Ikrana & Kisah Lainnya

Itjang Djoedibarie

PAMEDAL KUCUBUNG | PENERBIT KECUBUNG

NOVELA & KUMPULAN CERPEN | 00

Ikrana dan Kisah Lainnya

Itjang Djoedibarie

Pangasuh
Syekh Hamdan Muhammad

PAMEDAL KUCUBUNG

IKRANA & KISAH LAINNYA
Itjang Djoedibarie

Cetakan mimiti ku
Komite Hitam, 1984
Cetakan kadua ku
Pamedal Kucubung, Juli 2026

PAMEDAL KUCUBUNG

Pangasuh
Syekh Hamdan Muhammad

Panyunting
Reza Kejot
Muhammad A. Mestika

Pangrumat Aksara
Hendri P. Mandala

Juru Desain
Muhammad A. Mestika

Gambar Jilid
Surinam Caiman biting South American False Coral Snake (1719) ku Maria Sibylla Merian

Sumber Naskah
Arsip Naskah Bawah Tanah Tjikeroeh & Tandjoengsari

vii + 135 hlm.

MAKLUMAT
Penulis dan penerbit dengan ini melepaskan semua klaim hak cipta (ekonomi dan moral) atas karya ini dan segera menempatkannya di dalam domain publik; karya ini dapat digunakan, dibajak, disebarluaskan, dijual, atau dihancurkan dengan cara apa pun tanpa atribusi atau pemberitahuan lebih lanjut kepada penulis maupun penerbit.

ITJANG DJOEDIBARIE (1956–1983) merupakan seorang kriminolog, penyair, prosais, dan esais asal Cikeruh (kini Jatinangor), Sumedang. Ia dikenal karena pandangannya yang menentang kriminologi konvensional, puisinya yang dibuat dalam gaya laporan forensik, prosa-prosa fiksinya yang sarat akan muatan kritik, dan aksi radikalnya melakukan sabotase simbolik dengan mencuri lonceng di Menara Loji, Jatinangor.

Daptar Eusi

Daptar Eusi v
Ikrana 1
Fragmen I 1
Fragmen II 5
Fragmen III 9
Fragmen IV 14
Fragmen V 19
Fragmen VI 24
Fragmen VII 29
Fragmen VIII 35
Fragmen IX 40
Fragmen X 45
Fragmen XI 51
Fragmen XII 56
Fragmen XIII 62
Fragmen XIV 66
Cerpen 72
Musang Pandan 72
Seragam 81
Tapir 101
Dialektika 109
Baitul Fatawa 121

Ikrana

Fragmen I

Dalam *Arsip Pengadilan Distrik Residen Surabaya* (bundel perkara nomor 404, tahun 1919), terdapat sebuah lampiran laporan psikologis yang ditulis oleh Dr. J.P.H. van Vleuten, seorang dokter kolonial. Laporan setebal enam halaman itu mencatat observasi terhadap seorang kuli kontrak bernama Karta. Karta diajukan ke pengadilan atas perusakan properti pabrik gula dan penyerangan. Van Vleuten membuka laporannya dengan hanya menyalin ulang urutan kejadian pada tanggal 12 September di ruang ketel uap Pabrik Gula Tjomal, berdasarkan kesaksian tiga orang saksi mata. Kejadiannya tercatat sebagai berikut:

Pada pukul 14:00, suhu di dalam ruang ketel mencapai empat puluh tiga derajat celsius. Kereta lori pengangkut ampas tebu tergelincir dari relnya. Pengawas blok, yang merupakan seorang pria Eropa bernama Houtman, memerintahkan Karta dan dua kuli lainnya untuk mengangkat lori tersebut kembali ke rel. Berat lori beserta muatannya diperkirakan mencapai lima ratus kilogram. Setelah tiga kali percobaan, lori tidak bergeser sama sekali. Tangan Karta, yang tidak dilindungi sarung tangan, mengeluarkan darah akibat gesekan dengan tepi besi lori dan darah tersebut menetes mengenai rel. Houtman mendekat tanpa menegur atau memberikan instruksi lanjutan, tetapi langsung mencabut tongkat ukur dari kuningan, lalu memukulkannya ke belakang lutut Karta. Karta jatuh tersungkur dengan posisi lutut membentur besi rel. Houtman memberikan isyarat dengan tangannya agar Karta segera berdiri.

Dokumen pengadilan mencatat detail tindakan Karta pada detik berikutnya dengan sangat

presisi. Karta berdiri tanpa menatap wajah Houtman, tidak juga meneriakkan protes atau menuntut perlakuan yang adil. Namun ia berbalik, berjalan sejauh empat langkah menuju kotak perkakas, dan mengambil sebuah kunci pipa seberat empat kilogram. Alih-alih mengayunkan kunci pipa itu ke arah Houtman, ia justru berjalan melewati pengawas yang sedang bersiaga, lalu menghantamkan kunci pipa tersebut ke katup pengaman tekanan pada ketel uap utama. Dalam sekali pukulan, katup tembaga itu patah, uap bertekanan tinggi langsung menyembur ke luar ruangan, menghasilkan suara desisan yang memekakkan telinga. Ruangan pun seketika dipenuhi uap panas, para pekerja dan Houtman berlarian keluar untuk menyelamatkan diri dari luka bakar uap.

Karta, menurut laporan tersebut, melempar kunci pipa ke lantai, berjalan keluar dari ruang ketel, duduk di bawah pohon asam di halaman pabrik, dan mulai memakan sisa singkong rebusnya dari daun pisang. Pabrik pun berhenti beroperasi total selama dua minggu.

Van Vleuten mencatat:

> 'Tindakan subjek tidak menunjukkan adanya motif balas dendam personal yang terencana, subjek juga tidak menyerang otoritas [Houtman] secara langsung, melainkan menghancurkan infrastruktur yang memungkinkan otoritas tersebut berfungsi. Dalam kata lain, subjek menghentikan mesinnya.'

Bagian kedua dari laporan Van Vleuten mencatat masa penahanan Karta di penjara Kalisosok sambil menunggu persidangan. Di dalam sel nomor 14, Karta ditempatkan bersama seorang tahanan politik bernama Raden Mas Soerjo. Soerjo merupakan seorang jurnalis terpelajar yang ditangkap karena menerjemahkan dan menyebarkan pamflet-pamflet radikal Eropa. Observasi dari sipir penjara yang dilampirkan oleh Van

Vleuten memberikan gambaran yang jelas mengenai interaksi keduanya.

Selama tiga hari berturut-turut, Soerjo berbicara kepada Karta. Sipir mencatat bahwa Soerjo menjelaskan konsep-konsep tentang kelas pekerja, kapitalisme, dan bagaimana negara harus dibongkar agar manusia bisa bebas. Ia menggunakan arang untuk menggambar huruf A di dalam lingkaran pada dinding sel, lalu menjelaskan sejarah gerakan buruh di Chicago. Karta merespons dengan kebisuan sembari duduk bersandar di dinding, mengamati gerakan mulut Soerjo, tetapi matanya lebih sering terpaku pada jatah roti jagung yang dibagikan oleh sipir setiap sore.

Pada hari keempat penahanan, terjadi inspeksi rutin. Kepala Sipir, seorang pria pribumi berpangkat mantri, masuk ke sel nomor 14 untuk mencari barang selundupan. Mantri itu menemukan gulungan kertas yang berupa salinan pidato Ninukab yang disembunyikan Soerjo di dalam lapisan sarungnya. Mantri itu merobek gulungan kertas tersebut di depan Soerjo. Soerjo langsung bereaksi dengan amarah verbal. Ia berdiri, menunjuk wajah mantri itu dan mulai meneriakkan teori-teori tentang opresi, mengutip kalimat dari kertas yang baru saja dirobek, dan menuduh mantri itu sebagai anjing peliharaan pemerintah kolonial. Sebagai balasan, mantri itu mengangkat tongkat kayunya dan bersiap memukul kepala Soerjo.

Laporan sipir mencatat kejadian selanjutnya: Sebelum tongkat itu turun, Karta berdiri dan melangkah maju, memegang pergelangan tangan mantri itu dengan tangan kirinya, dan dengan tangan kanannya, ia merampas tongkat kayu tersebut. Ia kemudian mematahkan tongkat itu menjadi dua bagian menggunakan lututnya, dan menjatuhkan potongannya ke lantai. Mantri itu pun terdiam, terkejut oleh kecepatan dan kekuatan tindakan tersebut. Soerjo, di sisi lain, menatap Karta dengan mata berbinar, mengira Karta akhirnya memahami ajaran politik-

nya dan melakukan tindakan solidaritas kelas. Soerjo lalu mulai berpidato lagi, mengatakan bahwa ini adalah awal dari perlawanan kolektif mereka. Karta tidak mendengarkan pidato Soerjo dan malah menunduk, lalu memungut robekan kertas pamflet milik Soerjo yang berserakan di lantai tanah, dan menggunakannya untuk membungkus sisa roti jagungnya agar tidak dikerubungi semut hitam yang sejak pagi keluar-masuk dari retakan dinding. Setelah roti itu terbungkus rapi, ia kembali duduk di sudut selnya, mengabaikan Soerjo yang masih berdiri mematung, dan mantri yang perlahan mundur keluar dari sel dengan tangan gemetar.

Laporan Dr. Van Vleuten ditutup dengan satu kalimat observasi klinis:

> 'Subjek tidak memiliki kapasitas untuk memahami teori perlawanan, karena bagi subjek, perlawanan bukanlah sebuah teori, melainkan serangkaian gerak refleks [aksi langsung] terhadap ketidaknyamanan ruang.'

Fragmen II

Dalam *Logboek van Sawah Loento*—sebuah buku catatan harian tebal bersampul kulit rusa yang ditulis oleh Letnan A. van der Jagt pada tahun 1921—perjalanan Karta dapat dilacak kembali. Setelah insiden di Pabrik Gula Tjomal, Karta dipindahkan sebagai tahanan kerja paksa ke tambang batu bara Ombilin di Sumatra Barat.

Catatan Letnan van der Jagt pada tanggal empat November menyajikan rekaman visual yang sangat spesifik mengenai dinamika di dalam Terowongan Tiga, kedalaman seratus dua puluh meter di bawah permukaan tanah. Pada bulan itu, otoritas kolonial mencampur para tahanan kriminal biasa dengan tahanan politik yang merupakan sekelompok aktivis serikat buruh kereta api dari Semarang yang dibuang karena mengorganisir pemogokan massal. Di dalam terowongan itu, udara bercampur dengan gas metana dan debu batu bara, jarak pandang tidak lebih dari tiga meter, dan setiap tahanan dirantai pergelangan kakinya pada satu kabel baja panjang yang membentang di sepanjang dinding terowongan, membatasi ruang gerak mereka hanya di area penggalian masing-masing. Dokumen itu mencatat kejadian pada pukul 11:00 siang.

Sebagai respons, Letnan van der Jagt yang berjaga di mulut terowongan tidak mengirimkan pasukan, tetapi hanya memerintahkan satu hal: gerobak air minum—sebuah tong kayu berkapasitas lima puluh liter yang biasanya didorong masuk pada tengah hari—dikunci roda-rodanya di ujung terowongan, dan kerannya digembok dengan kuningan. Van der Jagt bermaksud menggunakan rasa haus sebagai alat pemecah pemogokan. Tjipto merespons tindakan letnan itu dengan instruksi baru dan berteriak agar tidak ada satu pun kuli yang memohon air.

‘Rasa haus ini adalah senjata kita!’ teriak Tjipto—menurut transkrip van der Jagt. ‘Kita tunjukkan bahwa kehendak kelas pekerja lebih kuat dari rantai dan rasa haus!’

Catatan itu kemudian bergeser fokus pada Karta. Karta tidak ikut duduk bersila, tetapi berdiri di sudutnya. Tubuhnya tertutup lapisan debu hitam yang bercampur dengan peluhnya sendiri, napasnya pendek-pendek karena panas terowongan yang mencapai tiga puluh delapan derajat celsius. Ia tidak merespons pidato Tjipto, dan tidak juga melihat ke arah mulut terowongan tempat penjaga berada. Matanya hanya tertuju pada tong kayu berisi air yang berjarak lima meter dari posisinya, tepat di luar batas jangkauan rantai bajanya.

Laporan itu mendeskripsikan tindakan Karta lapis demi lapis: [1] Karta berjongkok, memegang pergelangan kakinya yang dirantai, tetapi bukan rantainya yang ia periksa, melainkan pasak besi yang menanamkan kabel baja utama ke dinding batu bara. [2] Ia mengambil beliungnya dan tidak berteriak, juga tidak mencari dukungan dari Tjipto, tetapi justru memukulkan ujung beliung itu ke dinding batu bara, tepat di sekeliling pasak besi. [3] Tjipto, melihat Karta mengayunkan beliung, lantas berteriak marah, menuduh Karta sebagai pengkhianat serikat pekerja karena kembali bekerja. Karta tentu mengabaikannya.

Gambar I Another arrest of Vidocq (1869) ku Anonim

Setelah dua puluh menit memukul tanpa henti, bongkahan batu bara di sekitar dinding

mulai retak, pasak besi itu longgar, dan Karta menarik paksa pasak tersebut hingga lepas. Kini, rantai di kakinya masih terpasang, tetapi kabel baja yang mengikatnya pada dinding telah terlepas sehingga ia bisa bergerak bebas sambil menyeret kabel baja berat di belakangnya. Ia lalu berjalan menuju tong air, lalu suara seretan kabel bajanya di atas rel menghentikan orasi Tjipto. Para tahanan politik dan penjaga di mulut terowongan melihat Karta mendekati tong air yang digembok itu. Van der Jagt, dari kejauhan, mengangkat senapannya, sembari bersiap menembak jika Karta mencoba merusak gembok kuningan tersebut. Namun, Karta tidak menyentuh gembok tersebut dan malah mengangkat beliungnya setinggi bahu. Dengan satu ayunan keras, ia menghantamkan ujung tumpul beliung itu ke bagian tengah tong kayu jati sehingga bilah kayu itu pun pecah. Lima puluh liter air langsung menyembur keluar, membanjiri lantai terowongan yang dipenuhi debu batu bara dan lumpur. Tjipto menjerit ngeri, karena baginya, termasuk para aktivis, tong air itu merupakan objek perundingan, sebuah alat tawar-menawar politik antara buruh dan majikan. Dengan menghancurkan tong itu, Karta telah menghilangkan daya tawar mereka, tetapi ia tidak peduli sama sekali. Lalu, ketika air mengalir deras ke lantai terowongan dan membentuk kubangan lumpur hitam, Karta menjatuhkan tubuhnya. Ia menempelkan wajahnya langsung ke genangan air lumpur tersebut, ia meminum dengan rakus, menelan air yang bercampur debu batu bara sebelum genangan itu sepenuhnya terserap ke dalam tanah. Setelah dahaganya tuntas, Karta berdiri, menyeka mulutnya dengan punggung tangan yang berdarah, lalu menyeret kabel bajanya ke sudut terowongan yang basah dan lebih dingin, lalu membaringkan tubuhnya di sana dan menutup mata.

Di akhir laporannya, Letnan van der Jagt menuliskan sebuah simpulan taktis:

‘Pemogokan politik [*werkstaking*] yang dipimpin oleh Tjipto bubar dengan sendirinya hari itu. Bukan karena tembakan dari pihak kami, tetapi karena subjek bernama Karta menghancurkan satu-satunya hal yang menahan mereka di sana. Subjek tidak memahami konsep boikot atau solidaritas sama sekali. Misalnya ketika tubuhnya menuntut air untuk diminum, ia malah menghancurkan medium penyimpannya, meminum sisanya, dan pergi tidur. Dalam kata lain, subjek telah merobohkan struktur konflik itu sendiri tanpa menyadarinya sedikit pun.’

Fragmen III

Dalam *Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten*—sebuah laporan inspeksi perburuhan tahun 1923 yang kini terkunci di rak besi Arsip Nasional di Den Haag—jejak Karta kembali ditemukan. Setelah kerusuhan tambang Ombilin, sistem peradilan kolonial tampaknya kehabisan klasifikasi untuk Karta. Ia tidak bisa dieksekusi karena tidak pernah secara eksplisit membunuh siapa pun, namun ia tidak bisa disatukan dengan tahanan biasa karena keberadaannya selalu menjadi katalis bagi kehancuran infrastruktur. Pada akhirnya, ia dijual sebagai kuli kontrak di bawah bayang-bayang *poenale sanctie* ke Perkebunan Karet Deli Maats-chappij di Sumatra Timur.

Laporan yang disusun oleh Inspektur Hendrikus Sneeuw tersebut berfokus pada sebuah insiden di Afdeling C, sebuah blok perkebunan yang dikelilingi rawa-rawa malaria. Inspektur Sneeuw memulai laporannya dengan mendeskripsikan secara forensik bau dari Afdeling C: Sebuah campuran antara amonia tajam yang digunakan untuk membekukan getah karet, lumpur gambut yang membusuk, dan keringat asam dari ratusan kuli yang bekerja dua belas jam sehari. Pengawas di blok tersebut merupakan seorang pria Eurasia bernama Joost, yang terkenal dengan metodenya dalam memelihara kedisiplinan spasial. Joost tidak banyak memukul, tetapi ia menggunakan rasa lapar dan geometri sebagai alat penindasan.

Setiap sore, pada pukul 18:00, para kuli diwajibkan berbaris membentuk satu garis lurus yang membentang di depan beranda rumah panggung Joost. Garis itu digambar di atas tanah menggunakan kapur putih. Jika ada satu bahu kuli yang melewati garis kapur, atau satu ujung kaki yang tidak sejajar, Joost tidak akan mem-

bagikan jatah ikan asin dan beras. Ia akan duduk di berandanya, menyantap daging panggang dan minum gin botolan, membiarkan para kuli berdiri kaku di bawah gigitan nyamuk rawa berjam-jam hingga garis itu sempurna.

Pada tanggal 17 Agustus, menurut catatan Sneeuw, seorang kuli buangan dari Jawa bernama Marco mencoba merespons metode Joost dengan mengorganisir sebuah perlawanan ideologis. Marco adalah mantan guru sekolah dasar yang dipecat karena berafiliasi dengan serikat kiri. Sore itu, sebelum barisan dibentuk, Marco berbisik dari telinga ke telinga. Ia menginstruksikan para kuli untuk saling mengaitkan lengan.

'Kita tidak akan mengikuti garis kapurnya,' Marco berorasi dengan suara tertahan, 'Kita akan membuat garis kita sendiri! Garis melingkar! Lingkaran persaudaraan proletar! Kita tunjukkan bahwa dia tidak bisa mendikte ruang kita!'

Saat hari ini masuk tepat pukul 18:00, peluit berbunyi. Joost keluar ke beranda, membawa piring porselen berisi perkedel daging dan segelas gin, menatap ke arah halaman tanah. Di bawah sana, alih-alih berbaris lurus di atas garis kapur, Marco dan sekitar empat puluh kuli telah membentuk sebuah lingkaran yang rapat. Lengan mereka saling terkait, dan Marco meneriakkan yel-yel tentang bagaimana tanah ini adalah milik mereka yang mengolahnya. Joost hanya tertawa sinis, ia duduk di kursi goyang jati di berandanya, ia tahu bahwa ideologi tidak bisa mengalahkan rasa lapar kronis, sehingga ia merasa cukup hanya dengan menunggu perut-perut kosong itu memaksa lengan-lengan yang saling terkait itu sampai terlepas.

Dokumen Inspektur Sneeuw mencatat posisi Karta pada saat itu secara terperinci. Karta berada di dalam lingkaran, tetapi lengannya tidak terkait dengan siapa pun. Karta baru saja selesai menyadap tiga ratus pohon karet, pakaiannya kaku oleh getah karet yang mengering, dan seluruh permukaan kulit tubuhnya dipenuhi bilur merah akibat gigitan nyamuk malaria. Karta

tidak memandang sama sekali ke arah Marco yang sedang berteriak-teriak tentang hak atas ruang, ia juga tidak melihat ke arah Joost yang sedang mengunyah daging. Mata Karta, dan seluruh sistem pencernaannya hanya tertuju pada karung-karung goni berisi beras dan keranjang ikan asin yang ditumpuk di dalam gudang logistik, tepat di bawah rumah panggung Joost. Gudang itu dikunci dengan gembok besi.

Karta merasa lapar, dan kelaparannya ini merupakan kejang lambung yang mengirimkan sinyal rasa sakit langsung ke batang otaknya. Karenanya, ia melangkah tanpa meminta izin pada Marco. Ia berjalan lurus, menerobos barisan lengan yang saling terkait itu, merusak formasi lingkaran persaudaraan proletar yang dirancang Marco. Marco pun langsung berteriak marah, menuduh Karta sebagai budak yang tidak memiliki kesadaran kelas karena telah merusak aksi teatrikal mereka di hadapan mandor. Joost, melihat Karta keluar dari lingkaran perlawanan dan berjalan mendekati rumah panggung sembari menyeringai, mengira bahwa Karta telah menyerah, tunduk pada disiplin, dan hendak berdiri di atas garis kapur sendirian. Joost lalu meletakkan piring porselennya di atas meja, mengambil cambuk ekor ikan parinya dari dinding, dan bersiap memberikan hukuman kepada kuli pertama yang menyerah. Namun, Karta tidak berhenti di garis kapur, ia malah menginjak dan melewati garis putih itu seolah-olah itu hanyalah debu mati.

Karta berjalan terus hingga ia tiba tepat di depan pintu kayu gudang logistik di bawah rumah panggung. Joost, yang menyadari Karta tidak sedang tunduk, berteriak dari atas beranda dan berlari turun melalui tangga kayu, mengayunkan cambuk ekor pari itu dengan kekuatan penuh. Ujung cambuk yang bergerigi merobek bahu kiri Karta, darah pun menyiprat ke dinding gudang.

Inspektur Sneeuw menggambarkan respons Karta dengan sangat baik: Subjek sama sekali

tidak mengubah postur tubuhnya akibat hantaman cambuk tersebut. Subjek tidak melihat ke arah Joost. Subjek juga tidak melihat ke arah cambuk itu. Perhatiannya pada pintu gudang tidak terdistraksi sama sekali.

Joost menarik cambuknya untuk hantaman kedua, namun sebelum cambuk itu terangkat, Karta mengangkat tangan kanannya. Di tangannya, ia memegang sebuah mangkuk batok kelapa penuh berisi asam format cair—bahan kimia keras bersuhu tinggi yang seharian ia gunakan untuk membekukan getah karet. Karta tidak menyiramkan asam mematikan itu ke wajah Joost karena tindakan semacam itu akan menjadi sebuah pembunuhan balas dendam atau sebuah kesadaran kriminal. Sebaliknya, Karta menyiramkan seluruh isi batok kelapa itu tepat ke engsel besi dan gembok tua yang mengunci pintu gudang, lalu asam keras itu bereaksi seketika dengan karat besi, mendesis dengan suara tajam dan mengeluarkan asap putih yang menyesakkan napas. Besi gembok itu melemah dalam hitungan detik. Karta mengambil batu kali sebesar kepalan tangan dari tanah, dan menghantamkannya ke gembok yang telah terkorosi itu. Sekali pukul, gembok itu hancur. Karta lalu menendang pintu gudang hingga terbuka, ia berjalan masuk, mengabaikan Joost yang berdiri mematung karena asap asam menyengat matanya. Karta mengambil satu karung penuh beras seberat dua puluh kilogram di pundaknya, satu jepit bambu ikan asin di tangannya, lalu berjalan keluar, ia kemudian melewati Marco dan puluhan kuli yang masih berdiri kaku dalam lingkaran persaudaraan mereka, yang kini hanya bisa menatap Karta dengan rahang terbuka. Ia berjalan melewati mereka semua, melangkah masuk ke dalam batas gelap hutan rawa Sumatra, dan menghilang.

Di akhir laporannya, Inspektur Sneeuw menuliskan sebuah diagnosis sosiologis yang mencengangkan bagi ukuran kolonial saat itu:

‘Pemimpin pemberontak [Marco] mengira otoritas dapat dilawan dengan menciptakan struktur perlawanan yang baru. Sang Pengawas [Joost] mengira otoritas dapat dipertahankan dengan garis batas spasial dan rasa sakit fisik. Namun subjek Karta membatalkan premis kedua belah pihak. Bagi subjek ini, batas spasial, otoritas, dan bahkan aksi massa, tidak memiliki substansi material, yang nyata baginya hanyalah kejang lambungnya dan pintu kayu yang menghalanginya, dan ia bertindak murni dalam kerangka mengatasi halangan fisikal tersebut. Tidak ada manifesto yang bisa mencegah hal itu, dan tidak ada cambuk yang bisa menghentikannya. Ia beroperasi di luar yurisdiksi tata bahasa dan hukum. Ia merupakan alam itu sendiri yang sedang mengambil kembali haknya.’

Fragmen IV

Dalam *Archief van het Korps Marechaussee te voet* (Arsip Korps Marsose) bundel 112 yang disimpan di tangsi militer Meester Cornelis, Batavia, terselip sebuah laporan patroli yang ditulis pada bulan Oktober 1923. Penulisnya adalah Sergeant-Majoor van der Laan, seorang veteran Perang Aceh yang terbiasa menghadapi taktik gerilya, penyergapan, dan fanatisme agama. Namun, laporannya mengenai pengejaran seorang buruh pelarian di rawa-rawa Sumatra Timur menunjukkan semacam kelumpuhan kognitif militer. Van der Laan ditugaskan memimpin selusin prajurit Marsose untuk memburu Karta. Marsose adalah mesin pembunuh kolonial yang digerakkan oleh disiplin absolut.

Mereka bergerak ke dalam rawa dengan seragam gelap yang dikancingkan rapat hingga ke leher, membawa karabin karaben berlaras pendek, dan beroperasi berdasarkan hierarki komando yang kaku. Bagi mereka, hutan rawa adalah sebuah teritori yang harus ditaklukkan melalui pemetaan dan formasi taktis.

Pada hari keempat belas pengejaran, patroli itu menemukan Karta. Laporan Van der Laan tidak mendeskripsikan sebuah markas pemberontak karena ia hanya menemukan Karta duduk berjongkok di atas sebatang kayu ulin besar yang melintang di tengah kubangan gambut hitam setinggi pinggang. Karta di sana sedang memanggang ikan asin di atas api kecil yang ia buat dari ranting-ranting basah dan lumut kering, di sekitarnya tidak ada parit pertahanan, tidak ada senjata tajam yang disiagakan.

Sesuai dengan prosedur operasi standar, Van der Laan menginstruksikan pasukannya untuk menyebar, membentuk formasi setengah lingkaran yang mengepung Karta. Prajurit mengokang senjata mereka, suara tarikan pelatuk baja ber-

gema serempak, memecah dengungan serangga rawa. Van der Laan maju hingga batas tanah padat, ia mencabut selembar kertas berstempel dari kantong kulitnya, lalu membacakan dekrit penangkapan atas nama Ratu Wilhelmina dan menyebutkan pasal-pasal pencurian properti perusahaan [beras dan ikan asin], dan pengrusakan fasilitas perkebunan. Ia lalu memerintahkan Karta untuk berdiri dan menyerahkan diri.

Catatan Van der Laan mendeskripsikan momen itu dengan presisi yang cukup ganjil:

> 'Tersangka tidak mengangkat wajahnya, tidak juga merespons suara kokangan karabin maupun gema proklamasi hukum yang saya bacakan. Matanya sepenuhnya difokuskan pada minyak ikan yang menetes ke atas bara api. Tersangka membalikkan ikan itu dengan ranting panjang.'

Bagi Karta, suara Van der Laan dan deretan prajurit bersenjata itu tidak memiliki bobot otoritas sama sekali. Ia tidak mengenal Ratu Wilhelmina, ia tidak memahami konsep properti perusahaan dan rentetan kata-kata dari sang sersan mayor hanyalah bagian dari polusi suara di sekitarnya, sama seperti suara monyet ekor panjang atau desis ular air. Ancaman mereka bersifat konseptual [hukum, negara, hukuman], sementara realitas Karta murni bersifat fisik [lapar, panas api, daging ikan]. Melihat tidak ada respons, Van der Laan memerintahkan Kopral Jansen dan Prajurit de Vries untuk turun ke dalam rawa, menangkap Karta, dan memborgolnya. Kedua prajurit itu turun ke dalam lumpur gambut. Air hitam yang berbau belerang dan metana merendam mereka hingga ke dada. Mereka harus mengangkat karabin mereka tinggi-tinggi dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang borgol besi berat (*boeien*) buatan pabrik baja di Eindhoven. Mereka bergerak lambat, terisap oleh lumpur. Ketika Jansen tiba di dekat batang kayu ulin, ia meneriakkan

perintah kasar dan menjulurkan tangan kirinya, berusaha mengalungkan borgol besi itu ke pergelangan tangan Karta. Apa yang terjadi selanjutnya dicatat oleh Van der Laan hanya sebagai sebuah rutinitas mekanis kelangsungan hidup.

Karta [dalam catatan tersebut] tidak memukul wajah Jansen, ia juga tidak mencoba merebut senapan Jansen. Karta melihat lingkaran borgol besi di tangan Jansen dan tidak melihatnya sebagai instrumen hukum atau rantai penindasan, tetapi melihatnya sebagai bongkahan logam padat. Sejak kemarin, Karta kesulitan menjaga agar kayu bakarnya tidak tergelincir ke dalam lumpur karena ia tidak memiliki batu penahan yang cukup berat. Dengan gerakan refleks yang lahir dari kerja kasar bertahun-tahun, Karta meraih borgol besi itu. Ia tidak menarik borgol itu untuk melawan tarikan Jansen. Sebaliknya, Karta menggunakan berat tubuh Jansen yang kehilangan keseimbangan di dalam lumpur, kemudian memelintir borgol itu searah jarum jam, menekan engsel besi tersebut tepat ke atas permukaan kayu ulin, lalu mengambil bongkahan batu kali yang ia gunakan untuk memecah kayu, dan menghantamkannya ke bagian tengah rantai borgol itu. Sekali hantaman. Dua kali. Rantai penghubung borgol itu pun putus.

Jansen, yang kehilangan tumpuan dan terkejut karena borgol di tangannya dihancurkan bukan untuk membebaskan diri tetapi untuk dibongkar, langsung terjerembap ke belakang. Tubuhnya tenggelam sepenuhnya ke dalam lumpur gambut. Karabinnya ikut masuk ke dalam air hitam, merendam mesiu dan mekanisme pelatuknya dengan lumpur pekat, menjadikannya tak lebih dari sekadar tongkat kayu dan besi berkarat. Prajurit de Vries yang berada di belakangnya panik, mencoba menarik kerah Jansen, membuat keduanya saling tarik-menarik dalam kepanikan di tengah rawa.

Sementara kedua prajurit itu berjuang matimatian melawan lumpur dan berat seragam mereka sendiri, Karta memungut dua lingkaran besi

borgol yang kini telah terpisah itu. Ia meletakkan satu lingkaran di sisi kiri apinya, dan satu lingkaran di sisi kanan apinya. Ia menjadikannya tungku penahan yang sempurna agar ranting-ranting basahnya tidak menyentuh lumpur. Setelah apinya kembali stabil, Karta mengangkat ikan asinya yang sudah matang, menggigit dagingnya, dan mulai mengunyah. Ia mengabaikan sama sekali dua prajurit Marsose yang sedang muntah-muntah menelan air rawa di jarak kurang dari satu meter darinya. Di tanah padat, Van der Laan mengangkat karabinnya, lalu membidik punggung Karta. Selama sepuluh detik yang panjang ketika sersan mayor itu mulai membidik, tembakan tersebut pada kenyataannya tidak pernah dilepaskan.

Van der Laan menuliskan alasan di balik kegagalannya menarik pelatuk hari itu dalam kalimat penutup laporannya yang kemudian membuat ia ditarik dari tugas lapangan dan dikirim ke sanatorium militer:

> 'Saya tidak menembak bukan karena saya merasa kasihan, melainkan karena saya menyadari kesia-siaan dari tindakan tersebut. Jika saya berhadapan dengan pemberontak yang mencoba melawan negara, peluru saya akan membunuhnya dan menegakkan kembali tatanan. Tetapi subjek ini saya merasa ada sesuatu yang salah jika saya menembak subjek tersebut karena ia tidak sedang melawan Negara. Subjek ini bahkan tidak mengakui bahwa Negara itu ada. Subjek ini mereduksi prajurit saya, seragam kami, dan senjata kami semata-mata menjadi elemen alam—seperti hujan, serangga, atau ranting patah. Borgol yang mewakili kedaulatan hukum Hindia Belanda, di tangannya, diubah menjadi batu tungku untuk memanggang ikan. Menembaknya pada saat itu terasa seperti mencoba menembak rawa itu sendiri. Pada hari tersebut, di tengah bau lumpur dan

ikan bakar, disiplin militer kami hancur dan ditelan oleh sesuatu yang jauh lebih purba daripada hukum apa pun yang pernah kami ciptakan.'

Fragmen V

Dalam draf manuskrip yang belum pernah dipublikasikan untuk *Tijdschrift voor Indische Ergonomie* (Jurnal Ergonomi Hindia) tertanggal 1925, ditemukan sebuah studi kasus yang ditulis oleh Ir. Maurits van der Veen. Van der Veen merupakan seorang insinyur sipil penganut setia Taylorisme yang didatangkan dari Delft untuk mengoptimalkan pembangunan dermaga pelabuhan Tanjung Priok. Van der Veen percaya bahwa tubuh manusia dapat direduksi menjadi sekumpulan tuas dan katrol. Baginya, ketidakefisienan adalah dosa, dan satu-satunya cara untuk memberadabkan para kuli pribumi adalah dengan menundukkan ritme biologis mereka pada detak jarum jam sukat peraknya.

Catatan Van der Veen menyoroti seorang kuli panggul bernomor dada 404, yang dari deskripsi fisiknya (bekas cambukan di punggung kiri dan luka bakar di telapak tangan) mengonfirmasi bahwa itu adalah Karta. Karta entah bagaimana telah keluar dari rawa Sumatra dan berbaur dengan ribuan pekerja harian lepas di ibu kota. Van der Veen awalnya terpesona pada Karta. Dalam catatannya, ia menulis: 'Subjek 404 bergerak tanpa pemborosan energi kinetik. Tidak ada gerakan ekstra. Tidak ada percakapan antar sesama pekerja. Ototnya benar-benar berkontraksi dengan presisi yang sangat mekanis.'

Van der Veen berniat menjadikan Karta sebagai model standar untuk mengalibrasi ulang seluruh jadwal kerja di sektor dermaga. Namun, observasi itu runtuh pada siang hari, tepatnya pada tanggal 3 November, di bawah terik matahari yang memanggang aspal dan beton basah. Adegan itu dicatat Van der Veen dalam laporan waktu-dan-geraknya dengan ketelitian berbasis detik.

Pukul 11:42 Karta bertugas memandu tiang pancang baja seberat dua ton yang digantung pada derek uap. Tugasnya adalah memastikan ujung tiang itu sejajar dengan lubang fondasi di dalam air laut, sebelum operator derek menjatuhkannya. Jika satu tiang berhasil ditanam, mandor akan memberikan satu keping token kuningan kepada kuli untuk ditukar dengan jatah makan siang.

Pukul 11:45 terdengar bunyi decit logam yang keras. Roda gigi utama pada derek uap macet. Kabel baja menegang, menahan tiang pancang baja itu tergantung dua meter di atas permukaan air.

Mandor meniup peluit panjang. Bunyi peluit tersebut merupakan representasi dari protokol. Aturan dermaga mensyaratkan: jika mesin berat macet, seluruh kuli di area tersebut harus mundur sepuluh langkah, duduk, dan menunggu mekanik kulit putih datang dari bengkel utama untuk memperbaiki kerusakan. Seluruh kuli pun melepaskan tambang pemandu mereka, mundur sepuluh langkah, dan berjongkok. Van der Veen mengeluarkan jam randiknya, mencatat waktu jeda dan kerugian finansial yang diakibatkannya setiap detik.

Tetapi Karta tidak mundur, ia kali ini merasakan kram di perutnya. Asap dari dapur umum yang menggoreng ikan tenggiri telah tercium sejak sepuluh menit yang lalu. Tubuhnya menuntut kalori yang telah terbakar selama enam jam sif pagi. Baginya, menanam tiang itu bukan bagian dari cetak biru pembangunan infrastruktur kolonial, tetapi murni sebagai sebuah transaksi mekanis antara berat, gravitasi, dan keping token makan siangnya.

Pukul 11:46 sang mandor berteriak kepada Karta, ‘Heh! Mundur! Tunggu meneer montir!’

Karta mengabaikan suara itu dan melepaskan tambangnya, berjalan mendekati rangka besi derek uap setinggi lima meter tersebut, dan mulai memanjat.

Van der Veen mencatat kejadian itu dari jarak dua puluh meter, tangannya gemetar saat menulis sebab ia tidak melihat seorang pemberontak yang sedang menantang otoritas Belanda, tetapi ia melihat sebuah kejanggalan biologis yang tidak terikat pada logika waktu.

Ketika Karta mencapai rumah roda gigi derek, ia melihat ke dalam ruang mesin. Roda gigi itu macet karena tuas pengunci keselamatan otomatis—sebuah batangan besi tuang yang dirancang untuk mencegah tiang jatuh jika tekanan uap menurun—telah melengkung dan tersangkut di antara gigi-gigi silinder utama. Mekanik dari bengkel utama akan membutuhkan waktu satu jam untuk memotong besi itu menggunakan las karbit dan menggantinya. Karta tidak memiliki waktu satu jam karena ia sudah sangat lapar, tetapi ia juga tidak mencoba memperbaiki mesin itu dan merasa hanya perlu menyingkirkan penghalangnya. Ia pun melihat sekeliling, lalu mencabut pen kancing [pasak baja tebal] dari engsel penutup mesin itu sendiri. Ia mengangkat pasak baja seberat lima kilogram itu tinggi-tinggi. Tanpa ragu sedikit pun, Karta menghantamkan pasak baja itu berulang kali tepat ke pangkal tuas pengunci keselamatan tersebut. Ia benar-benar menghancurkan struktur pengaman itu dari akarnya.

Suara hantaman logam memekakkan telinga. Mandor di bawah panik dan meniup peluitnya berulang kali, memerintahkan Karta turun, mengancamnya dengan pemotongan upah. Pada hantaman ketujuh, tepatnya pada pukul 11:49, tuas pengunci keselamatan itu patah. Seketika, roda gigi yang menahan beban dua ton itu terbebas secara paksa. Silinder utama berputar liar, memuntahkan pelumas kotor ke udara, dan kabel baja itu meluncur bebas. Tiang pancang seberat dua ton itu meluncur ke bawah dengan kecepatan gravitasi penuh. Air laut menyembur setinggi empat meter ketika tiang baja itu menghantam dasar fondasi tepat di posisinya. Getarannya merambat melalui lantai beton, meretak-

kan kacamata mandor dan membuat Van der Veen nyaris kehilangan keseimbangan. Rumah roda gigi derek itu sendiri hancur lebur karena putaran paksa tanpa rem, lalu mengeluarkan asap hitam. Derek uap bernilai ribuan gulden itu kini menjadi besi tua.

Tapi karena tiangnya telah tertanam, pekerjaan fisiknya selesai. Karta melemparkan pasak baja ke dalam laut dan memanjat turun dari sisa-sisa derek uap yang berasap. Wajah dan dadanya berlumuran pelumas hitam dan karat. Ia kemudian berjalan melewati mandor yang berdiri mematung dengan peluit masih menempel di bibirnya yang gemetar dan berjalan langsung ke arah meja kayu mandor tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia kemudian membuka kotak kayu tempat penyimpanan kepingan token kuningan, mengambil tepat satu keping—tidak kurang, tidak lebih, sesuai dengan satu tiang yang telah tertanam—lalu berbalik dan berjalan lurus menuju tenda dapur umum.

Van der Veen mengakhiri catatan jurnalnya hari itu dengan sebuah refleksi yang menyimpang jauh dari ilmu ergonomi, yang pada akhirnya membuat manuskrip ini ditolak oleh dewan redaksi di Belanda:

> ‘Kesalahan mendasar Taylorisme merupakan asumsi bahwa manusia dapat diintegrasikan ke dalam sistem selama sistem tersebut masuk akal secara matematis. Subjek 404 membuktikan kebalikannya, ia menolak untuk dikonseptualisasikan sebab ia tidak beroperasi dalam dimensi waktu abstrak kita, melainkan dalam dimensi kebutuhan material seketika. Jika sebuah mesin menghalangi kebutuhannya yang paling mendasar, ia tidak akan memprotes mesin itu, tetapi menghancurkannya murni demi fungsi mekanis untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal semacam ini sangat menakutkan, karena ia tidak meminta perunding-

an, tidak pula memiliki tuntutan politik, dan sama sekali kebal terhadap hukuman disiplin. Anda tidak bisa menghukum alam, sama seperti Anda tidak bisa mendisiplinkan Karta.'

Fragmen VI

Dalam *Dossier Psikiatrik 88-B* yang ditemukan dalam brankas besi bekas *Krankzinnigengesticht te Buitenzorg* (Rumah Sakit Jiwa Buitenzorg), tertanggal Februari 1926, terdapat sebuah analisis klinis panjang yang ditulis oleh Dr. Cornelis van Heemskerk. Van Heemskerk merupakan seorang psikiater didikan Wina, seorang penganut mazhab yang percaya bahwa segala bentuk penyimpangan sosial bermuara pada kerusakan neurologis. Karta, entah bagaimana, telah ditangkap kembali dan kali ini tidak dikirim ke penjara atau perkebunan, melainkan ke bangsal isolasi. Sistem kolonial telah menyerah mencoba menghukumnya sebagai seorang kriminal dan kini mencoba mendiagnosisnya sebagai seorang penderita neurosis. Van Heemskerk memberinya label penyakit yang ia ciptakan sendiri: *Amentia Acihcrana*—sebuah kondisi di mana otak pribumi dianggap kehilangan kapasitas kognitif untuk memproses konsep kepatuhan struktural. Untuk menyembuhkan Karta, Van Heemskerk meresepkan terapi hidro (*hydrotherapy*), sebuah metode penjinakan paksa yang lazim pada dekade itu. Dokumen klinis tersebut mencatat detail prosedur pada malam tanggal 14 Februari.

Pukul 22:00, Karta dimasukkan ke dalam bak mandi besi cor berlapis enamel. Bak itu diisi air es bersuhu sebelas derajat celsius. Di atas bak, sebuah kanvas tebal tahan air dibentangkan dan dikunci dengan sabuk kulit ke sisi-sisi bak, hanya menyisakan satu lubang kecil untuk kepala Karta. Lengan dan kakinya terendam dan terkunci di bawah kanvas. Tujuannya adalah membekukan sistem saraf pusat hingga mencapai kondisi pasivitas absolut.

Di dalam ruang observasi berlantai ubin porselen putih tersebut, Karta diawasi oleh seorang mantri perawat pribumi bernama Soediro. Na-

mun, catatan harian pribadi Soediro—yang di kemudian hari disita oleh polisi rahasia PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*) dan dilampirkan dalam kearsipan ini—memberikan dimensi lain pada malam itu. Soediro merupakan anggota klandestin dari serikat radikal. Ia melihat Karta sebagai martir kelas pekerja ketimbang seorang pasien. Lebih tepatnya, seorang figur legendaris yang merusak dermaga dan tambang. Soediro mencatat bahwa ketika Van Heemskerk keluar ruangan, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Karta yang pucat dan menggigil.

'Bertahanlah, Kawan,' bisik Soediro dalam kegelapan ruangan yang hanya diterangi lampu minyak. 'Rasa dingin ini adalah fasisme. Kanvas ini adalah rantai kapital. Tapi penderitaanmu akan menjadi benih dari revolusi besar. Kita akan menghancurkan rumah sakit ini bersama sistem yang membangunnya. Negara akan runtuh!'

Soediro menempatkan Karta dalam kerangka naratif sejarah. Ia menyusun tubuh Karta yang menggigil kedinginan itu sebagai sebuah teks perlawanan.

Karta, dengan bibir membiru dan matanya yang setengah tertutup, sama sekali tidak memahami apa itu fasisme atau revolusi. Baginya, Soediro tak lebih dari sekadar bayangan berisik yang membuang-buang energi di ruang hampa. Masalah Karta saat itu murni termodinamika. Air es menembus pori-porinya, memperlambat detak jantungnya, dan mengancam untuk mematikan organ-organ vitalnya. Jika ia tetap di sana, ia akan mati terkena hipotermia.

Dokumen rumah sakit dan pengakuan Soediro mencatat adegan detik demi detik yang kemudian membongkar seluruh asumsi psikiatri dan politik malam itu. Karta tidak membalas bisikan Soediro, tidak juga meminta Soediro melepaskan sabuk kulitnya. Ia lantas memutar bahunya di bawah air. Tetapi sabuk kanvas itu terlalu kencang, tangannya tak bisa meraih pinggiran bak. Namun, kakinya yang telanjang menyentuh sesuatu di dasar bak yang ternyata

merupkan rantai tembaga yang terhubung dengan penyumbat karet saluran pembuangan air. Karta menjepit rantai licin itu di antara jempol dan telunjuk kaki kanannya. Ia lalu menariknya dan karet penyumbat itu pun terlepas. Air es perlahan mulai tersedot keluar, menciptakan suara pusaran air kecil. Hanya saja, lubang itu terlalu kecil, sehingga air mengalir keluar terlalu lambat sementara dingin terus membunuh sel-sel tubuhnya. Maka Karta menggunakan satu-satunya instrumen penekan yang ia miliki, yaitu massa tubuhnya sendiri dan gravitasi. Dengan kaki menekan dasar bak dan leher menekan lubang kanvas, Karta mulai mengayunkan tubuhnya di dalam air yang tersisa. Ia berayun ke kiri, lalu ke kanan. Air di dalam bak mulai beriak kuat, menciptakan momentum pendulum. Bak besi cor seberat seratus lima puluh kilogram itu mulai berderit di atas lantai porselen.

Soediro mundur ketakutan, berpikir bahwa Karta sedang mengalami kejang histeris atau sakaratul maut. 'Tahan, Kawan! Jangan korbankan dirimu!' teriaknya.

Pada ayunan keenam yang dilakukan dengan pengerahan otot leher dan punggung yang ekstrem, bak mandi besi itu kehilangan titik beratnya. Dengan suara benturan logam dan keramik yang cukup memekakkan telinga, bak itu terbalik sepenuhnya. Kanvas tebal yang mengunci Karta terentang paksa hingga paku-paku kelingnya jebol dari badan bak. Air es membanjiri lantai porselen hingga merendam sepatu Soediro. Bak besi itu terguling ke samping, merobek pipa pasokan air dari dinding, memicu semburan air bertekanan tinggi dari pipa timah yang putus. Karta pun terlempar ke ubin yang basah.

Mendengar keributan, Dr. Van Heemskerk dan dua penjaga bergegas membuka pintu ruang observasi. Mereka terperangah melihat ruangan yang telah berubah menjadi kolam air yang menyembur liar. Soediro berdiri mematung di sudut, masih mengira ia baru saja menyaksikan sebuah sabotase terencana terhadap mesin penin-

das rumah sakit kolonial. Ia mengira Karta akan bangkit, mencekik dokter itu, dan memimpin pemberontakan para pasien. Namun, seperti kejadian-kejadian sebelumnya, Karta tidak melihat ke arah dokter, tidak juga pada Soediro, ia tidak juga menuntut kebebasan dari rumah sakit tersebut, karena ide tentang kebebasan mengharuskan pengakuan terhadap sebuah tempat bernama penjara, dan Karta menolak klasifikasi spasial semacam itu.

Setelahnya, tubuh Karta menggigil hebat, ia merasa bahwa tubuhnya butuh panas. Ia kemudian merangkak melewati pecahan ubin dan genangan air, sama sekali mengabaikan tiga staf rumah sakit yang berdiri di ambang pintu, yang lumpuh oleh ketidakmampuan mencerna apa yang terjadi. Karta menuju ke sudut ruangan, tempat sebuah pipa uap tembaga besar berwarna kusam melintang vertikal dari lantai hingga ke langit-langit, menyalurkan uap mendidih dari ruang mesin bawah tanah ke seluruh gedung. Ia menjangkau jendela besar berlapis jeruji, lalu menarik paksa tirai beludru tebal berwarna merah marun yang digunakan dokter untuk menghalangi cahaya matahari siang. Rel kuningan tirai itu pun patah. Karta kemudian membungkus tubuhnya yang basah kuyup dengan tirai beludru tebal tersebut. Kemudian, ia meringkuk rapat di lantai, menempelkan punggungnya pada pipa uap yang bersuhu tinggi. Ia memejamkan mata, menyerap panas dari logam tersebut untuk menaikkan kembali suhu inti tubuhnya. Dalam waktu kurang dari dua menit, di tengah ruangan yang masih memancarkan air dan di hadapan dokter yang berdiri gemetar, Karta tertidur pulas. Dengkurannya stabil, selaras dengan desis uap dari dalam pipa.

Laporan klinis Van Heemskerk ditutup dengan sebuah pengakuan kekalahan yang meruntuhkan seluruh fondasi psikiatri yang ia pelajari di Eropa:

‘Pasien ini tidak sakit jiwa. Penyakit jiwa membutuhkan subjek yang memiliki konflik dengan realitas sosial. Subjek ini tidak memiliki konflik, karena baginya, realitas sosial itu—termasuk saya, pengobatan ini, dan negara ini—sama sekali tidak eksis. Saat ia merobohkan fasilitas medis kami, ia melakukannya dengan urgensi dan kepolosan seekor beruang yang membongkar sarang lebah yang menutupi gua tempatnya tidur. Anda tidak bisa menyembuhkan, memenjarakan, atau merevolusi seseorang yang membatalkan keberadaan Anda semata-mata dengan cara bernapas.’

Fragmen VII

Dalam sebuah kardus berbau jamur dan kapur barus yang diselamatkan dari ruang bawah tanah Stasiun Manggarai, terdapat *Rapport van het Hoofd van de Spoorwegpolitie* (Laporan Kepala Polisi Kereta Api) tertanggal November 1926. Dokumen setebal dua belas halaman ini, yang diketik dengan pita tinta yang mulai pudar, ditandatangani oleh Willem Krol, seorang kepala stasiun yang reputasinya dibangun di atas obsesi patologis terhadap presisi waktu. Bagi Krol, keterlambatan satu menit dari jadwal kereta adalah bentuk subversi terhadap Kekaisaran Belanda. Melalui laporan inilah kita mengetahui bahwa setelah rumah sakit jiwa Buitenzorg gagal mendefinisikan kelainan Karta, ia diklasifikasikan ulang sebagai gelandangan tak berbahaya namun bertubuh kuat dan diserahkan kepada pihak jawatan kereta api (*Staatsspoorwegen*) sebagai tenaga bongkar muat tak berupah.

Laporan Krol menyoroti peristiwa pada tanggal 19 November, di pelataran langsir Stasiun Manggarai. Hari itu, udara Jakarta (Batavia) tidak bergerak. Termometer raksa di peron menunjuk angka tiga puluh enam derajat celsius. Tugas Karta adalah memindahkan karung-karung berisi kulit kayu kina kering—bahan baku pil kina yang sangat pahit dan berdebu—dari gudang penyimpanan ke gerbong barang. Setiap karung memiliki bobot seberat enam puluh kilogram. Debu kina berterbangan di udara, menempel di selaput mata, masuk ke saluran pernapasan, meninggalkan rasa pahit logam di pangkal lidah yang memicu rasa mual kronis pada para kuli.

Pada pukul 13.45, sebuah eskalasi politik terjadi. Sekelompok anggota *Vereniging van Spoor- en Tramwegpersoneel* (VSTP)—serikat pekerja kereta api yang radikal, terdiri dari juru

telegraf, masinis, dan klerk tiket berpakaian rapi—turun ke rel. Mereka menolak memberangkatkan kereta barang nomor 77 yang ditarik oleh lokomotif uap tipe Mallet raksasa seberat delapan puluh ton. Para anggota serikat ini, dipimpin oleh seorang mantan kondektur bernama Sastrowardoyo yang berdiri memblokir wesel [jalur persimpangan rel]. Sastrowardoyo membentangkan spanduk kanvas bertuliskan tuntutan kenaikan upah dan pengurangan jam kerja. Ia mulai berorasi, meneriakkan bagaimana urat nadi transportasi kolonial harus dihentikan untuk membuktikan kekuatan kelas pekerja. Di sisi lain peron, satu peleton Polisi Kereta Api bersenjata karabin berbaris. Krol memerintahkan mereka memasang bayonet. Krol berdiri di peron, menatap arloji saku emasnya. Jadwal keberangkatan adalah pukul 14:00. Krol tidak memedulikan tuntutan serikat dan hanya peduli pada jarum panjang di arlojinya. Ia memberikan ultimatum, 'jika pada pukul 14:00 rel tidak dibersihkan, polisi akan menembak mati siapa saja yang menghalangi.'

Di tengah ketegangan ideologis antara hak buruh dan tatanan waktu kolonial inilah, Karta berada. Laporan Krol mencatat detail adegan tersebut dengan gaya forensik yang kaku:

Pukul 13.57 ketika Karta sedang berjalan gontai membawa karung kina keenam belasnya hari itu. Karung itu membebani pundak kanannya. Serat goni yang kasar telah menggesek kulit bahunya hingga lecet dan berdarah. Debu kina membuat matanya merah dan terus berair. Karta berjalan tepat di antara barisan polisi kolonial di sebelah kanannya, dan kerumunan demonstran serikat di sebelah kirinya. Ia sedang menuju gerbong barang yang berada tepat di belakang lokomotif Mallet.

Melihat Karta, Sastrowardoyo, sang pemimpin serikat, berteriak dari tengah rel. 'Kawan kuli! Lempar karungmu! Jangan jadi budak mesin ini! Bergabunglah dengan kami di rel ini,

tunjukkan pada mereka bahwa kita menolak ditindas!'

Mendengar provokasi itu, Willem Krol memberikan sinyal kepada masinis di dalam kabin lokomotif untuk menakut-nakuti para demonstran dan memaksakan kepatuhan, masinis pun menarik tuas peluit uap lokomotif. Semburan uap bertekanan ratusan pon per inci persegi itu menghasilkan jeritan mekanis dengan desibel yang mampu meretakkan kaca jendela stasiun.

Bagi Karta, suara itu merupakan rasa sakit murni. Getarannya menembus gendang telinganya, merambat ke tulang tengkoraknya, dan mengacaukan ekuilibrium di telinga tengahnya. Ditambah dengan berat karung kina 60 kilogram yang merobek kulit bahunya dan rasa pahit yang menyumbat tenggorokannya, tubuh Karta mencapai batas toleransi sensoriknya. Karta tidak mendengarkan orasi Sastrowardoyo tentang solidaritas kelas, tidak pula melihat bayonet yang berkilat di tangan polisi kolonial. Ia hanya menerima tiga input fisik: berat, rasa pahit, dan suara peluit yang merobek kepalanya.

Pukul 13:58 laporan Krol mendeskripsikan tindakan Karta dengan keheranan yang belum terjawab:

> 'Alih-alih melanjutkan langkahnya ke gerbong muatan, atau melempar karungnya untuk bergabung dengan para pengacau dari VSTP, kuli tak bernama itu berhenti melangkah. Ia berjalan menuju ke tengah rel, tepat ke arah mekanisme wesel yang berada sepuluh meter di depan lokomotif raksasa itu. Dengan satu gerakan lambat, ia menjatuhkan karung kina seberat enam puluh kilogram itu tepat ke celah mekanisme roda gigi wesel.'

Karta tidak membanting karung itu sebagai gestur kemarahan teatrikal. Ia hanya meletakkannya di tempat paling dekat yang memungkinkan, karena otot bahunya menolak menahannya satu detik lebih lama. Karung tebal itu menancap kuat, menyumbat pelat penggeser rel dari besi padat. Setelah melepaskan beban itu, Karta mengangkat kedua tangannya. Ia menutup kedua telinganya dengan telapak tangan yang kotor oleh debu kina untuk menahan rasa sakit akibat jeritan peluit uap, lalu berjalan menjauh menuju bayangan pohon beringin di pinggir stasiun.

Pukul 14:00, sesuai jadwal, dan untuk me-

Gambar II Tanpa Judul, Anonim, 1903

mecah kerumunan demonstran, Krol memerintahkan masinis untuk menjalankan lokomotif secara perlahan. Roda-roda baja raksasa setinggi manusia itu mulai berputar dan menekan rel. Demonstran VSTP berhamburan panik menghindari moncong besi yang mendesak maju. Sastrowardoyo berlari menjauh, menyadari bahwa mogok kerjanya gagal menghentikan mesin tersebut. Namun, mesin itu tak pernah melewati peron, ketika roda depan lokomotif Mallet menyentuh wesel yang tersumbat oleh karung kina padat milik Karta, lidah rel gagal bergeser. Alih-alih mengikuti jalur lurus atau berbelok rapi, roda baja seberat belasan ton itu memanjat gundukan goni keras berisi kulit kayu tersebut. Suara besi berderak merobek udara, menenggelamkan suara peluit. Dalam hitungan detik, roda depan lokomotif keluar dari rel pelurus. Hidung

mesin raksasa itu bergeser ke kiri, roda-rodanya menghancurkan bantalan kayu jati, mencabik-cabik batu kerikil peron, lalu terperosok ke dalam tanah berlumpur sedalam setengah meter. Lokomotif itu terguling dengan kemiringan tiga puluh derajat. Pipa uap utamanya retak dan mesin itu mati perlahan dalam kepulan uap putih yang panjang dan mendesis pelan.

Jeritan peluit uap pun berhenti. Kesunyian turun ke atas pelataran langsir Manggarai. Para polisi penembak jitu menurunkan karabin mereka, bingung harus membidik siapa. Para demonstran serikat buruh terdiam di ujung rel, orasi mereka terhenti melihat simbol kekuatan industrial kolonial itu terbaring lumpuh bagai paus terdampar, dikalahkan oleh satu karung goni. Di bawah bayangan pohon beringin, Karta menurunkan kedua tangannya dari telinganya. Rasa sakit di gendang telinganya telah hilang. Suara bising telah dibungkam, ia pun meraba bahunya yang berdarah, lalu perlahan bersandar di akar beringin dan memejamkan mata dan membiarkan angin sepoi-sepoi mendinginkan keringatnya.

Laporan Willem Krol diakhiri dengan sebuah paragraf yang menunjukkan keruntuhan mental seorang birokrat yang kehilangan parameternya:

> 'Tindakan subjek sama sekali tidak rasional menurut standar pemberontakan maupun kepatuhan. Ia tidak mematuhi serikat, tidak juga mematuhi senapan kami. Para demonstran percaya mereka bisa menghentikan lokomotif dengan ideologi, kami percaya kami bisa menjalankannya dengan senapan dan jadwal. Namun, kuli ini membatalkan keduanya. Ia menghentikan lokomotif seberat delapan puluh ton bukan karena ia membenci kapitalisme atau jawatan kereta api, melainkan hanya karena mesin itu terlalu berisik dan menyakiti telinganya. Ini adalah bentuk sabotase yang tidak memiliki otak, tidak

memiliki motif, dan oleh karena itu, mustahil untuk diprediksi, dicegah, atau ditumpas. Ia tidak menyerang sistem, tetapi hanya berurusan dengan rasa sakitnya sendiri, dan dalam prosesnya, sistem itu runtuh begitu saja karena menghalangi jalan refleksnya.'

Fragmen VIII

Dalam *Archief van de Topografische Dienst in Nederlandsch-Indië* (Arsip Dinas Topografi Hindia Belanda) yang selamat dari rembesan air di ruang bawah tanah milik Departemen Pekerjaan Umum di Bandung, terdapat sebuah bundel laporan ekspedisi bernomor seri 1927/C. Laporan itu disusun oleh *Landmeter* (Juru Ukur) Kelas Satu, Pieter van der Molen, seorang kartografer yang terobsesi pada geometri Euclidean. Bagi Van der Molen, dunia belum benar-benar ada sampai ia diterjemahkan ke dalam garis bujur, garis lintang, dan kontur elevasi di atas kertas kalkir. Karta direkrut sebagai kuli panggul untuk ekspedisi pemetaan ini dari sebuah pasar loak di pinggiran Batavia, tanpa Van der Molen mengetahui rekam jejak penghancuran yang melekat pada nama tersebut. Laporan Van der Molen menyoroti kejadian pada minggu ketiga bulan Desember 1927, di ketinggian 2.800 meter di atas permukaan laut, tepat di lereng timur Gunung Ciremai. Misi ekspedisi itu adalah mendirikan sebuah Menara Triangulasi Primer, sebuah struktur kayu jati setinggi dua belas meter berbentuk piramida, yang puncaknya dipasangi prisma kuningan. Menara ini adalah jangkar spasial yang juga merupakan titik referensi mutlak yang akan digunakan militer kolonial untuk memetakan seluruh wilayah keresidenan. Secara konseptual, menara itu adalah perwujudan fisik dari kedaulatan negara atas ruang.

Pada tanggal 21 Desember sore, badai monsun menghantam lereng gunung. Suhu udara anjlok drastis menyentuh sembilan derajat celsius. Hujan es turun sebesar biji jagung, menghantam kulit dengan kecepatan tinggi. Van der Molen, berlindung di bawah tenda kanvas berlapis lilin, segera memberikan perintah ketat: semua terpal cadangan harus digunakan untuk

menutupi instrumen teodolit, prisma kuningan, dan kotak peta. Instrumen-instrumen itu bernilai ribuan gulden dan merupakan alat vital negara. Sementara itu, lima belas kuli pribumi, termasuk Karta, dibiarkan berkerumun di balik bebatuan vulkanik, hanya mengenakan kain belacu tipis yang basah kuyup. Mereka tidak diizinkan membuat api karena asapnya dapat menutupi prisma jika cuaca tiba-tiba cerah.

Di antara para kuli yang menggigil hebat, terdapat seorang asisten juru catat bernama Soemantri. Soemantri merupakan seorang pemuda terpelajar yang diam-diam terafiliasi dengan sisa-sisa gerakan bawah tanah pascapemberontakan 1926. Di tengah deru angin dan hujan es, Soemantri mulai mengorganisir sebuah narasi perlawanan. Sambil merapatkan tubuhnya ke dinding batu, Soemantri berbisik kepada para kuli, mencoba menanamkan kesadaran politik.

'Kawan-kawan, menara itu adalah pasak penjajah!' bisik Soemantri dengan gigi gemeretak, seperti yang kemudian dicatat dalam interogasi polisi yang dilampirkan Van der Molen. 'Mereka memetakan tanah kita untuk merampasnya! Jika kita menolak berdiri, jika kita biarkan menara itu tumbang ditiup badai, kita sedang menggagalkan penjajahan! Biarkan dingin ini menjadi senjata pasif kita!'

Karta duduk berjongkok tidak jauh dari Soemantri. Karta tidak mendengar kata-kata seperti pasak penjajah, pemetaan, atau senjata pasif. Otak Karta sedang mematikan fungsi pendengarannya untuk menghemat energi. Secara biologis, tubuh Karta sedang memasuki tahap awal hipotermia. Aliran darah dari ekstremitas (tangan dan kaki) ditarik paksa menuju organ vital di dada. Bibirnya memutih, dan otot rahangnya kejang. Air hujan yang membeku di rambutnya menyerap panas langsung dari kulit kepalanya. Jika ia tidak mendapatkan sumber panas dalam waktu setengah jam, organnya akan gagal berfungsi. Karta menatap ke sekeliling. Ranting-ranting semak *edelweiss* dan cantigi semuanya basah kuyup,

mustahil untuk dinyalakan dengan korek api. Kemudian, matanya tertuju pada Menara Triangulasi yang menjulang kokoh menantang badai, sepuluh meter dari tempatnya berjongkok. Menara itu terbuat dari balok-balok kayu jati solid berukuran 20 x 20 sentimeter. Karta, dari pengalamannya sebagai kuli penebang, mengenali struktur kayu tersebut. Bagian luarnya memang basah oleh hujan, tetapi inti kayu jati seukuran itu, yang dilindungi oleh kepadatan seratnya, dipastikan kering kerontang. Karta pun berdiri, otot kakinya bergerak dengan kaku dan menginjak bebatuan es. Ia lalu mengambil sebuah kapak penebang bermata baja dari tumpukan perkakas, lalu berjalan gontai menembus hujan es, lurus menuju pangkal menara triangulasi. Melihat Karta memegang kapak dan berjalan menuju struktur negara tersebut, Soemantri terkesiap. Pemuda itu mengira orasinya berhasil. Ia mengira Karta telah mencapai puncak pencerahan kelas, siap melakukan aksi sabotase langsung untuk menghancurkan simbol kolonialisme.

Soemantri mengepalkan tangannya di udara, 'Hancurkan, Kawan! Hancurkan mereka!'

Di seberang pelataran, dari balik tenda kanvas, Van der Molen melihat siluet Karta melalui kabut hujan. Sang kartografer panik. Menara itu adalah pusat dari jaringan grid yang telah ia hitung selama tiga bulan. Menghancurkannya berarti menghancurkan realitas spasial yang ia yakini. Van der Molen berlari keluar menembus hujan, mencabut revolver Webleynya dari sarung kulit.

'Mundur!' teriak Van der Molen dalam bahasa Melayu yang patah-patah. 'Mundur atau kutembak! Itu Titik Nol Negara! Mundur, babi!'

Karta kini berada tepat di tengah-tengah persimpangan sejarah tekstual. Di sebelah kirinya, seorang intelektual radikal menyemangatinya sebagai pahlawan yang sedang mendekonstruksi negara. Di sebelah kanannya, seorang aparat negara mengancamnya dengan hukuman mati karena melakukan makar terhadap infrastruktur.

Namun, dokumentasi Van der Molen mencatat bahwa Karta bahkan tidak menoleh ke arah Soemantri maupun ke moncong revolver. Karta mengangkat kapaknya, tanpa berteriak mengumandangkan slogan, ia hanya mengerahkan sisa tenaga kinetiknya dan mengayunkan mata baja kapak itu ke salah satu pilar penyangga utama menara. Bunyi kayu jati berderak membelah suara badai. Van der Molen mengokang senjatanya, bersiap menembak punggung Karta. Namun lagi-lagi, pelatuk itu tak pernah ditarik, karena Van der Molen lumpuh oleh kebingungan saat melihat tindakan Karta selanjutnya.

Pada tebasan kelima, pilar penyangga utama itu patah. Menara Triangulasi Primer setinggi dua belas meter itu kehilangan ekuilibriumnya. Struktur raksasa itu miring, lalu ambruk menghantam tanah berbatu dengan suara hantaman yang dahsyat. Prisma kuningan di puncaknya hancur berkeping-keping menghantam batu andesit. Bagi Soemantri, itu merupakan runtuhnya kolonialisme. Bagi Van der Molen, itu adalah hancurnya peradaban. Bagi Karta, itu hanyalah tahapan pertama persiapan logistik, ia tidak merayakan jatuhnya menara itu sama sekali. Ia langsung menunduk di atas pilar jati yang baru saja patah. Menggunakan kapaknya, ia membelah balok kayu tebal itu secara memanjang. Persis seperti dugaannya, inti kayu jati itu berwarna cokelat muda, kering, dan mengeluarkan aroma getah. Ia menyingkirkan bagian luar yang basah, memotong inti kayu yang kering itu menjadi serpihan-serpihan kecil. Ia kemudian berjalan kembali ke balik bebatuan, mengambil kotak korek apinya yang ia simpan di ketiak agar tetap kering dan menyalakan api. Serpihan inti kayu jati itu terbakar dengan cepat, menghasilkan nyala api kuning yang hangat dan stabil, kebal terhadap rintik hujan es yang terhalang tebing. Karta mengulurkan kedua telapak tangannya yang membiru ke arah api, memejamkan mata, dan menghela napas panjang saat

panas itu merambat perlahan melalui pembuluh darahnya.

Soemantri berdiri mematung, mulutnya terbuka. Sabotase epik yang ia harapkan ternyata hanyalah kegiatan mencari kayu bakar. Ia menyadari bahwa Karta tidak menghancurkan struktur negara demi ideologi, Karta bahkan tidak tahu apa itu Titik Nol. Di ujung lain pelataran, Van der Molen perlahan menurunkan revolvernya, membiarkan hujan mendinginkan larasnya. Dalam laporannya kepada pemerintah pusat, Van der Molen menulis kalimat penutup yang nyaris melanggar batas kepatutan militer:

> 'Untuk memadamkan sebuah pemberontakan politik, kita hanya perlu menangkap pemimpinnya atau membantah ideologinya. Tetapi apa yang harus dilakukan negara ketika dihadapkan pada subjek yang mengubah titik koordinat absolut kekaisaran semata-mata menjadi kayu bakar? Ia tidak menantang otoritas kita dan ia benar-benar mendevaluasinya lalu mereduksi instrumen peradaban kita yang paling canggih kembali ke elemen penyusun organiknya sebagai kayu yang bisa dibakar. Subjek ini hidup dalam dimensi prasemantik, di mana peta adalah kertas yang bisa dijadikan selimut, dan menara triangulasi hanyalah kayu kering yang kebetulan berdiri tegak. Melawannya menggunakan hukum militer sama konyolnya dengan menembakkan meriam ke arah gletser yang sedang mencair.'

Fragmen IX

Dalam *Archief van de Post- en Telegraafdienst* (Arsip Dinas Pos dan Telegraf) bundel 404-B, yang kini tersimpan dalam lemari baja tahan api di Museum Pos Kota Tua, terdapat sebuah nota investigasi internal tertanggal 12 Oktober 1928. Nota itu ditulis oleh Ir. Antonius van Dijk, Kepala Insinyur Jaringan Kabel Bawah Laut Hindia Belanda. Bagi Van Dijk, Kekaisaran Belanda bukanlah entitas teritorial yang dibangun di atas tanah dan air, melainkan sebuah konstruksi tak kasat mata yang terbuat dari informasi. Stasiun Relai Telegraf Anyer—sebuah bangunan beton bertulang di pesisir Banten—merupakan titik saraf terpenting dari konstruksi tersebut. Di sanalah kabel tembaga bawah laut dari Batavia menyelam ke dasar Selat Sunda, menghubungkan koloni ini dengan Singapura, dan pada akhirnya, dengan Den Haag. Telegraf adalah instrumen kepatuhan absolut di mana ia meniadakan jarak dan mereduksi semua hal menjadi titik dan garis [sandi Morse]. Namun, laporan Van Dijk menceritakan keruntuhan arsitektur informasi tersebut, yang kembali bermuara pada satu nama: Karta.

Kali ini, Karta dipekerjakan sebagai kuli angkut batu bara di ruang bawah tanah stasiun, bertugas menyuplai bahan bakar bagi mesin uap yang memutar dinamo pengisi daya baterai. Malam itu, pesisir Anyer dihantam badai monsun. Gelombang pasang naik, memukul dinding beton stasiun. Di saat yang bersamaan dengan datangnya badai, sekelompok operator telegraf yang berafiliasi dengan sayap radikal Ikrana-Silakidnis—dipimpin oleh seorang juru sandi muda bernama Roestam—melakukan kudeta di ruang transmisi lantai dua. Mereka menyandera

Van Dijk dan para petugas Belanda, mengunci mereka di ruang arsip.

Roestam duduk di depan mesin transmisi utama dengan niatan untuk membajaknya. Dari lubang kunci ruang arsip, Van Dijk melihat Roestam dengan mata berapi-api mulai menekan tuas Morse. Roestam sedang mengirimkan sebuah manifesto panjang dalam bahasa Prancis dan Belanda ke jaringan global. Ia mengetikkan kata-kata tentang kejatuhan kapitalisme, tentang pembebasan kelas pekerja, mengubah ideologi Ikranaisme ke dalam impuls listrik bervoltase tinggi. Roestam percaya bahwa dengan mendistribusikan teks ini ke seluruh dunia, ia sedang menyalakan api revolusi internasional dan sedang mentransmisikan perlawanan. Sementara itu, di ruang bawah tanah yang lembap, Karta berhadapan dengan masalah yang sama sekali tidak berhubungan dengan revolusi internasional. Air laut dari gelombang pasang telah merembes masuk melalui ventilasi ruang bawah tanah. Air setinggi betis yang bersuhu enam belas derajat celsius menggenangi lantai beton. Karta basah kuyup dan mesin uap utama telah dimatikan oleh Roestam dari atas untuk mencegah intervensi. Ruangan itu gelap gulita, dingin, dan berbau garam serta ozon.

Karta membutuhkan panas karena tubuhnya mulai menggigil, dan pakaian goninya yang basah menyedot sisa-sisa kalori dari dalam daging-nya. Di tengah ruangan, di atas platform berubin keramik yang terbebas dari genangan air, terdapat deretan *loodzuuraccu* (baterai timbal-asam) berukuran raksasa. Baterai-baterai inilah yang menyuplai daya listrik sebesar 120 volt ke mesin transmisi di lantai atas. Arus listrik itu mengalir melalui dua batang tembaga tebal (busbar) yang melintang paralel sejauh sepuluh sentimeter satu sama lain. Karta tidak mengetahui hukum Ohm. Ia tidak mengerti apa itu voltase atau hambatan listrik. Namun, pengalaman fisiknya selama bekerja di pabrik peleburan dan dermaga telah menanamkan sebuah pengetahuan termodinamika

instingtual: jika benda logam keras dipaksa menahan tekanan yang besar, ia akan menghasilkan panas. Karta mengambil sebuah kunci pas baja berukuran empat puluh sentimeter dari kotak perkakas yang mengambang di air. Ia kemudian naik ke atas platform keramik, memegang kunci pas itu dengan kedua tangan, lalu meletakkannya melintang, menghubungkan busbar tembaga positif dan negatif secara langsung.

Laporan Van Dijk mencatat konsekuensi dari tindakan itu secara teknis. Terjadinya hubungan arus pendek pada baterai sebesar itu menghasilkan lonjakan arus ribuan ampere dalam sepersekian detik. Baja kunci pas itu seketika bertindak sebagai resistor ekstrem. Bunga api biru meledak menyilaukan mata, membakar oksigen di sekitarnya. Dalam hitungan detik, kunci pas baja di tangan Karta berubah warna menjadi merah ceri karena pemanasan Joule (*Joule heating*), mencapai suhu nyaris delapan ratus derajat celcius. Sistem kelistrikan stasiun itu merespons dengan histeris. Sekring tembaga raksasa di panel utama meleleh seketika.

Gambar III Burglars and Dynamite (1884) ku Marmon

Di lantai atas, tepat ketika Roestam sedang mengetikkan simbol (I) untuk kata *Ihcrana* dalam manifestonya, tuas Morse di tangannya memercikkan api. Relai magnetik di dalam mesin transmisi itu terbakar, mengeluarkan asap putih yang berbau enamel hangus. Transmisi global itu mati di tengah jalan, terputus secara absolut. Roestam berdiri dari kursinya, panik dan marah. Ia berteriak kepada kawan-kawannya bahwa agen intelijen Belanda pasti telah memotong kabel bawah laut dari lepas pantai. Ia percaya negaralah yang telah membungkam suara Ikranais

mereka. Ia mengutuk sistem yang opresif, mengira ini merupakan bentuk sensor terstruktur dari pihak militer.

Di bawah, Karta tidak memedulikan ledakan sekring atau lampu ruangan yang pecah. Ia hanya memegang kunci pas baja yang kini menyala terang dan memancarkan gelombang panas inframerah yang kuat. Ia merapatkan tubuhnya, memutar kunci pas itu perlahan seperti sedang memanggang ubi, membiarkan radiasi panas dari logam merah itu mengeringkan kemeja goninya dan menghangatkan dada serta wajahnya. Ia menemukan perapian artifisialnya.

Ketika pasukan Marsose akhirnya mendobrak masuk ke stasiun pada pagi harinya dan menangkap para operator yang mogok, Van Dijk segera berlari ke ruang bawah tanah untuk memeriksa kerusakan baterai utama. Ia menemukan Karta sedang tertidur lelap di lantai keramik. Kunci pas baja itu telah mendingin dan menghitam, dilas secara permanen ke kedua batang tembaga akibat panas ekstrem, menciptakan sebuah monumen kebisuan dari logam yang meleleh.

Dalam paragraf terakhir laporannya, Van Dijk merumuskan sebuah simpulan filosofis yang melampaui kapasitasnya sebagai seorang insinyur telegraf:

> 'Pemberontak di lantai atas [Roestam] merupakan seorang romantis yang naif. Ia mencoba melawan sistem dengan menggunakan bahasa sistem itu sendiri. Ia menerjemahkan Ikrana ke dalam sandi Morse, mengira ia sedang menghancurkan kita, padahal ia justru sedang berpartisipasi dalam tata bahasa kita. Tetapi subjek di ruang bawah tanah ini membuktikan sesuatu yang jauh lebih esensial. Ia membatalkan seluruh transmisi, membungkam suara kekaisaran kita, dan menggagalkan revolusi sang pemberontak dalam satu gerakan yang sama, murni hanya karena ia kedinginan dan membutuhkan pemanas

ruangan! Ia mengubah alat komunikasi paling canggih di abad ini menjadi sekadar bongkahan pemantik api!'

Fragmen X

Dalam *Rapport van de Hoofdingenieur der Waterkracht en Electriciteit* (Laporan Kepala Insinyur Tenaga Air dan Listrik) tertanggal 14 Oktober 1930, yang cetak birunya kini tersimpan di lemari pendingin Arsip Nasional di Bandung, kita menemukan kembali jejak Karta. Dokumen ini ditulis oleh Ir. Johannes de Bruin, seorang hidrolog penganut determinisme mekanik. Bagi De Bruin, sungai bukanlah entitas alam melainkan potensi megawatt yang belum didisiplinkan. Proyek Bendungan Lamajan di aliran Sungai Cisangkuy merupakan monumen rasionalitasnya, sebuah struktur beton raksasa yang dirancang untuk mengubah arus air yang liar menjadi keteraturan arus bolak-balik (AC). Di proyek ini, Karta dipekerjakan sebagai pengaduk semen di dasar bendungan. Insiden yang dilaporkan De Bruin tidak bermula dari persekongkolan politik, melainkan dari sebuah reaksi kimia dasar.

Pada pukul 10:15 pagi, rantai kerekan yang membawa satu ton semen Portland bubuk terputus. Ratusan kilogram bubuk abu-abu itu tumpah menimpa Karta dan tiga pekerja lainnya. De Bruin mendeskripsikan momen itu dengan objektivitas seorang ilmuwan material: bubuk semen Portland terbuat dari kalsium oksida (*kapur tohor*). Ketika kalsium oksida bersentuhan dengan air—dalam hal ini, keringat Karta yang membanjiri tubuhnya di bawah terik matahari tiga puluh empat derajat celsius—ia menghasilkan reaksi eksotermik yang parah, membentuk kalsium hidroksida. Ini adalah proses basa kuat yang secara harfiah memasak kulit hidup-hidup, melarutkan protein, dan menyebabkan nekrosis jaringan korosif. Karta mulai terbakar dari luar ke dalam. Kulit lengan, leher, dan wajahnya melepuh merah. Rasa sakitnya tajam, konstan, dan menyebar. Pertolongan pertama yang mutlak di-

butuhkan adalah pembilasan air masif secara instan untuk melarutkan dan menetralkan basa tersebut. Karta berlari ke tong air minum dari kayu jati di sudut area kerja. Tong itu kosong, satu-satunya massa air yang tersedia adalah jutaan kubik air Sungai Cisangkuy yang tertahan di balik dinding beton setinggi tiga puluh meter di atasnya. Air itu dijaga oleh Pintu Limpas (*Spillway Gate*) raksasa dari baja padat, yang hanya bisa dibuka melalui roda putar mekanis di puncak bendungan. Karta berjalan menuju tangga besi, menaiki seratus dua puluh anak tangga menuju puncak bendungan, sementara kulitnya perlahan mengelupas.

Di saat yang bersamaan, di puncak bendungan, sebuah kebuntuan ideologis sedang berlangsung. Seorang pemimpin serikat tani radikal bernama Wirjo telah menyusup ke area proyek bersama belasan pengikutnya. Wirjo menolak bendungan tersebut bukan karena alasan lingkungan, melainkan karena alasan kelas: air sungai yang dulunya mengairi sawah-sawah komunal kini dimonopoli oleh pemerintah kolonial untuk menyuplai listrik pabrik-pabrik tekstil Eropa. Untuk menghentikan proyek, Wirjo telah merantai leher dan perutnya ke roda putar Pintu Limpas menggunakan rantai jangkar kapal dan gembok kuningan raksasa. Ia mengubah tubuhnya menjadi barikade manusia. Di sekelilingnya, satu regu Polisi Lapangan Hindia Belanda berdiri dengan senapan terhunus, tidak berani menembak karena peluru yang memantul di roda baja bisa memicu percikan api pada tangki bahan bakar di dekatnya. Komandan polisi sedang bernegosiasi dan mengancam Wirjo dengan pasal makar. Wirjo membalasnya dengan meneriakkan manifesto agraria, menyatakan bahwa darah petani lebih berharga daripada turbin penjajah. Saat Karta mencapai puncak bendungan, pemandangan itu terbentang di hadapannya seperti sebuah teater absurd. Wirjo melihat Karta—seorang kuli yang berjalan gontai dengan pakaian compang-camping dan tubuh tertutup debu abu-

abu. Mengira Karta adalah perwakilan dari massa buruh yang akhirnya bangkit untuk bergabung dengan revolusi petaninya, mata Wirjo berbinar.

'Naiklah, Kawan!' teriak Wirjo, suaranya serak karena emosi, seperti yang ditranskripsikan oleh asisten De Bruin dalam laporan tersebut. 'Lihatlah bagaimana kapitalisme merantai air kita! Bergabunglah! Kita blokir roda ini dengan tubuh kita! Biarkan bendungan ini kering!'

Komandan polisi menoleh ke arah Karta, mengarahkan moncong senapannya. 'Berhenti di sana, kuli, atau kepalamu hancur!'

Karta mengabaikan senapan itu. Ia juga tidak mempedulikan orasi Wirjo. Realitas Karta saat itu direduksi menjadi satu metrik tunggal yang berupa pH di permukaan kulitnya. Setiap detik yang berlalu berarti jaringan ototnya semakin hancur oleh reaksi kimia kalsium hidroksida. Karta berjalan lurus ke arah roda putar raksasa tersebut. Ia melihat rantai tebal yang melilit tubuh Wirjo dan gembok yang mengunci roda baja itu ke pilar penyangganya. Di dekat pilar itu, tergeletak sebuah linggis baja sepanjang satu setengah meter yang biasa digunakan untuk menggeser gigi roda. Karta memungut linggis itu.

Wirjo tersenyum heroik, mengira Karta mengambil senjata untuk menyerang polisi kolonial dan memulai bentrokan berdarah. Polisi kolonial menarik pelatuk paruh baya mereka, bersiap menembak. Namun, Karta tidak menyerang polisi dan malah melangkah ke samping Wirjo, menyisipkan ujung pipih linggis baja itu tepat di celah antara gembok kuningan dan engsel pengunci roda. Dengan memanfaatkan seluruh berat tubuhnya dan memanfaatkan prinsip pengungkit Archimedes, Karta menekan linggis itu ke bawah. Kuningan gembok itu kalah melawan baja tuang. Gembok raksasa itu pecah terbelah dua dengan suara letupan keras. Roda putar itu kini bebas dari penguncinya, namun Wirjo masih terikat kuat pada jari-jari roda tersebut.

Wirjo bersorak, 'Bagus, Kawan! Sekarang kita gembok ulang roda ini dengan...'

Kata-katanya terputus begitu saja. Tanpa membuang waktu satu detik pun untuk melepaskan rantai yang mengikat Wirjo, Karta mencengkeram tepi roda putar baja itu dengan kedua tangannya yang melepuh, dan mulai memutarnya dengan kekuatan luar biasa. Roda putar pengangkat pintu air itu berdiameter dua meter. Karena Wirjo mengikatkan dirinya pada jari-jari roda tersebut, tubuh Wirjo seketika ikut berputar mengikuti putaran poros.

De Bruin mencatat adegan itu dengan ngeri: Pemimpin pemberontak itu dipaksa berputar secara vertikal seperti boneka kain di dalam roda mesin cuci. Saat kepala Wirjo berputar ke bawah menuju lantai beton, ia menjerit panik; saat kepalanya berputar ke atas, jeritannya tercekik oleh rantainya sendiri. Karta terus memutar roda itu, mengabaikan sama sekali fakta bahwa ada seorang ideolog revolusioner yang sedang digiling perlahan oleh poros roda yang diputarnya. Orasi agraria Wirjo dibungkam oleh hukum fisika rotasi. Di bawah mereka, Pintu Limpas seberat tiga puluh ton perlahan terangkat. Air Sungai Cisangkuy yang telah terbendung selama berminggu-minggu meledak keluar melalui celah di bawah pintu baja. Suara deru airnya begitu masif hingga menggetarkan dada semua orang di sana. Jutaan liter air tumpah ke saluran pelimpah beton, menghasilkan gelombang kejut yang menyapu bersih seluruh area konstruksi di bawahnya. Tenda-tenda komando polisi, tumpukan semen, dan kereta-kereta lori tersapu oleh dinding air yang mengamuk. Bendungan itu gagal mengisi turbinnya dan malah menumpahkan modal kolonial senilai puluhan ribu gulden langsung ke lembah kosong di bawahnya. Proyek itu mundur enam bulan dalam hitungan detik.

Setelah Pintu Limpas terbuka penuh dan roda tidak bisa diputar lagi—meninggalkan Wirjo yang kini tergantung dengan posisi kepala di bawah, muntah-muntah dan kehilangan kesadar-

an—Karta melepaskan pegangannya. Ia tidak merayakan kehancuran infrastruktur tersebut. Karta menuruni tangga besi, berjalan langsung ke bibir saluran pelimpah yang kini dialiri arus air yang menderu deras. Ia turun ke tangga beton terbawah, membiarkan setengah tubuhnya diterjang oleh arus kuat, dan mulai menggosok kulit lengan, wajah, dan dadanya dengan ganas, membiarkan air sungai yang melimpah menetralkan basa kimia yang membakar dagingnya.

De Bruin, yang menyaksikan seluruh kejadian itu dari balkon menara pengawas, menutup laporan teknisnya dengan sebuah paragraf yang tidak pernah dibacakan di dewan pemegang saham:

> 'Pemimpin serikat itu memosisikan dirinya di pusat infrastruktur kita untuk menghancurkannya secara politik. Subjek K-404 datang dan memutar roda tersebut, ia menggunakan pemimpin pemberontak itu tak lebih dari sekadar peredam gesekan engsel. Subjek ini tidak memihak pada kapital maupun tenaga kerja, tidak pula beroperasi di atas spektrum kiri atau kanan. Ia beroperasi di atas spektrum asam dan basa. Ia melepaskan jutaan liter air yang seharusnya menjadi tenaga listrik sebuah kota, menyapu bersih investasi proyek, menumbangkan orasi politik kelas, hanya karena ia membutuhkan pancuran air raksasa untuk membasuh bahan kimia dari kulitnya. Negara tidak akan pernah bisa mendisiplinkan Ikrana semacam ini, karena negara disusun oleh hukum, sedangkan subjek ini disusun murni oleh ilmu alam yang tidak dapat dinegosiasikan.'

Gambar IV No title (not sure what is happening here, perhaps two fools carrying a nobleman in stocks?) (Abad ke-18), Anonim

Fragmen XI

Dalam *Dossier van het Binnenlandsch Bestuur te Tanah Merah* (Berkas Administrasi Dalam Negeri di Tanah Merah), sebuah arsip yang ditulis di atas kertas tahan kelembapan pada tahun 1932 dan kini tersimpan di lemari pendingin Arsip Nasional, sejarah Karta menemukan mediumnya yang paling sunyi. Penulis laporan ini adalah Kapten-Arts (Dokter Militer) Ferdinand Schot, seorang ahli epidemiologi yang dikirim ke Boven-Digoel, Papua—kamp pembuangan paling mematikan yang pernah dirancang oleh arsitektur penal kolonial Belanda. Boven-Digoel tidak memiliki tembok bata atau kawat berduri. Temboknya merupakan hutan hujan tropis yang tak tertembus, dan penjaganya adalah nyamuk *Anopheles* pembawa *Plasmodium falciparum* (malaria tropikana) serta buaya air asin. Ke sanalah pemerintah membuang para pemberontak, kaum komunis, nasionalis radikal, dan Ikranais, dengan harapan bahwa alam akan membinasakan mereka tanpa perlu campur tangan regu tembak. Ke pula Karta dibuang dengan alasan hanya karena birokrasi kolonial kehabisan kategori hukum untuk menghukum seorang pria yang mencairkan struktur negara demi kebutuhan biologisnya.

Laporan Kapten-Arts Schot menyoroti sebuah eksperimen sosial yang ironis di Kamp B pada minggu kedua musim hujan. Di kamp tersebut, sekelompok eksil intelektual dari faksi Ikrana-Silakidnis, yang dipimpin oleh seorang mantan redaktur surat kabar bernama Soepardi, memutuskan untuk mendirikan apa yang mereka sebut sebagai Komune Pembebasan. Melalui negosiasi rahasia dan pencurian kecil-kecilan dari gudang medis Belanda, mereka berhasil mengumpulkan sejumlah besar kawat nyamuk tembaga kelas satu (*kopergaas*) dan pasak-pasak kayu ulin. Menggunakan material itu, Soepardi dan pengikutnya

membangun sebuah paviliun komunal berukuran lima kali lima meter, sepenuhnya tertutup kawat antinyamuk. Di tengah rawa Boven-Digoel yang mematikan, paviliun itu merupakan sebuah utopia. Di dalamnya tidak ada dengungan nyamuk; orang bisa tidur nyenyak, membaca, dan berdiskusi tanpa risiko demam hitam. Namun, Kapten Schot mencatat sebuah fenomena patologis: Begitu utopia itu berdiri, para Ikranais tekstual ini segera menciptakan ulang aparatus negara yang mereka benci. Soepardi menetapkan bahwa paviliun itu adalah Zona Bebas. Untuk bisa masuk dan tidur di dalamnya, seorang eksil tidak hanya dilarang bekerja untuk Belanda (kampanye nonkooperasi), tetapi juga harus menandatangani sebuah manifesto panjang yang menolak segala bentuk hak milik privat dan hierarki, serta lulus dari semacam ujian dialektika. Paviliun antinyamuk itu berubah menjadi sebuah wilayah berdaulat. Manifesto adalah paspornya, dan kesetiaan ideologis adalah mata uangnya. Mereka yang ideologinya dianggap kotor atau berkompromi dibiarkan tidur di luar, di tanah berlumpur, menjadi mangsa malaria. Para Ikranais itu, tulis Schot dengan geli, telah menemukan kembali konsep perbatasan, imigrasi, dan kelas sosial.

Pada malam tanggal 14 November, Karta berhadapan dengan struktur ideologis ini. Laporan Schot merinci kondisi fisik Karta malam itu dengan ketelitian diagnostik. Karta telah mengalami deprivasi tidur kronis selama empat hari berturut-turut. Permukaan kulit punggung, leher, dan lengannya dipenuhi ratusan bentol merah akibat gigitan nyamuk rawa raksasa. Racun serangga dalam darahnya telah memicu respons histamin masif, membuat tubuhnya demam dan otaknya mereduksi seluruh fungsi kognitif ke tingkat survival reptilian. Karta membutuhkan tempat tertutup untuk memejamkan mata, atau jantungnya akan berhenti karena kelelahan parah.

Pukul 23:30, Karta berjalan tertatih-tatih keluar dari rawa menuju pelataran Kamp B. Hujan gerimis turun. Di tengah kegelapan, paviliun Komune Pembebasan milik Soepardi tampak bersinar oleh cahaya lilin dari dalam. Dari balik jaring tembaga, terdengar suara Soepardi sedang membacakan bab dari buku *La Conquête van het Brood* (Penaklukan Roti) karya Niktopork kepada sepuluh pengikutnya yang duduk bersila di tanah kering. Karta melangkah mendekati pintu masuk paviliun—sebuah bingkai kayu yang ditutupi kawat tembaga dan dijaga oleh dua orang pemuda kurus berkacamata tebal.

'Berhenti di sana,' tegur salah satu penjaga, mengangkat tangan. 'Ini zona otonom. Apakah kau telah menolak kerja paksa dan menyetujui manifesto kolektif?'

Karta memandang bibir pemuda itu bergerak-gerak, namun ia tidak memproses kata-kata itu sebagai bahasa. Baginya, suara pemuda itu tidak lebih dari distorsi akustik, sama irrelevannya dengan derik jangkrik. Mata merah Karta tertuju pada lembaran kawat nyamuk tembaga selebar empat meter yang membentang menutupi sisi kanan paviliun. Jaring itu memisahkan udara yang dipenuhi serangga mematikan dari udara bersih. Karta tidak mencoba masuk melalui pintu, tidak mencoba berdebat, membujuk, atau menyetujui manifesto. Ia berjalan melewati penjaga pintu, menuju sisi kanan dinding kawat paviliun.

Melihat tindakan Karta, Soepardi menghentikan bacaannya. Ia berdiri dari dalam paviliun, mendekatkan wajahnya ke dinding kawat dari sisi dalam, dan menatap Karta dari balik jaring tembaga.

'Kawan kuli!' seru Soepardi dari dalam jaring, menunjuk Karta dengan buku bersampul merahnya. 'Kau tidak bisa begitu saja memanfaatkan hasil kerja kolektif kami! Kebebasan menuntut disiplin komunal! Kau harus menghapus mentalitas budakmu sebelum kau bisa masuk ke dalam komune pembebasan ini!'

Schot mencatat apa yang terjadi selanjutnya sebagai salah satu momen paling murni dari kelumpuhan filosofis yang pernah ia saksikan. Karta tidak menjawab Soepardi. Ia bahkan tidak melihat wajah Soepardi yang terhalang jaring. Karta mencengkeram ujung bawah kawat nyamuk tembaga raksasa itu dengan kedua tangannya yang kapalan. Kawat itu dipaku kuat ke pilar-pilar kayu ulin. Namun Karta, yang digerakkan oleh keputusasaan biologis, menggunakan pengerahan tenaga statis yang luar biasa. Ia menarik jaring tembaga itu. Bunyi paku-paku besi yang tercabut paksa dari serat kayu memecah keheningan malam.

Soepardi berteriak panik, 'Apa yang kau lakukan?! Kau merusak properti kolektif!'

Dengan satu tarikan panjang, Karta merobek seluruh dinding kawat tembaga di sisi kanan paviliun. Struktur tarik dari paviliun itu seketika kehilangan keseimbangan tegangan. Pilar penyangga utama bergeser, dan dalam hitungan detik, seluruh atap bambu beserta jaring yang tersisa runtuh menimpa Soepardi dan para pengikutnya. Lilin padam seketika, paviliun Zona Bebas hancur lebur, berubah menjadi tumpukan kayu, bambu, dan orang-orang yang saling menjerit dalam kegelapan. Dan bersamaan dengan hancurnya sekat itu, ribuan nyamuk rawa Boven-Digoel seketika menyerbu masuk, berpesta di atas kulit kaum intelektual yang kehilangan perlindungan mereka. Karta tidak memedulikan jeritan ideologis Soepardi yang tertimpa bambu. Ia melipat gulungan besar kawat tembaga yang baru saja ia cabut itu, menariknya sejauh dua puluh meter ke bawah pohon sagu yang rimbun. Ia kemudian merebahkan tubuhnya di atas lumpur dan menggulung dirinya sendiri di dalam kawat tembaga itu seperti seekor ulat di dalam kepompong logam pelindungnya. Serangga tidak bisa menembusnya. Udara dingin bisa masuk, tetapi kematian terhalang di luar. Hanya dalam waktu tiga menit, dengkuran napas Karta terdengar stabil. Ia pun tertidur lelap.

Bagian paling memukau dari laporan Kapten-Arts Schot adalah apa yang terjadi keesokan paginya. Pada pukul 06:00, Soepardi dan dua pengikutnya yang wajahnya bengkak-bengkak akibat gigitan nyamuk, datang berbaris menuju klinik pos militer Belanda. Mereka tidak datang untuk memprotes kolonialisme seperti sebelumnya. Mereka justru datang untuk mencari hukum. Soepardi menggedor meja Schot, menuntut agar pihak militer Belanda segera menangkap Karta, mengadilinya atas tuduhan pencurian dan perusakan hak milik komunal, dan memenjarakannya di sel isolasi.

Kapten Schot menutup arsip medisnya dengan observasi klinis yang cukup tajam:

> 'Intelektual pemberontak [Soepardi] mengira ia telah menemukan kemurnian dalam ideologi Ikranaismenya. Namun, ketika subjek K-404 yang tidak memiliki bahasa itu menghancurkan strukturnya, sang Ikranais tekstual ini seketika berlari kembali ke pangkuan negara yang ia benci, mengemis pada undang-undang kolonial untuk melindunginya. Ikrana Karta merupakan kekuatan alam yang membatalkan segalanya, yang menyamakan manifesto politik setara dengan suara desis angin rawa. Sejarah akan mencatat para pemikir seperti Soepardi sebagai pahlawan, tetapi hanya tubuh-tubuh membisu seperti Kartalah yang benar-benar kebal terhadap infeksi otoritas. Sangat mengerikan!'

Fragmen XII

Dalam brankas antiapi bernomor seri 04-BPM di kantor arsip *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) di Den Haag, tersimpan sebuah jurnal keselamatan kerja dari tahun 1934. Jurnal itu diberi judul *Geologisch Rapport en Veiligheids-journaal voor Boorterrein Tarakan* (Laporan Geologis dan Jurnal Keselamatan untuk Area Pengeboran Tarakan), ditulis oleh Dr. Willem van der Hout, seorang insinyur perminyakan dan ahli geofisika. Bagi Van der Hout, Tarakan di pesisir timur Kalimantan merupakan sebuah mesin fluida raksasa. Minyak mentah yang terperangkap di bawah batuan kapur merupakan darah Kekaisaran, dan menara bor berstruktur baja yang berderak dua puluh empat jam sehari merupakan jarum suntiknya. Di sinilah Karta berakhir setelah pihak administrasi Boven-Digoel menyerah dan menyewakannya sebagai *modderkoelie*—kuli lumpur yang tugasnya mengangkut campuran lempung barit pembilas untuk menstabilkan tekanan sumur bor.

Laporan Van der Hout memberikan gambaran neraka termodinamika di sumur Tarakan 4. Mesin uap raksasa memutar meja rotari tanpa henti, menghasilkan getaran seismik lokal yang secara konstan merambat ke permukaan tanah. Udara berbau belerang, gas metana, dan keringat yang menguap. Suara derak pipa baja yang bergesekan dengan batuan dasar mencapai 110 desibel.

Pada minggu pertama bulan Agustus, dua kekuatan abstrak kembali bertabrakan di atas punggung Karta. Kekuatan pertama adalah tata tertib industri kolonial yang direpresentasikan oleh Van der Hout. Kekuatan kedua adalah sekelompok agitator politik dari Sarekat Boeroeh Minjak (SBM) yang disusupkan ke dalam area kilang. Pemimpin faksi ini, seorang mekanik pipa bernama Darsono, telah merencanakan sebuah

aksi pendudukan. Ia dan enam pengikutnya berencana menduduki platform utama sumur bor, menyandera katup utama (*blowout preventer*), dan menuntut penghentian pengiriman minyak ke angkatan laut Belanda sebagai bentuk boikot antiimperialis. Namun, jurnal Van der Hout berfokus pada sebuah kejanggalan biologis yang tak terpetakan oleh kedua kekuatan tersebut.

Karta sedang menderita *pulpitis akut*—infeksi saraf pada gigi geraham rahang bawah kirinya yang berlubang hingga ke akar. Bagi seseorang dengan tubuh yang terpapar infeksi, getaran mekanis dari meja rotari bukanlah sekadar gangguan suara. Secara fisiologis, getaran frekuensi rendah dari mesin bor raksasa itu merambat dari tanah, naik melalui tulang kering, tulang belakang, hingga beresonansi langsung di tulang rahang Karta. Setiap putaran mata bor di kedalaman seribu meter di bawah tanah menghasilkan denyut rasa sakit yang membutakan di dalam rongga mulut Karta sehingga ia tidak bisa tidur, tidak bisa makan, dan pandangannya pun mulai kabur. Rasa sakit itu mereduksi seluruh alam semestanya menjadi satu titik saraf selebar dua milimeter di rahangnya.

Pada pukul 14:30 tanggal 9 Agustus, eskalasi dimulai. Darsono dan kelompoknya mengeksekusi rencana mereka. Mereka berlari naik ke atas platform bor baja yang licin oleh pelumas. Mereka mengusir operator Belanda dengan mengayunkan kunci pipa raksasa, lalu Darsono mengikatkan seutas tali tambang yang dikalungkan ke lehernya, menghubungkannya langsung ke tuas katup lumpur utama. Darsono mulai berpidato dengan suara parau yang harus melawan deru mesin.

‘Matikan mesin ini!’ teriaknya, sebagaimana dicatat oleh Van der Hout dari pos pengawas. ‘Kami menguasai urat nadi sumur ini! Jika kalian tidak memenuhi tuntutan perbaikan upah dan jam kerja, saya akan menarik tuas ini! Sumur ini akan meledak! Minyak kapitalis kalian akan tenggelam dalam api!’

Van der Hout dan para penjaga keamanan bersenjata karabin segera mengepung platform. Mereka terjebak. Mematikan mesin secara mendadak saat bor sedang berada di zona tekanan tinggi akan merusak sumur, tetapi membiarkan Darsono menarik tuas lumpur pelindung akan menyebabkan *blowout* [semburan liar] gas beracun.

Di tengah kebuntuan politik—di mana satu pihak berbicara tentang nilai investasi kolonial dan pihak lain berbicara tentang pembebasan kelas buruh—Karta muncul dari parit lumpur. Karta memegangi rahang kirinya dengan tangan yang terlumur lempung abu-abu. Wajahnya membengkak sebelah. Ia berjalan gontai menuju platform baja setinggi tiga meter tersebut. Getaran dari lantai pelat bordes membuat saraf giginya menjerit. Karta tidak memedulikan barisan polisi yang mengarahkan senjata, juga tidak melihat Darsono yang sedang mengalungkan tali tambang. Satu-satunya hal yang eksis dalam peta kognitif Karta saat itu adalah sumber getaran yang berupa silinder transmisi utama yang menghubungkan mesin uap dengan meja rotari. Untuk menghentikan rotasi tanpa harus menyentuh tuas utama di atas platform, seseorang hanya perlu mencabut pasak kopling peredam—sebuah silinder baja padat seukuran lengan manusia yang mengunci as perputaran, terletak di bagian bawah platform, tepat di luar jangkauan para pemberontak.

Karta berjalan ke kolong platform. Suara mesin di kolong itu begitu memekakkan telinga. Ia mengambil sebuah palu godam seberat sepuluh kilogram dari kotak peralatan. Melihat Karta di bawah sana dengan palu godam, Darsono yang berada di atas platform mengira Karta adalah bagian dari simpatisan SBM yang sedang bersiap memukul mundur polisi kolonial jika mereka mendekat.

'Bagus, Kawan!' teriak Darsono dari atas. 'Jaga barikade bawah! Tunjukkan bahwa kelas buruh melindungi kawan-kawannya!'

Karta sama sekali tidak menoleh ke atas. Ia berdiri di hadapan silinder transmisi yang berputar dengan kecepatan tinggi. Saraf giginya berdenyut seirama dengan putaran silinder tersebut. Dengan napas tersengal, Karta mengangkat palu godam raksasa itu melewati bahunya tanpa memperhitungkan revolusi, tanpa merencanakan sabotase antiimperialis, dan tentu saja tanpa peduli pada harga saham BPM di bursa Amsterdam. Karta hanya menginginkan keheningan fisik. Ia mengayunkan palu godam itu tepat ke arah selongsong pengunci pasak kopling. Satu hantaman pertama menghasilkan dentang logam yang membuat polisi mundur. Hantaman kedua, yang diarahkan dengan presisi kinetik seorang pria yang telah berurusan dengan benda keras seumur hidupnya, meretakkan penahan pasak. Pada hantaman ketiga, pasak baja penahan transmisi itu terlempar keluar dari sarangnya. Rantai transmisi raksasa itu langsung putus. Roda rotari di atas platform seketika berhenti berputar, sementara mesin uap utama di sebelahnya kehilangan bebannya dan mulai berputar tanpa kendali (mengalami putaran *runaway*). Karena putaran bor berhenti secara paksa, tekanan gas bumi dari kedalaman seribu meter kehilangan perlawanan dari gaya sentrifugal lumpur. Di atas platform, Darsono terlempar jatuh. Tuntutan politiknya, orasi revolusionernya, dan ancamannya menjadi tidak relevan dalam sekejap. Sumur bor itu meledak dari dalam. Gas metana dan lumpur hitam menyembur vertikal menembus lubang rotari setinggi empat puluh meter, menghancurkan platform baja. Darsono dan kawan-kawannya lari terbirit-birit, panik, disiram hujan lempung beracun, meninggalkan ideologi mereka yang terkubur lumpur. Polisi kolonial berhamburan mencari perlindungan, melempar karabin mereka ke tanah.

Di tengah kekacauan, letusan, dan sirine bahaya yang meraung-raung, tanah berhenti bergetar. Mesin transmisi itu mati. Karta menjatuhkan palu godamnya ke dalam genangan oli. Ia

meraba rahang kirinya. Getaran mekanis yang menyiksa sarafnya akhirnya berhenti. Rasa sakitnya kini mereda menjadi denyutan tumpul yang bisa ia toleransi. Tanpa menoleh sedikit pun ke arah menara bor yang kini memuntahkan lumpur hitam ke langit menutupi matahari, Karta berjalan tertatih menuju bak mandi kayu di belakang barak kuli. Ia berkumur dengan sisa air tawar, merebahkan tubuhnya di bawah naungan pohon karet, dan memejamkan mata, mengabaikan sama sekali fakta bahwa ia baru saja merugikan Kekaisaran senilai tiga ratus ribu gulden dan secara bersamaan membatalkan kudeta.

Gambar V Tanpa Judul (1588), Agostino Ramelli

Van der Hout, yang berhasil menyelamatkan diri namun harus merelakan karirnya hancur karena sumur yang meledak, mencatat fenomena ini dalam laporannya dengan gaya tulisan yang nyaris putus asa:

> ‘Darsono dan kelompoknya adalah musuh yang masuk akal sebab mereka

menyerang kami karena mereka mendambakan apa yang kami miliki (kekuasaan, uang, keadilan). Anda bisa bernegosiasi dengan musuh semacam itu, atau Anda bisa menembak mereka. Tetapi kuli tanpa nama itu? Ia berada di luar spektrum permusuhan manusia, dan ia menghentikan produksi minyak bumi terbesar di pulau ini bukan untuk meruntuhkan kapitalisme, tetapi hanya karena getaran mesinnya membuat giginya sakit. Baginya, seluruh arsitektur negara, hukum, dan mesin industri kita tak lebih dari sekadar gangguan kecil yang harus disingkirkan.'

Fragmen XIII

Dalam *Laporan Akhir Komisi Peninjauan Infrastruktur Pertahanan di Wilayah Terluar*, tertanggal Januari 1936, terselip sebuah catatan kaki yang ditulis oleh Kolonel A.R. van Heugten. Laporan tersebut sebenarnya membahas kegagalan teknis pembangunan benteng pertahanan pantai di Pulau Enggano, namun perhatian sang Kolonel tersedot pada sebuah insiden yang melibatkan kuli proyek bernama Karta.

Karta, yang telah menua—rambutnya memutih seperti serabut kelapa yang kering dan punggungnya sedikit membungkuk—kini diletakkan dalam barisan kuli kelas bawah karena dianggap sudah tidak produktif untuk pekerjaan mekanik berat. Ia ditugaskan hanya untuk satu hal: mengangkut karung-karung pasir kering untuk mengisi bronjong-bronjong penahan ombak.

Pada masa itu, Pulau Enggano adalah penjara terbuka bagi sisa-sisa anggota gerakan pemberontakan yang telah mengalami kekalahan telak di seluruh penjuru Hindia. Di sana, para mantan pemimpin gerakan, intelektual, dan pengatur taktik perang duduk melingkar di bawah pohon-pohon kelapa, menciptakan sebuah Pemerintahan Bayangan. Mereka merancang konstitusi, menyusun hierarki kementerian dalam pengasingan, dan berdebat mengenai bagaimana cara menyambut hari kemerdekaan yang mereka yakini akan tiba dalam hitungan bulan.

Soekmono, seorang mantan teoretikus militer yang memimpin para eksil itu, adalah arsitek dari struktur Negara di Atas Pasir tersebut. Mereka membuat peta-peta wilayah berdasarkan garis-garis yang mereka gambar di atas pasir pantai menggunakan tongkat kayu. Mereka membagi-bagi pulau itu menjadi sektor-sektor administrasi, lengkap dengan pengadilan rakyat. Bagi mereka, setiap inci tanah Enggano adalah ruang

bagi sebuah ideologi yang menunggu untuk mewujud.

Pada tanggal 15 Januari, sebuah badai besar menghantam Enggano. Air laut pasang naik hingga ke garis vegetasi. Struktur administratif Negara di Atas Pasir itu terancam musnah oleh sapuan gelombang yang akan meratakan gundukan pasir tempat mereka menggambar peta kekuasaan. Soekmono dan para pengikutnya panik. Mereka membentuk barisan manusia, bahu-membahu menahan gempuran ombak dengan tubuh mereka, berusaha menjaga agar garis-garis batas negara yang mereka gambar di pasir tidak terhapus oleh air laut.

Mereka berteriak-teriak, 'Jangan biarkan batas wilayah ini hilang! Inilah kedaulatan kita! Jika ini terhapus, maka kita tidak punya eksistensi sebagai bangsa!'

Mereka bertarung melawan hukum pasang surut dengan teriakan-teriakan tentang identitas dan hak asasi. Di kejauhan, Karta sedang menarik gerobak kayu berisi pasir, ia tidak melihat bangsa, juga tidak melihat kedaulatan. Matanya lagi-lagi hanya terpaku pada satu hal: pondasi dermaga kayu yang sedang ia bangun untuk memudahkan pengangkutan barang. Bagian bawah pilar dermaga itu sedang terkikis oleh arus balik air pasang yang kuat, yang mengancam akan merobohkan seluruh struktur dermaga—satu-satunya tempat ia bisa memarkir gerobaknya dengan aman agar tidak terseret arus. Karta melihat bahwa jika ia tidak segera menimbun bronjong pasir di sekitar pilar dermaga, maka dermaga itu akan runtuh. Karta berjalan lurus ke arah pantai, menembus formasi manusia Soekmono yang sedang berpegangan tangan menahan ombak. Ia tidak mendengarkan orasi tentang martabat bangsa. Ia mengabaikan teriakan Soekmono yang menuduhnya sebagai pengkhianat karena mengganggu barisan perlawanan. Karta sampai di titik di mana air laut menghantam pasir dengan kekuatan penuh. Di sana, tepat di atas peta negara yang sedang mati-matian di-

pertahankan Soekmono, Karta membalikkan gerobaknya. Dua kuintal pasir tumpah seketika. Pasir itu bukan sekadar menutup garis-garis batas wilayah Soekmono, ia juga menimbun peta kekuasaan mereka, meratakan gundukan pasir yang telah mereka susun dengan susah payah selama berbulan-bulan. Bronjong yang ia timbun di pilar dermaga berdiri kokoh, menciptakan tanggul kecil yang membelokkan arus ombak.

Soekmono terkesiap, wajahnya memerah karena amarah yang luar biasa. 'Kau menghancurkan simbol perjuangan kita! Kau menghancurkan peta sejarah masa depan kita!'

Karta tetap sibuk menata batu-batu bronjong agar air tidak lagi mengikis pilar dermaganya. Setelah ia memastikan dermaganya aman, ia mengambil kembali gerobaknya yang kosong dan berjalan kembali ke barak, melewati para intelektual yang kini berdiri di tengah hamparan pasir yang rata tanpa peta, tanpa batas, dan tanpa negara. Kolonel van Heugten, dalam laporan penutupnya, menulis sebuah refleksi yang kini menjadi catatan paling sinis dalam sejarah kolonial:

> 'Kami membuang para pemberontak ke sini karena kami takut akan ideologi mereka. Mereka ingin membangun negara, dan mereka menghabiskan seluruh waktu mereka untuk memuja garis-garis di atas pasir. Namun, kuli tua bernama Kartalah yang memenangkan pertarungan itu tanpa harus melawannya. Ia hanya peduli pada dermaga tempat ia menaruh barang. Dengan satu gerobak pasir, ia menghancurkan negara yang mereka bangun, hanya karena ia membutuhkan struktur yang nyata untuk pekerjaannya! Kita menghabiskan jutaan gulden untuk menangkap para penggerak revolusi, tetapi kita lupa bahwa di dunia ini terdapat kekuatan yang jauh lebih berbahaya, yaitu manusia yang menganggap ideologi tidak

lebih dari debu yang harus disapu agar kehidupan yang nyata bisa dilanjutkan. Karta bukan seorang Ikranais, ia merupakan sesuatu yang jauh lebih menghancurkan bagi peradaban kita: ia adalah entitas yang telah berhenti mengakui bahwa pikiran manusia memiliki kekuatan untuk menentukan realitas!'

Fragmen XIV

Dalam *Memorie van Overgave der Archieven* (Memorandum Penyerahan Arsip)—sebuah dokumen terakhir dari pemerintahan Hindia Belanda tertanggal 7 Maret 1942, yang ditulis dengan tangan gemetar di atas kertas berlogo singa oleh Kepala Arsiparis Negara, Dr. Arjen van der Post—kita tiba pada titik terminasi. Dokumen ini tidak pernah sampai ke Den Haag. Ia ditemukan puluhan tahun kemudian, terselip di dalam rongga dinding bekas Gedung *Departement van Verkeer en Waterstaat* (Kementerian Perhubungan dan Pekerjaan Umum) di Bandung, tepat ketika kota itu bersiap menghadapi kedatangan Balatentara Kekaisaran Jepang.

Maret 1942 adalah bulan di mana Kekaisaran Belanda runtuh. Di luar gerbang gedung, jalanan dipenuhi oleh massa. Para nasionalis, kaum komunis yang keluar dari persembunyian, dan faksi-faksi pemberontak kota bersorak-sorai. Mereka mengibarkan bendera-bendera baru, menyambut kedatangan tentara Jepang yang mereka baca dari selebaran propaganda sebagai Saudara Tua dan pembebas Asia. Mereka merayakan pergantian penguasa dengan pekik ideologis, menukar satu teks hukum kolonial dengan teks militerisme fasis, mengira bahwa mereka sedang menyongsong fajar kebebasan. Di dalam tembok kementerian, di halaman berumput yang luas, Dr. Van der Post sedang memimpin pelaksanaan protokol *verschroeide aarde* (bumi hangus). Api unggun raksasa dinyalakan. Berpuluh-puluh tahun sejarah kolonial—sertifikat tanah, vonis pengadilan, peta topografi, cetak biru bendungan, dan laporan psikiatrik—dilemparkan ke dalam kobaran api agar tidak jatuh ke tangan intelijen Jepang.

Di antara dokumen-dokumen yang menunggu giliran untuk dibakar adalah *Dossier Master K-404*,

sebuah bundel tebal bersampul kulit anak sapi yang merangkum seluruh rekam jejak Karta—dari pabrik tembaga Sektor Ketujuh, tambang Ombilin, rumah sakit Buitenzorg, hingga rawa Boven-Digoel. Van der Post bimbang. Sebagai seorang sejarawan, ia melihat bundel Karta bukan sebagai kejanggalan paling berharga yang pernah dikumpulkan oleh peradaban modern: bukti empiris tentang seorang manusia atau entitas murni yang tidak bisa ditaklukkan oleh teks.

Tepat pada saat hujan gerimis mulai turun di langit Bandung, mengancam akan memadamkan api pembakaran arsip, seekor bayangan tua melangkah masuk melalui gerbang belakang kementerian yang tak lagi dijaga. Itu adalah Karta. Usianya tidak lagi bisa ditebak secara kronologis, karena tubuhnya adalah peta geologis dari penyiksaan kerja paksa. Punggungnya membungkuk melengkung, kulitnya telah mengeras menyerupai kulit kayu trembesi, dan matanya diselubungi oleh selaput katarak abu-abu. Ia berhasil berjalan dari pelabuhan di utara hingga ke dataran tinggi Bandung, semata-mata karena insting migrasinya mencari suhu yang lebih sejuk setelah malaria merusak sistem pengatur suhu tubuhnya.

Van der Post, yang mengenali ciri-ciri fisik Karta dari ribuan halaman laporan yang pernah ia baca, berdiri mematung. Ia memeluk *Dossier Master K-404* di dadanya. Di luar gerbang, massa nasionalis meneriakkan yel-yel tentang akhir dari sejarah penindasan. Mereka mengira sejarah sedang dibuat di jalanan. Tetapi sejarah yang sesungguhnya—atau lebih tepatnya, pembatalan absolut atas sejarah—sedang terjadi di halaman belakang itu.

Gerimis bertambah deras. Api unggun arsip mulai mendesis, kehilangan oksigen, dan nyalanya mengecil. Karta tua menggigil, pakaian compang-campingnya basah. Tubuhnya yang menua kini tidak lagi memiliki cukup lapisan lemak untuk menahan penurunan suhu. Ia membutuh-

kan sumber panas secara instan. Karta melihat sisa-sisa api unggun. Ia berjalan tertatih mendekati gundukan kertas yang setengah terbakar. Ia berjongkok, merentangkan tangannya yang penuh bekas luka ke arah bara yang mulai meredup. Api itu tidak cukup hangat, Karta membutuhkan bahan bakar padat yang kering. Ia menoleh ke arah Dr. Van der Post dan matanya yang rabun hanya menangkap satu objek yang memiliki fungsi instrumental baginya: bundel kulit tebal yang kering, yang dipeluk erat oleh pria tersebut.

Laporan Van der Post mencatat momen tersebut dengan kepasrahan yang melampaui keputusasaan:

> 'Subjek K-404 berjalan ke arah saya. Saya kira ia akan mengayunkan tinju atau menuntut reparasi atas penderitaan seumur hidupnya yang dicatat di dalam dokumen ini. Ia ternyata hanya menjulurkan tangannya yang gemetar, dan mengambil paksa bundel kulit *Dossier Master K-404* dari dada saya. Saya membiarkannya. Saya mengira ia ingin mengambil kembali sejarahnya. Saya mengira, di ujung usianya, di tengah runtuhnya negara yang menyiksanya, ia akhirnya memiliki *kesadaran* akan siapa dirinya di mata sejarah.'

Namun Karta tidak bisa membaca. Ia tidak peduli pada sejarah. Karta kembali ke depan api unggun. Ia duduk bersila. Dengan tenang, ia membuka bundel kulit tebal tersebut. Ia merobek halaman demi halaman—laporan Dr. Van Vleuten tentang insiden pabrik gula, kesaksian Letnan van der Jagt tentang mogok tambang Ombilin, analisis psikiatri Dr. Van Heemskerk, hingga cetak biru sabotase telegraf Van Dijk. Karta menggulung kertas-kertas tebal yang memuat seluruh identitas, klasifikasi, dan rekam jejak *pemberontakannya* itu, lalu menyuapkannya

satu per satu ke dalam bara api. Kertas-kertas arsip pemerintah yang terbuat dari campuran katun itu terbakar dengan sempurna. Api kembali membesar, menyala terang dan hangat. Karta merapatkan tubuhnya, memejamkan mata, mendengkur pelan, dan menikmati radiasi panas dari sejarah hidupnya sendiri yang sedang berubah menjadi karbon. Kertas terakhir yang ia bakar adalah sampul kulit bundel tersebut, yang memberikan nyala api paling lama dan paling stabil karena kandungan minyak hewannya. Dalam waktu kurang dari dua puluh menit, tidak ada yang tersisa dari arsip Karta selain abu kelabu yang segera luruh ditimpa gerimis.

Dr. Van der Post, berdiri dalam basah hujan, mengakhiri *Memorie van Overgave* dengan sebuah simpulan filosofis yang menjadi penutup mutlak dari epik Karta, sekaligus membenarkan postulat Dr. Heinrich von Vandevelde berpuluh tahun sebelumnya:

> 'Di luar sana, orang-orang merayakan jatuhnya negara melalui manifesto dan pidato. Mereka mengira mereka telah bebas, mereka mengira mereka adalah pembawa perubahan. Tetapi hari ini saya melihat Ikrana yang benar-benar berbeda, dan ia adalah entitas yang sangat bisu. Karta memusnahkan satu-satunya bukti eksistensinya dalam sejarah manusia, bukan sebagai tindakan penyensoran atau dendam politik seperti yang saya kira, melainkan hanya karena kertas-kertas yang mendefinisikan hidupnya secara struktural ternyata memiliki nilai kalor yang cukup untuk menghangatkan tulang tuanya yang kedinginan.
>
> Ia menelan sejarahnya sendiri untuk bertahan hidup. Pada detik pembakaran itu, Karta secara harfiah telah keluar dari peradaban leksikal tanpa menyisakan

> satu kata pun untuk dipelajari oleh kaum ideolog masa depan. Ia mengembalikan dirinya menjadi murni biologi, debu, dan tulang. Dan dengan menghilangkannya dari teks, Karta telah mencapai bentuknya yang paling sempurna sebab ia tidak akan pernah bisa dipahami, karena ia tidak lagi ada untuk dibaca dan hanya hadir sebagai cuaca, sebagai rasa lapar, sebagai api yang hangat.
>
> Kekaisaran kita tidak dihancurkan oleh mereka yang membaca teks pemberontakan. Kekaisaran kita batal, tidak relevan, dan terhapus sejak awal, oleh kejang lambung dan saraf gigi seorang kuli yang buta huruf!'

Pada akhirnya, seperti yang dicatat dalam risalah-risalah yang nyaris tak terbaca, Karta meninggal dunia beberapa hari setelah pembakaran itu. Ia tidak dibunuh oleh senapan Jepang, tidak dieksekusi oleh regu tembak Belanda, dan tidak mati syahid dalam sebuah pemogokan buruh. Ia meninggal di bawah emperan toko beras di Pasar Senen, secara alamiah, karena otot jantungnya yang telah usang akhirnya berhenti berkontraksi. Tidak ada yang menguburkannya sebagai pahlawan Ikranais. Tubuhnya yang kaku diangkut oleh dinas kebersihan kota dan dilemparkan ke liang lahat massal tanpa nama, bersama gelandangan lainnya, mengembalikan kalsium, fosfor, dan karbonnya ke dalam tanah. Dan begitulah Ikrana yang terkutuk selesai bermanifestasi sebagai sekadar mekanisme alam semesta yang menolak untuk bersepakat dengan abjad atau konstruksi manusia.

Cerpen

Musang

Lendir putih menetes perlahan dari sayatan miring pada kulit kayu yang mengelupas. Kental juga berbau asam yang membusuk di bawah terik matahari ekuator. Tetesan itu jatuh ke dalam batok kelapa dengan ritme yang cukup memuakkan, sebuah metronom alami yang mengukur sisa usia para penghuni lantai hutan. Di bawah kanopi raksasa Hutan Getah, tidak ada yang namanya kebetulan, bahkan segala bentuk penderitaan telah dikalkulasi dengan presisi oleh para kera ekor panjang yang duduk di dahan tertinggi. Mereka memegang lembaran daun lontar, mencatat setiap tetes getah, memonopoli distribusi buah-buahan, dan menyusun tatanan yang mereka sebut sebagai Harmoni Kanopi.

Garau menjilat telapak kaki depannya yang pecah-pecah. Lidah kasarnya menyapu sisa-sisa getah beracun yang mengeras di sela-sela cakar. Ia merupakan seekor musang pandan, namun bau wangi pandan di tubuhnya telah lama mati, digantikan oleh aroma tanah basah, keringat, dan besi berkarat. Di sekelilingnya, terdapat puluhan hewan pengerat, tapir kurus, dan babi hutan yang tulang rusuknya menonjol karena terus bekerja. Mereka menggores batang pohon, memindahkan batok-batok penuh getah, menunduk setiap kali bayangan para penjaga berkelebat di atas tanah.

Kematian datang pada paruh kedua hari itu, tepat ketika matahari mencapai sudut paling menyiksa. Seekor musang tua ambruk, ia merupakan ayah Garau. Paru-parunya mengeluarkan bunyi berderak seperti ranting kering yang dipatahkan, memuntahkan gumpalan darah hitam yang langsung bercampur dengan lumpur kotor tempatnya berpijak. Tidak ada jeritan, hanya ada

suara napas yang perlahan dicekik oleh racun getah yang menumpuk di saluran pernapasannya selama bertahun-tahun.

Dari dahan yang lebih rendah, kepakan sayap tanpa suara membelah udara panas. Seekor burung hantu putih turun dengan keanggunan yang menjijikkan. Ia tidak membawa air, juga tidak membawa daun obat, yang jelas, cakar tajamnya mendarat tepat di samping kepala musang tua yang sedang meregang nyawa. Mata kuning bulat itu menatap kosong, dingin, merekam setiap kedutan otot terakhir dengan objektivitas membuat muak. Burung hantu tersebut merupakan bagian dari ordo cendekiawan hutan, para penjaga rasionalitas yang tugas utamanya adalah memberikan justifikasi moral dan ilmiah atas setiap nyawa yang terampas.

'Kegagalan fungsi pernapasan akibat ketidakmampuan paru-paru beradaptasi dengan ritme ekstraksi,' suara burung hantu itu mengalun datar, paruhnya sibuk merapikan bulu dada yang seputih salju. 'Sebuah kejanggalan biologis. Individu gagal mempertahankan ekuilibrium dengan struktur Harmoni Kanopi. Kematian ini murni kesalahan genetik.'

Garau berdiri tiga langkah dari sana, tanpa tangisan dan tanpa lolongan untuk meminta keadilan. Mata gelapnya merekam paruh bersih sang burung hantu, mencatat bagaimana darah ayahnya bahkan tidak pantas menodai bulu suci sang cendekiawan. Burung hantu itu kemudian mencabut sehelai daun, menutupi wajah musang tua tersebut untuk menyembunyikan realitas dari pandangan para pekerja lain. Realitas mengganggu efisiensi, sehingga estetika kematian harus dijaga agar sistem tetap berjalan.

Malam itu, di dasar jurang yang tersembunyi dari pandangan para kera dan burung hantu, sekelompok anjing liar berkumpul. Mereka menyebut diri mereka Komite Taring Pembebasan. Garau duduk di atas batu berlumut, mengunyah akar pahit sambil menatap kumpulan hewan yang sedang dimabuk oleh retorika mereka sen-

diri. Seekor anjing liar dengan telinga sobek berdiri di tengah lingkaran, melolongkan kata-kata yang terdengar seperti gema kosong dari dinding tebing. 'Kita harus membangun kesadaran kelas di antara para herbivora dan omnivora lantai hutan! Dominasi kera-kera itu bukan takdir alam, melainkan konstruksi sosial yang bisa diruntuhkan melalui aksi kolektif! Kita akan mogok kerja! Kita akan menahan distribusi getah! Kita akan memaksa mereka duduk di meja perundingan dan menuntut redistribusi buah secara adil!'

Anjing-anjing lain menggonggong setuju, memukul-mukul tanah dengan kaki mereka, menciptakan ilusi kekuatan yang sebenarnya rapuh. Garau meludahkan sisa akar pahit ke arah genangan air. Ia muak melihat mereka karena anjing-anjing ini tidak benar-benar menginginkan kebebasan. Mereka hanya cemburu sehingga mereka menggunakan bahasa perlawanan yang rumit, lalu menciptakan hierarki baru di dalam kelompok mereka sendiri, serta menunjuk pemimpin revolusi, sekretaris logistik, dan komandan garda depan. Mereka membenci struktur di atas pohon, tetapi dengan patuh mereplikasi struktur yang sama di dasar jurang. Mereka menunggu keajaiban dari sebuah gerakan massal yang tidak akan pernah datang.

'Kau harus bergabung, Garau,' seekor anjing muda mendekatinya, matanya berbinar penuh harapan palsu. 'Kematian ayahmu adalah martir bagi gerakan kita. Kita akan memasukkan namanya dalam daftar tuntutan. Darahnya akan membasuh jalan menuju fajar yang baru.'

Garau menatap anjing muda itu dengan keheningan yang terasa begitu menusuk. Ia bangkit dari batu, mengibaskan kotoran dari ekornya.

'Darah ayahku bukan tinta untuk menulis manifesto konyol kalian,' ucap Garau pelan, suaranya lebih mirip geraman rendah yang menggetarkan tulang. 'Kalian bicara tentang fajar baru, tapi kalian masih menunggu lonceng

berbunyi untuk tahu kapan harus mulai menggonggong.'

Ia pun meninggalkan rapat itu tanpa menoleh lagi. Panggilan protes dan makian para anjing liar mereda di belakangnya, tertelan oleh kegelapan hutan.

Pusat kendali Hutan Getah bukanlah para kera atau burung hantu itu sendiri, melainkan sebuah benda raksasa yang tergantung di dahan pohon tertinggi. Sebuah gong kuningan berbentuk seperti lonceng terbalik, sisa dari peradaban manusia masa lalu yang telah lama runtuh. Kera-kera itu telah merakit sebuah mekanisme kayu berbandul batu yang akan menghantam lonceng tersebut setiap matahari bergeser seperempat derajat. Suara dentangannya menggema melintasi mil-mil hutan, membelah udara dengan otoritas mutlak.

Satu dentangan berarti kerja dimulai. Dua dentangan berarti istirahat bagi penjaga. Tiga dentangan berarti waktu tidur. Lonceng itu merupakan tuhan mekanis yang mengatur ritme biologis setiap makhluk. Bahkan para anjing liar yang merencanakan revolusi, melakukan kalibrasi jadwal mogok kerja mereka berdasarkan hitungan dentangan lonceng tersebut. Waktu, yang seharusnya menjadi ruang tak terbatas tempat kehidupan mengalir bebas, telah diiris-iris, dikotak-kotakkan, dan dijual kembali kepada mereka dalam bentuk perintah harian.

Garau menolak tunduk pada waktu buatan itu karena keinginannya bukan untuk membebaskan hutan. Ia bahkan tidak peduli pada penderitaan tapir atau kelaparan babi hutan. Ia bertindak murni atas kehendaknya sendiri sebagai sebuah dorongan berdaulat untuk merobek kebohongan yang membungkus kehidupannya. Baginya, jika sistem bekerja berdasarkan ilusi keteraturan, maka cara melawan yang paling masuk akal bukanlah menciptakan sistem baru yang lebih adil, melainkan menghancurkan metronom yang menjaga keteraturan itu sendiri.

Malam kedua setelah kematian ayahnya, saat bulan sabit tersembunyi di balik awan tebal, Garau memulai pendakiannya. Pohon raksasa tempat lonceng itu bergantung memiliki batang selebar bukit kecil. Kulit kayunya licin, dipenuhi lumut basah dan jamur beracun yang bersinar redup dalam gelap. Cakar Garau menancap dalam-dalam. Otot-otot bahunya menegang hingga batas maksimal. Ia bergerak dalam diam, layaknya sebuah bayangan merayap di antara celah-celah daun raksasa. Tidak ada amarah yang membara di dadanya, tidak ada pula kesedihan, yang ada hanya konsentrasi dan kejernihan pikiran yang hanya bisa dicapai oleh mereka yang telah membuang segala beban moralitas dan harapan masa depan.

Di pertengahan jalan menuju puncak, suhu udara menurun drastis. Embun malam membekukan kumisnya. Tepat di percabangan dahan yang mengarah ke pelataran lonceng, sesosok tubuh panjang melingkar menghalangi jalan. Sisiknya memantulkan cahaya bintang yang sesekali mengintip dari balik awan. Ia merupakan seekor piton berukuran raksasa, penjaga abadi menara kayu tersebut. Kepala piton itu terangkat perlahan, lidah bercabangnya mengecap udara, merasakan kedatangan sang musang.

'Kau menyimpang dari jaluranmu, Makhluk Tanah,' desis piton itu, suaranya bergetar menembus celah dedaunan. 'Setiap makhluk memiliki tempatnya dalam rantai eksistensi. Kera di atas, kau di bawah. Itu bukan penindasan tetapi keseimbangan hutan. Melanggar batas ini berarti kau menentang logika alam semesta.'

Garau tidak membuang tenaga untuk berdebat. Pemikiran konservatif sang ular tidak lebih dari sekadar pembenaran atas perutnya yang selalu kenyang oleh tikus-tikus yang diserahkan para kera sebagai upeti. Ketika mulut piton itu terbuka lebar memamerkan taring-taring melengkung yang meneteskan bisa mematikan, Garau langsung menerjangnya. Bukan ke depan, melainkan melompat ke dinding ba-

tang utama, menggunakan momentum untuk berputar di udara. Rahang piton menutup pada kehampaan, menghantam kayu dengan suara keras. Sebelum ular itu sempat menarik kembali lehernya yang panjang, Garau mendarat tepat di belakang kepala bersisik tersebut. Taring musang yang diasah oleh penderitaan bertahun-tahun menghujam ke celah antara tengkorak dan tulang belakang pertama.

Piton itu menggeliat liar. Tubuhnya yang panjang mencambuk-cambuk udara dan melilit dada Garau, meremukkan tulang rusuknya dengan tekanan yang mengerikan. Udara di paru-paru Garau dipaksa keluar. Rasa sakit meledak di balik matanya. Namun, rahangnya mengunci mati. Ia tidak peduli jika harus hancur bersama ular ini, kehendaknya telah mengeras menjadi berlian. Ia pun menembus daging, merobek saraf tulang belakang penjaga itu dengan satu sentakan kepala yang tiada ampun.

Lilitan itu seketika mengendur. Tubuh raksasa piton itu lumpuh, meluncur jatuh dari dahan tinggi, menghantam dedaunan sebelum akhirnya menabrak lantai hutan jauh di bawah sana dengan suara debum yang diredam oleh jarak. Garau memuntahkan darah yang bukan miliknya. Napasnya tersengal, tulang rusuk kirinya retak. Namun ia terus memanjat.

Tiga puluh meter di atasnya, lonceng kuningan raksasa itu menanti. Bentuknya menyerupai mangkuk terbalik yang dipenuhi ukiran rumit. Bandul batu raksasa menggantung di sampingnya, terhubung dengan tali rami tebal yang diatur oleh mekanisme tuas air dari daun-daun penampung hujan.

Garau memanjat kerangka penyangga. Namun, benda ini sangatlah berat, mustahil bagi seekor musang untuk mengangkatnya, sehingga ia mulai menggerogoti tali rami utama yang menahan beban lonceng pada pasak kayu penyeimbang. Giginya yang tajam memotong helai demi helai serat alami tersebut. Gesekan rami yang putus mengeluarkan suara derit panjang.

Serat terakhir terputus dengan suara letupan keras. Lonceng kuningan kehilangan penyeimbangnya. Benda seberat puluhan kilogram itu miring tajam, meluncur dari kerangka penyangganya, menggilas tuas-tuas kayu hingga hancur berantakan.

Selama beberapa detik, lonceng itu melayang di udara malam dengan bebas, memantulkan sisa cahaya bulan. Lalu gravitasi menariknya tanpa ampun dan lonceng itu menembus kanopi, mematahkan dahan-dahan besar dalam perjalanannya turun, merobek sarang burung hantu, menghancurkan daun-daun lontar berisi catatan birokrasi getah, dan membunuh beberapa kera penjaga yang tertidur di jalur jatuhnya. Benda tersebut menghantam permukaan sungai hitam yang mengalir deras di dasar jurang, tepat di sebelah tempat para anjing liar biasa berkumpul. Air pun meledak ke udara, dan lonceng kuningan itu tenggelam dengan cepat, terseret arus deras ke dasar terdalam, terbungkus oleh lumpur abadi, hilang selamanya dari pandangan.

Garau berbaring di pelataran kayu yang kini kosong. Angin malam menyapu bulunya yang lengket oleh darah dan keringat. Tidak ada kelegaan heroik. Tidak ada perasaan bahwa ia telah menyelamatkan dunia. Ia hanya menatap bintang-bintang yang kini tidak lagi terhalang oleh bayangan lonceng.

Pagi harinya, Hutan Getah tidak bangun dalam keadaan revolusi, melainkan dalam kelumpuhan total. Matahari terbit, sinarnya menyengat punggung para pekerja, namun tidak ada yang bergerak menggores pohon. Mereka menunggu dentang lonceng yang tak kunjung tiba. Di dahan atas, para kera berlarian dalam kepanikan luar biasa, mereka mencoba berteriak memberikan perintah, namun tanpa otoritas mekanis dari lonceng kuningan, teriakan mereka hanyalah pekikan hewan biasa. Laporan-laporan mereka kehilangan maknanya.

Para burung hantu terbang panik ke sana kemari. Mereka tidak bisa menulis laporan kemati-

an atau pelanggaran kerja karena formulir mereka membutuhkan kolom waktu yang jelas. Tanpa lonceng, waktu menjadi cair. Ketiadaan struktur waktu menghancurkan ilusi objektivitas ilmiah mereka. Tanpa kronologi, teori-teori sosiologis mereka tentang Harmoni Kanopi terbukti hanyalah omong kosong belaka.

Lalu di dasar jurang, Komite Taring Pembebasan juga hancur berkeping-keping. Anjing-anjing liar itu kebingungan saling berpandangan. Jadwal mogok kerja massal mereka yang direncanakan pada dentangan ketiga pagi hari telah kehilangan referensi spasial dan temporalnya. Mereka tidak bisa memberontak melawan jadwal yang kini tidak lagi eksis. Paradigma perlawanan mereka terbukti sama bergantungnya pada lonceng itu dengan sistem yang menindas mereka. Ketika penanda kekuasaan itu hilang, sang oposisi ikut kehilangan identitasnya. Beberapa anjing liar bahkan mulai menyalahkan satu sama lain, menangisi hilangnya lonceng karena kini mereka tidak memiliki alasan yang sah secara administratif untuk memprotes dewan kera.

Garau turun dari pohon menjelang siang. Ia berjalan terseok-seok melewati kerumunan hewan yang mematung dalam disorientasi. Tidak ada yang memerhatikannya, tidak ada pula yang tahu bahwa musang kecil dengan tulang rusuk patah inilah yang telah menelan dewa waktu mereka. Ia pun tiba di tepi sungai yang airnya tenang, menyembunyikan bangkai sejarah di dasarnya. Garau mencelupkan moncongnya, meminum air dingin yang segar, lalu membersihkan sisa darah ular dari wajahnya. Seekor tapir di dekatnya bergumam ketakutan, menanyakan apa yang harus mereka lakukan sekarang tanpa panduan waktu, tanpa otoritas yang memberi tahu mereka kapan harus hidup dan kapan harus mati.

Garau tidak memedulikannya. Ia menemukan sebutir buah ara liar yang jatuh di dekat bebatuan, lalu menggigitnya pelan, menikmati rasa manis yang meledak di lidahnya. Masa depan hutan

ini tidak ada urusannya dengan dia, mungkin kera-kera itu akan menemukan cara baru untuk menindas, mungkin anjing-anjing liar itu akan mengambil alih pohon dan menjadi majikan baru yang lebih kejam. Kehancuran tidak pernah menjanjikan surga.

Seragam

Hujan di bulan November 1978 turun seperti jarum-jarum karat yang menusuk atap seng kamarku yang berbau kapur barus dan kertas lapuk. Aku duduk menatap selembar undangan yang diketik dengan pita tinta yang sudah pudar. Huruf E dan A meloncat-loncat, seolah mesin tik itu sendiri gemetar saat memuntahkan kalimat-kalimatnya.

Kehadiran Saudara diwajibkan dalam
Jamuan Makan Malam Blok C
Pakaian: Seragam
Wajah: Harus

Hanya itu. Tidak ada tanda tangan, hanya stempel basah berbentuk lingkaran merah yang perlahan luntur oleh udara lembap. Aku merasa seperti seekor lintah yang terperangkap di dalam botol kaca—menjijikkan, licin, dan tidak memiliki daya apa-apa selain menunggu waktu hancur. Perutku melilit, sebuah ketakutan eksistensial yang selalu merayap tiap kali kudengar suara ketukan sepatu di lorong luar.

Aku melangkah ke cermin retak di atas wastafel. Wajahku pucat, kantung mata menghitam. *Wajah: Harus.* Kalimat itu berdenging di telingaku. Aku meraih pisau cukur berkarat, mengiris sedikit rambut di rahangku, menatap darah yang menetes ke porselen kuning, dan merasa sangat, sangat lelah dengan segala kepura-puraan ini. Namun, aku tidak berani menolak. Tidak ada juga orang lain yang pernah menolak selama ini.

Aku mengenakan kemeja putih kelabu dan celana bahan yang kedodoran, lalu melangkah keluar kamar. Lorong Blok C sejatinya tidak pernah sepi, tetapi malam ini kesibukannya terasa begitu sinting. Lampu bohlam lima watt berkedip-kedip di bagian langit-langit, memandikan dinding yang catnya mengelupas dengan

cahaya kekuningan seperti empedu. Bau daging mentah yang dibakar berbaur dengan aroma melati yang menyesakkan napas.

Di depan kamar 4B, pintunya terbuka separuh. Tetanggaku, Pak Haris, sedang duduk di kursi rotan. Di pangkuannya terdapat sebuah alat pemotong cerutu dan sebuah palu besi. Di sebelahnya, sepasang sepatu pantofel hitam berukuran tiga puluh sembilan mengilap memantulkan cahaya bohlam. Masalahnya, kaki Pak Haris berukuran empat puluh dua.

Aku berhenti, napasku tertahan di tenggorokan. Pak Haris menengadah, matanya berair, tapi mulutnya menyeringai lebar—betul-betul lebar sampai gusi merahnya terlihat. 'Ah, Saudara K! Sudah siap untuk jamuan?' sapanya riang, suaranya sedikit gemetar.

Sebelum aku bisa menjawab, ia memasukkan jari kelingking kakinya yang pucat ke dalam lubang pemotong cerutu. *Krak.* Tulang rawan berderak putus. Darah hitam muncrat, memerciki kemeja putihnya yang disetrika rapi. Pak Haris tertawa kecil, suara tawa yang hampa dan mekanis, lalu menendang potongan daging kecil itu ke bawah dipan. Ia meraih palu, lalu memukul tumitnya sendiri tiga kali dengan tenaga penuh hingga terdengar bunyi retakan yang basah.

'Sepatu pembagian dari Bapak Pengurus ini sungguh berkualitas mutunya,' bisik Pak Haris, matanya melotot menahan rasa sakit yang tak terperi, keringat dingin membanjiri dahinya. 'Hanya saja, kita yang harus... menyesuaikan diri. Ya, kan? Tidak sopan kalau sepatu pemberian negara tidak muat.'

Ia menjejalkan kakinya yang hancur dan berdarah ke dalam pantofel sempit itu. Darah merembes dari sela-sela kulit sepatu, menetes ke lantai ubin tegel. Ia berdiri dengan susah payah, tulang-tulangnya bergesekan, namun senyum lebarnya tidak bergeser satu milimeter pun.

'Mari, Saudara K. Kita tidak boleh terlambat.'

Aku hanya mengangguk. Mulutku terkunci. Aku membenci diriku sendiri karena tidak men-

jerit, membenci diriku karena lututku gemetar tetapi kakiku tetap melangkah mengikutinya. Aku merasa seperti seorang pengecut sejati.

Kami pun berjalan menyusuri lorong menuju aula utama. Di sebelah kiri, dari balik jendela kaca nako kamar 4D, kulihat Ibu Ningsih sedang berdiri di depan papan setrika. Ia tidak menyetrika baju, melainkan menempelkan wajahnya yang keriput ke atas meja setrika, lalu dengan tangan kanannya, ia menekan setrika arang yang menyala merah ke atas pipi dan bibirnya.

Terdengar suara daging mendesis *cssshhh*, diiringi bau rambut terbakar dan lemak yang meleleh. Anak perempuannya yang berumur tujuh tahun berdiri di sudut ruangan, memegang buku catatan, menghitung dengan suara monoton, 'Satu... dua... tiga...'

Ibu Ningsih mengangkat setrika itu. Separuh wajahnya kini rata. Kulitnya melepuh, menyatu, menghapus bentuk bibir dan hidungnya, menyisakan satu lubang kecil untuk bernapas. Ia menoleh ke arah kaca nako, menatapku dengan matanya yang masih utuh. Ia melambaikan tangan, matanya menyiratkan kebanggaan yang ganjil. Ia telah berhasil menghapus ekspresi individualnya. Kini, ia sepenuhnya seragam dengan manekin-manekin etalase kota.

Di ujung lorong, suara radio transistor memecah keheningan. Lagu keroncong mengalun lambat, sangat lambat, suaranya terdistorsi seperti pita kaset yang kusut. Di bawah pengeras suara berdengung, berdiri dua orang algojo yang sebenarnya hanyalah Pengurus Blok. Mereka mengenakan setelan safari abu-abu yang terlalu rapi, rambut mereka klimis berbau pomade lidah buaya. Di tangan mereka, masing-masing memegang sebuah penggaris kayu panjang dan jangka sorong.

'Selamat malam, Saudara-saudara,' ucap Pengurus Blok pertama. Wajahnya datar, seolah dicetak dari lilin murahan. Tidak ada lekukan emosi. 'Silakan berbaris. Kami harus mengukur sudut kemiringan senyum Anda. Sesuai dengan

Peraturan Nomor 11 Tahun 1978, senyum malam ini harus tepat empat puluh lima derajat. Tidak kurang, tidak lebih. Kesedihan adalah bentuk subversi. Kebahagiaan yang berlebihan adalah bentuk kesombongan.'

Pak Haris berjalan pincang di depanku, meninggalkan jejak kaki merah di ubin. Ia tiba di depan Pengurus Blok. Pengurus itu memasukkan ujung jangka sorong ke sudut bibir Pak Haris, menariknya ke atas dengan kasar hingga merobek sedikit ujung bibirnya. Pak Haris meringis, tapi segera memaksa matanya memancarkan kegembiraan yang palsu.

'Sudut empat puluh tujuh derajat. Terlalu bahagia,' kata Pengurus itu dingin.

Pengurus kedua melangkah maju. Ia mengeluarkan sebuah jarum jahit kasur yang tebal dan benang nilon hitam. Tanpa peringatan, ia menusukkan jarum itu ke pipi Pak Haris, menembus daging, dan mengikat sudut bibirnya agar turun dua derajat. Darah menetes dari dagu Pak Haris.

'Terima kasih, Bapak-bapak,' ucap Pak Haris dengan suara sengau karena mulutnya terikat. 'Terima kasih atas bimbingannya.'

Kini giliran tanganku yang dingin. Pengurus Blok beralih menatapku. Mata lilinnya menembus tengkorakku. Ia mengangkat jangka sorong yang ujungnya masih meneteskan darah tetanggaku. Ujung besi jangka sorong itu sedingin es ketika menyentuh sudut bibirku. Bau pomade lidah buaya dari Pengurus Blok menguar, pekat dan memualkan, menutupi aroma kapur barus dari kemejaku. Aku menahan napas. Jantungku memukul-mukul tulang rusuk seperti burung cacat yang terjebak dalam sangkar sempit.

Aku menarik ujung bibirku. Memaksa otot-otot wajahku yang kaku untuk membentuk kurva yang diwajibkan. Pengurus Blok menyipitkan mata lilinnya. Ia membaca skala pada jangka sorong. 'Empat puluh lima derajat. Tepat.' Suaranya datar, tanpa intonasi. Ia menurunkan alat itu, namun wajahnya tiba-tiba mendekat hingga hidung kami nyaris bersentuhan. Napasnya berbau

apak, seperti kertas koran yang direndam air comberan. 'Tapi mata Saudara. Terlalu banyak... pertanyaan. Mata yang gelisah adalah sarang bagi parasit pengkhianatan.'

Dari saku safarinya, ia mengeluarkan botol kaca kecil berisi cairan keruh. Tanpa aba-aba, jempol dan telunjuknya yang kasar mencengkeram kelopak mata kananku, memaksanya terbuka lebar.

'Jangan berkedip. Berkedip berarti menolak melihat kebenaran,' bisiknya.

Satu tetes cairan keruh itu jatuh tepat di korneaku. Rasanya seperti ada serpihan kaca panas yang ditaburkan ke dalam mataku. Aku ingin menjerit, aku ingin meronta, tapi tubuhku membeku. Cairan itu membakar, lalu perlahan meresap, membekukan otot-otot di sekitar mataku. Pandanganku pada mata kanan kini berubah menguning, seperti melihat dunia melalui lensa foto tua yang sudah kedaluwarsa. Aku tidak bisa lagi berkedip. Kelopak mataku kaku, terbelalak permanen menatap dunia.

'Sempurna,' kata Pengurus kedua. 'Sekarang Saudara bisa melihat segala hal dengan pandangan yang disetujui.'

Aku melangkah maju, menyusul Pak Haris yang tertatih-tatih di depanku. Bunyi langkahnya mengerikan: *sret... krak... sret... krak.* Ujung sepatunya meninggalkan jejak darah yang perlahan mengering di atas tegel. Tidak ada dari kami yang bicara. Suara manusia telah lama digantikan oleh bunyi gemeretak tulang, desis daging yang disetrika, dan langkah kaki yang diseret paksa. Aku merasa bukan lagi manusia; kami hanyalah sekumpulan serangga yang berjalan dalam barisan menuju kotak pestisida, berharap di dalamnya ada kehangatan.

Pintu ganda Aula Utama Blok C menjulang di ujung lorong. Pintu kayu jati itu diukir dengan relief petani-petani yang tersenyum sambil memegang celurit, namun wajah mereka tidak memiliki mata—hanya senyum yang terukir dalam. Seorang petugas berseragam membukakan

pintu. Alunan musik menyambut kami. Sebuah piano tua di sudut ruangan dimainkan oleh seorang wanita kurus, membawakan lagu kebangsaan dengan tempo yang sangat, sangat lambat. Kunci nadanya fales, menciptakan disonansi yang membuat gigiku ngilu.

Aula itu megah, sisa peninggalan era kolonial, namun membusuk. Kristal *chandelier* di langit-langit diselimuti sarang laba-laba setebal kapas. Cahaya lilin yang meremang memantul pada meja-meja panjang yang ditutupi taplak putih bersih. Di kursi-kursi kayu jati, ratusan penghuni Blok C sudah duduk rapi. Mereka semua mengenakan seragam kelabu. Ratusan wajah menoleh serempak ke arah kami yang baru masuk. Pemandangan itu membuat perutku bergejolak. Ratusan mulut tersenyum de-ngan sudut tepat empat puluh lima derajat—beberapa dijahit dengan benang nilon hitam yang berdarah, beberapa diikat dengan kawat gigi, beberapa melepuh bekas setrika. Ratusan mata menatap kosong, tak berkedip, kuning, dan mati.

Aku duduk di kursi kosong di sebelah Pak Haris. Di depanku, piring porselen putih bertuliskan *Milik Negara* tersaji di antara sendok dan garpu perak yang mengilap. Tenggorokanku kering. Perutku melilit karena lapar, namun udara di ruangan ini dipenuhi bau yang sangat ganjil. Bukan bau masakan, melainkan bau manis yang busuk—aroma bunga sedap malam yang dicampur dengan daging yang dibiarkan di bawah terik matahari selama berhari-hari.

Dari balik tirai beludru merah di ujung ruangan, keluar belasan pelayan berjas hitam, mendorong kereta dorong perak. Mereka mulai meletakkan mangkuk-mangkuk besar di tengah meja. Mataku yang tak bisa berkedip menangkap isi mangkuk itu dengan sangat jelas. Itu adalah daging giling mentah yang sudah berubah warna menjadi kehitaman. Di atasnya, ribuan belatung putih menggeliat, berkerumun seperti lautan beras yang hidup. Lalat hijau berdengung tebal, terbang berputar-putar menciptakan awan hitam

kecil di atas setiap mangkuk. Kuah kental berwarna cokelat kehijauan merembes dari sela-sela daging busuk itu, menetes membasahi taplak meja yang putih suci. Bau busuk mayat kini meledak di udara, sangat pekat hingga rasanya seperti ada tangan berbulu yang mencekik paruparuku.

Di mimbar depan, Pengurus Kepala—seorang pria tanpa rambut dengan perut buncit yang dibalut seragam safari ketat—mengetuk mikrofon. Bunyinya mendengung tajam.

'Saudara-saudara,' suaranya menggema, dipantulkan oleh dinding-dinding aula yang lembap. 'Malam ini, kita kembali disuguhkan hasil panen terbaik dari kebun kita. Daging segar. Penuh gizi. Diberikan oleh kemurahan hati sistem kita yang sempurna. Mari kita rayakan kelimpahan ini. Selamat menikmati.'

Serempak, bagai mesin yang dihidupkan oleh satu sakelar, ratusan tangan meraih sendok perak. Bunyi denting logam beradu dengan porselen terdengar harmoni. Kulihat Pak Haris di sebelahku. Ia mengambil satu sendok penuh daging hitam berbelatung itu. Belatung-belatung itu berjatuhan dari pinggir sendoknya, menggeliat di atas taplak. Tanpa ragu, Pak Haris memasukkan sendok itu ke mulutnya. Ia mengunyah. *Crot. Kres.* Suara belatung yang pecah digigit terdengar jelas di telingaku. Darah hitam dan nanah mengalir dari sudut bibir Pak Haris yang dijahit. Namun, matanya tetap membelalak lurus, dan sudut bibirnya tetap ditahan pada empat puluh lima derajat.

'Sungguh... segar,' gumam Pak Haris. Suaranya serak, tersedak cairan busuk. Ia menelan dengan susah payah, urat lehernya menonjol. 'Daging yang sangat lezat.'

Di seberang meja, seorang pemuda mengunyah dengan rakus. Seekor lalat hijau masuk ke lubang hidungnya, tapi ia tidak menepisnya. Ia terus mengunyah daging busuk itu, meraupnya lagi dan lagi, sementara air matanya mengalir deras dari matanya yang tak bisa berkedip.

'Terima kasih... terima kasih atas hidangan ini...' bisik pemuda itu, mengulang-ulang kali-mat itu seperti mantra pelindung kewarasan yang telah hancur.

Aku menunduk menatap piringku sendiri. Seorang pelayan baru saja menuangkan satu sendok penuh daging busuk itu ke hadapanku. Bau amoniak dan belerang menusuk hidungku. Cacing-cacing putih kecil merayap keluar dari pinggir piring, bergerak menuju garpuku.

Aku adalah pengecut. Aku membenci diriku sendiri karena tidak berani membalikkan meja ini. Aku membenci tanganku yang kini gemetar meraih garpu. Aku tahu ini sampah. Aku tahu ini adalah bangkai yang akan membunuh kami dari dalam. Tapi di Aula ini, menolak menelan kebusukan adalah satu-satunya dosa yang tak terampuni. Sehingga aku menusukkan garpuku ke gumpalan hitam itu. Mengangkatnya. Belatung-belatungnya bergerak liar. Aku membuka mulutku, memejamkan mata kiriku (karena mata kananku tak lagi bisa tertutup), dan memasukkan gumpalan dingin, berlendir, dan berbulu busuk itu ke atas lidahku.

Ledakan rasa di atas lidahku adalah orkestra kebusukan. Gumpalan daging dingin itu hancur di antara gerahamku, melepaskan cairan anyir yang rasanya seperti campuran karat, tanah kuburan, dan empedu. Belatung-belatung yang masih hidup menggeliat liar, mencoba merayap naik ke langit-langit mulutku, masuk ke sela-sela gigiku. Aku mengatupkan rahang kuat-kuat. *Kres.* Cairan kental menyemprot ke dinding tenggorokanku.

Perutku bereaksi instan. Otot lambungku berkontraksi, menolak racun itu dengan keras. Rasa asam yang panas melonjak naik ke kerongkongan. Aku ingin memuntahkannya, benar-benar sangat ingin memuntahkannya. Namun, dari sudut mata kananku yang tak bisa berkedip, aku melihat Pengurus Blok berjalan lambat menyusuri lorong antar meja. Tangan kanannya memegang sebuah buku tebal bersampul kulit,

tangan kirinya memegang pena perak. Ia mencatat irama kunyahan kami.

Aku menelan paksa dorongan muntah itu. Kutekan kembali cairan asam dan daging busuk itu ke dalam perutku. Air mataku menetes, membasahi pipiku yang kaku oleh senyum empat puluh lima derajat. Aku menelannya dan memilih membiar-kan perutku membusuk daripada harus meng-hadapi pena perak di tangan Pengurus Blok. Pak Haris di sebelahku mengunyah dengan ritme stakato yang konstan, hidungnya sesekali men-dengus menahan bau, tapi senyumnya tak goyah.

Di seberang meja kami, duduk Ibu Fatma. Perutnya membuncit besar di balik seragam kelabunya—hamil delapan bulan. Wajahnya yang bundar dipenuhi peluh sebesar biji jagung. Ia menatap piringnya dengan mata yang bergetar. Tangan kirinya memegangi perutnya, sementara tangan kanannya memegang garpu yang bergetar hebat.

Ia memasukkan satu suapan. Rahangnya bergerak lambat. Sekali. Dua kali. Tiba-tiba... tubuhnya memberontak. Alam bawah sadar dan naluri seorang ibu menolak keras racun itu demi nyawa yang ada di dalam rahimnya. Mata Ibu Fatma terbelalak. Dadanya naik turun dengan kasar. *Hwekk!* Suara itu membelah keheningan simfoni denting porselen. Ibu Fatma memuntahkan seluruh isi perutnya ke atas taplak meja putih bersih. Gumpalan daging hitam, belatung yang mati, dan cairan lambung kuning kehijauan tumpah ruah, mengotori lambang *Milik Negara* di piringnya. Ia terbatuk-batuk, meraup udara dengan rakus, melanggar aturan senyum empat puluh lima derajatnya. Sudut bibirnya jatuh sepenuhnya, menampilkan ekspresi penderitaan yang jujur dan nyata.

Alunan piano yang fales seketika berhenti. Ratusan pasang mata yang menguning dan tak berkedip menoleh serempak ke arah Ibu Fatma. Tidak ada satupun dari kami yang berhenti mengunyah, tetapi ritme kunyahan kami menjadi

lebih cepat. *Ktak-ktak-ktak-ktak.* Suara gigi-gigi yang beradu dengan panik. Kami semua berusaha menunjukkan kepada para Pengurus bahwa kami tidak ada hubungannya dengan wanita yang gagal mencerna hidangan negara ini. Kami adalah anjing-anjing patuh yang memakan muntahan kami sendiri.

Pengurus Kepala di mimbar depan menghela napas panjang, sebuah helaan napas yang terdengar seperti desis ban kempis. Ia memberi isyarat dengan jarinya. Dua orang petugas bersafari abu-abu melangkah mendekati meja Ibu Fatma. Mereka tidak membawa senjata. Mereka tidak membentak atau marah. Gerak-gerik mereka sangat sopan, nyaris seperti pelayan restoran mewah yang sedang menangani tumpahan anggur di meja tamu.

Petugas pertama mengeluarkan sebuah gelas ukur kaca dari sakunya. Dengan menggunakan sendok perak yang bersih, ia mulai menyendok muntahan Ibu Fatma dari atas taplak meja, memasukkannya ke dalam gelas ukur dengan sangat hati-hati, seolah itu adalah cairan emas.

'Volume terbuang: dua ratus lima puluh mililiter,' ucap Petugas pertama dengan nada datar, membaca skala pada gelas kaca.

'Pemborosan,' sahut Petugas kedua sambil menggelengkan kepala pelan. 'Tubuh yang tidak bisa menahan anugerah adalah wadah yang bocor. Wadah yang bocor harus ditambal.'

Ibu Fatma mulai menangis. 'Maafkan saya... bayi saya... bayi saya menolaknya...' bisiknya tersengal-sengal, air matanya membasahi pipinya yang kusam.

Petugas kedua menepuk pundak Ibu Fatma dengan lembut. 'Sistem tidak pernah salah memberi nutrisi, Ibu. Jika ada yang menolak, itu berarti wadahnya yang rusak. Mari kita perbaiki.'

Dari balik kereta dorong yang tadi membawa daging busuk, Petugas kedua mengambil sebuah corong besi dan sebuah panci kecil berisi lilin industri leleh yang mendidih. Asap tipis berbau parafin dan bahan kimia menguar dari panci itu.

Dua pelayan berjas hitam meme-gangi lengan dan pundak Ibu Fatma. Wanita itu meronta, kakinya menendang-nendang kaki meja, namun cengkeraman mereka terlalu kuat. Petugas pertama dengan kasar memasukkan ujung corong besi itu ke dalam mulut Ibu Fatma, memaksanya terbuka lebar, menekan lidahnya ke bawah, menembus amandelnya. Suara tangis Ibu Fatma berubah menjadi dengungan gurgling yang tertahan di tenggorokan. Matanya melotot liar, menatap memohon ke arah kami. Ke arahku.

Aku menunduk dan mengiris sepotong daging hitam di piringku dan memasukkannya ke mulut. Kunyah. Telan. Kunyah. Telan. Aku tidak melihat apa-apa. Aku tidak mendengar apa-apa. Aku hanya gumpalan daging yang menunggu giliran mati.

Petugas kedua menuangkan cairan lilin mendidih itu ke dalam corong. Terdengar suara daging yang mendesis hebat dari dalam kerongkongan Ibu Fatma. *Cshhhh*. Tubuhnya bergetar dahsyat, kejang-kejang di atas kursi jati. Asap putih keluar dari hidungnya. Lilin panas itu membakar pita suaranya, meluncur turun ke kerongkongannya, mendingin, dan mengeras dengan cepat, menyumbat jalur udaranya secara perlahan.

Petugas mencabut corong itu sebelum lilin mengeras sempurna. Sisa-sisa lilin cair menetes dari bibir Ibu Fatma, lalu membeku menjadi stalaktit-stalaktit putih yang merekatkan bibir atas dan bawahnya. Mulutnya kini tersegel rapat selamanya. Ia tak akan pernah bisa memuntahkan apa pun lagi. Ia juga tak akan pernah bisa bernapas dari mulut, atau menjerit. Tubuh Ibu Fatma masih mengejang, tangannya mencengkeram perutnya yang besar, sebelum akhirnya ambruk ke depan, kepalanya membentur piring berisi daging berbelatung. Nafasnya terputus-putus keluar dari hidungnya yang memerah, terdengar seperti peluit panjang yang rusak.

'Wadah telah disegel. Tidak akan ada lagi pemborosan,' lapor Petugas pertama. Ia mengambil

gelas ukur berisi muntahan Ibu Fatma, lalu dengan santai menuangkannya kembali ke piring kosong di sebelahku. Piringku.

Petugas itu menatapku dengan matanya yang kosong. 'Saudara K. Negara tidak menoleransi sisa. Silakan.'

Aku menatap genangan kuning kehijauan yang bercampur dengan lambung Ibu Fatma di piringku. Baunya membuat pandanganku berkunang-kunang. Namun, ujung pena perak Pengurus Blok kini menunjuk tepat ke keningku. Aku meraih sendokku. Tangan pengecutku ini tak pernah berhenti berkhianat.

Sendok perak itu terasa sangat berat, seolah terbuat dari timah panas. Aku menyendok cairan kental berwarna kuning kehijauan yang menggenang di piringku. Sisa lambung Ibu Fatma, cairan empedunya, dan potongan daging busuk yang telah setengah tercerna kini berada di depan hidungku. Bau asamnya membakar bulu hidungku. Aku memejamkan mata kiriku. Mata kananku, yang telah ditetesi cairan keruh itu, tetap terbelalak menatap gumpalan tersebut. Aku membuka mulut lalu memasukkannya.

Cairan hangat dan masam itu menyentuh lidahku. Rasanya seperti menelan karat dan air rawa yang menggenang di pemakaman tua. Perutku memberontak seketika, berkontraksi dengan kejang yang menyakitkan, mencoba menolak limbah itu. Namun, aku membayangkan corong besi dan lilin cair mendidih. Ketakutanku jauh lebih besar daripada rasa jijikku. Kematian adalah satu hal, tetapi diubah menjadi perabot bisu yang membusuk perlahan adalah hal lain. Aku mengunci rahangku, menengadah, dan menelan semuanya secara paksa. Air mata mengalir deras dari kedua belah mataku, membasahi senyum empat puluh lima derajatku yang kaku. Aku menyendok lagi. Dan lagi. Sampai piring berlogo *Milik Negara* itu bersih tanpa sisa.

Petugas Blok yang berdiri di dekatku mengangguk pelan. Ia mencoret sesuatu di buku catatan kulitnya dengan pena perak. 'Kepatuhan

yang memadai, Saudara K. Perut yang kosong adalah ruang bagi pembangkangan. Sekarang Saudara telah penuh.'

Terdengar dentang keras. Sebuah lonceng kuningan berkarat dipukul tiga kali dari arah mimbar. Makan malam selesai. Ratusan kursi berderit mundur secara serempak. Tidak ada yang melirik ke arah Ibu Fatma. Tubuhnya masih tergolek di atas meja, napasnya berdesis putus-putus melalui lubang hidungnya yang memerah, bibirnya tertutup rapat oleh stalaktit lilin putih. Dua orang petugas kebersihan bercelemek karet hitam berbahu lebar masuk membawa kait daging. Mereka menancapkan kait itu ke bahu seragam Ibu Fatma, lalu me-nyeret tubuh wanita hamil itu keluar melalui pintu samping. Perutnya yang buncit terseret di atas lantai kayu jati, meninggalkan jejak lendir dan darah yang memantulkan cahaya lilin temaram. Kami semua menatap ke depan, tersenyum, berbaris dengan rapi.

'Penyelarasan Citra. Menuju Lorong Timur,' suara dari pengeras suara berdengung, disusul lagu mars yang dimainkan dengan rekaman piringan hitam yang rusak. *Krak... hisss... krak.*

Kami berjalan beriringan. Langkah kaki Pak Haris di depanku semakin pincang. Tumitnya yang remuk di dalam sepatu sempit itu meninggalkan genangan kecil di setiap langkah. Namun punggungnya tegak. Aku melangkah mengikutinya bak anjing kurap yang takut cambuk. Angin malam November menyusup lewat celah ventilasi di atas lorong, membawa bau lumut, tanah basah, dan karat. Udara lembap ini mengingatkanku pada kamar asramaku, pada kehidupan sepi yang kupikir adalah penderitaan. Betapa bodohnya aku. Penderitaan sejati bukanlah kesepian; penderitaan sejati adalah ketika kau tidak lagi diizinkan untuk memiliki dirimu sendiri, ketika setiap jengkal dagingmu adalah properti yang harus terus-menerus direvisi oleh Negara!

Kami pun tiba di depan sebuah lorong panjang yang diterangi lampu neon berkedip-kedip. Di sisi kiri dan kanan lorong, terpasang cermin-

cermin besar dari lantai hingga langit-langit. Ini adalah Ruang Cermin. Cermin-cermin itu tidak rata. Permukaannya bergelombang, cekung di beberapa bagian dan cembung di bagian lain—mirip cermin di wahana rumah hantu pasar malam. Namun, di Blok C, cermin-cermin ini adalah undang-undang mutlak. Cermin-cermin ini tidak memantulkan realitas, melainkan memantulkan bentuk ideal yang dikehendaki negara, dan kamilah yang harus menyesuaikan diri de-ngan pantulan itu, apa pun harganya.

Pengurus Blok berjajar di sepanjang lorong, memegang palu, gergaji, tang presisi, dan jarum baja.

'Berhentilah di depan cermin masing-masing. Perhatikan citra Anda. Perbaiki distorsi Anda,' perintah Pengurus Kepala dari balik megafon.

Pak Haris berhenti di depan sebuah cermin cembung. Cermin itu mendistorsi pantulannya, membuat tubuhnya di dalam cermin terlihat sangat pendek dan bungkuk, kepalanya seolah melesak ke dalam bahu. Padahal, Pak Haris adalah pria yang cukup tinggi.

Seorang Pengurus menghampirinya, menyerahkan sebuah landasan besi seberat 20 kilogram dan seutas sabuk kulit tebal. Tidak ada kata-kata yang diucapkan. Prosedur ini sudah dihafal oleh setiap sel dalam tubuh kami. Pak Haris menerima landasan besi itu dengan ta-ngan gemetar. Ia mengangkat benda berat itu ke atas kepalanya sendiri, lalu mengikatkannya ke leher dan dagunya dengan sabuk kulit. Beban 20 kilogram itu langsung menekan tulang belakangnya.

Krek. Terdengar bunyi tulang leher yang melesak. Lutut Pak Haris menekuk paksa. Ia mengerang, darah segar kembali menetes dari sudut bibirnya yang dijahit, matanya melotot kesakitan. Ia kini berdiri bungkuk, kepalanya tenggelam ke dalam kerah safarinya, tingginya menyusut drastis. Ia menatap ke dalam cermin. Sekarang, tubuh fisiknya persis sama dengan pantulan distorsi di cermin tersebut.

Pengurus itu mengangguk puas, 'Proporsional.'

Di sebelah kiriku, seorang pemuda berambut ikal menatap cermin cekung yang membuat lengannya dalam pantulan terlihat sangat panjang, menyentuh lantai. Pemuda itu menangis tersedu-sedu, air matanya membasahi seragamnya. Namun tangannya bergerak. Ia mengambil palu godam dari meja perkakas di dekatnya, meletakkannya di lantai, lalu mengayunkan palu itu ke persendian bahu kanannya sendiri.

Brak! Tulang selangkanya patah. Lengannya terkulai lepas dari mangkuk sendinya, memanjang ke bawah karena kehilangan penopang tulang. Ia menggigit bibirnya hingga robek untuk menahan jeritan, lalu melakukan hal yang sama pada bahu kirinya. Kini, kedua lengannya menjuntai panjang ke bawah, nyaris menyentuh tegel, persis seperti kera. Persis seperti pantulannya di cermin.

Kini, tiba giliranku. Langkahku terseret menuju cermin kosong bernomor seri 048. Aku berdiri di depannya. Lampu neon di atasku berkedip, berdengung seperti ribuan tawon yang marah. Aku menatap pantulanku. Napas tercekat di tenggorokanku. Keringat dingin sebesar biji jagung mengucur dari dahiku, perih ketika masuk ke mata kananku yang tak bisa tertutup. Di dalam cermin itu, kemeja putih kelabu dan celana bahan kedodoranku terpantul dengan sempurna. Wajah pucatku, kantung mataku, senyum empat puluh lima derajatku, semuanya ada di sana.

Tetapi, pantulanku di dalam cermin itu tidak memiliki mulut. Di tempat seharusnya bibirku berada, hanya ada kulit mulus yang merata dari hidung hingga dagu. Dan bukan hanya itu. Pantulanku di cermin tidak memiliki kedua tangan. Lengan bajunya rata, berakhir pada pergelangan tanpa ada telapak maupun jari-jari.

Dari belakang punggungku, bayangan seorang Pengurus Blok mendekat dalam pantulan cermin. Ia memegang sebuah pisau bedah yang

memantulkan cahaya neon biru, sebuah obor las kecil yang menyala mendesis, dan sebilah kapak potong daging yang berat.

'Citra Anda sangat tenang malam ini, Saudara K,' bisik Pengurus itu di telingaku. Napasnya yang berbau kertas lapuk mengelus tengkukku. 'Terlalu banyak bicara adalah gerbang menuju keluhan. Terlalu banyak memegang adalah awal dari pencurian. Mari kita sucikan Anda.'

Ia meletakkan perkakas itu di atas nampan besi di depanku.

'Kau tahu aturannya,' lanjutnya dingin. 'Lakukan sendiri. Kesukarelaan adalah bentuk tertinggi dari rasa syukur.'

Aku menunduk menatap kapak itu. Gagangnya terbuat dari kayu jati yang berlumuran darah kering dari penghuni-penghuni sebelumnya. Pisau bedahnya setajam silet cukurku di asrama. Tanganku bergetar hebat. Aku tidak memiliki keberanian untuk melawan. Aku bahkan tidak memiliki keberanian untuk berlari. Dinding-dinding cermin ini adalah duniaku sekarang. Jika aku menolak, mereka akan mengulitiku, menjadikanku taplak meja untuk jamuan makan malam berikutnya. Tapi jika aku menurut... aku akan kehilangan segalanya yang membuatku menjadi manusia. Aku mengulurkan tanganku yang gemetar. Jari-jariku yang dingin dan basah oleh keringat menyentuh gagang pisau bedah itu. Memang tidak ada paksaan secara fisik yang diberikan kepadaku. Sang Pengurus Blok hanya berdiri di belakangku, mengeluarkan sebuah arloji saku berantai perak dari balik jas safarinya, dan menatap jarum detiknya berputar. Tetapi beban kebebasan memilih inilah yang paling menghancurkanku. Sebenarnya ini adalah ilusi bahwa aku memilih untuk menghancurkan diriku sendiri demi bertahan hidup. Di hadapan cermin ini, aku adalah arsitek bagi kehancuranku sendiri.

Aku mengangkat pisau bedah. Ujung matanya yang pipih dan tajam memantulkan cahaya neon biru. Aku membuka mulutku—mulut pengecut yang tak pernah memprotes, mulut hina yang

baru saja rela menelan muntahan berbelatung demi sebuah cap persetujuan. Sebenarnya untuk apa mulut ini dipertahankan?

Kutempelkan mata pisau ke sudut bibir kananku, tepat di atas batas senyum empat puluh lima derajat yang kaku. *Sret*. Aku menarik pisau itu melin-tang ke arah bibir kiri. Darah seketika menyem-bur, hangat dan anyir, membasahi kerah kemeja kelabuku. Kontras dengan udara lorong yang membekukan, darah itu terasa seperti air mata yang salah tempat. Rasa perihnya menyengat saraf otakku, tapi aku tidak menjerit. Jeritan adalah sebuah suara, dan negara di ruangan ini pastilah tidak menginginkan suara.

Aku mengiris batas bibir atas dan bawahku perlahan-lahan. Mengupas kulit tipis kemerahan itu seperti mengupas kulit apel yang telah membusuk. Potongan daging bibirku jatuh berceceran ke atas nampan besi berdenting pelan, tampak seperti cacing-cacing merah yang menggeliat mati. Darah mengalir deras memasuki tenggorokanku, membanjiri pita suaraku, membuatku tersedak cairan asin yang pekat. Dengan sebelah tangan yang bergetar hebat, aku meraih obor las dan menyalakannya. Api biru kecil menyembur, mendesis tajam membelah keheningan. Aku memejamkan mata kiriku rapat-rapat. Namun, mata kananku dipaksa merekam semuanya tanpa bisa berkedip sedikit pun!

Kuarahkan api biru itu ke luka menganga di wajahku. *Cssshhhh*. Bau daging gosong dan lemak terbakar meledak seketika, mengalahkan aroma pomade dan kapur barus. Lemak di bawah kulit rahangku meleleh, mendidih berbuih. Aku menekan kulit wajah atas dan bawahku kuat-kuat menggunakan pangkal telapak tangan, membiarkan api biru itu melelehkan sel-selnya, menyatukannya dalam luka bakar tingkat tiga yang mengerikan. Kepalaku berdengung keras. Otakku nyaris mati rasa karena syok, namun tubuhku bertahan tegak layaknya mesin.

Saat aku mematikan obor las dan menurunkannya, mulutku telah tiada. Hanya tersisa parut

luka bakar yang menghitam, bengkak, dan rata, menyegel rahangku selamanya. Napasku kini hanya bisa mendesis kasar melalui dua lubang hidung. Di dalam cermin, wajahku kini sama dengan pantulanku. Separuh syarat telah terpenuhi.

Pengurus Blok mengetuk kaca arlojinya. 'Waktu berjalan, Saudara K. Jangan biarkan tangan Anda menganggur. Tangan yang menganggur adalah tangan yang berpotensi mengepalkan tinju.'

Aku menunduk menatap tangan-tangan ini. Tangan yang dulu kugunakan untuk menulis di atas kertas lapuk, tangan yang bergetar saat ketakutan merayap, tangan manusia yang fana. Aku mengambil kapak potong daging dari nampan. Gagang jati itu berat. Terlalu berat untuk lenganku yang kerempeng. Kutarik napas panjang dari hidung. Kutaruh pergelangan tangan kiriku di atas landasan besi yang telah berlumuran darah kering dari entah berapa ribu penghuni sebelumku.

Aku mengangkat kapak daging itu tinggi-tinggi dengan tangan kananku. Otot bahuku menegang hingga kram. Aku menatap lurus ke dalam cermin, menatap mata kananku yang menguning dan terbelalak ngeri.

Brak! Besi tebal itu menghantam pergelangan tanganku. Suara tulang yang remuk—*krak, krek*—berpadu dengan cipratan darah yang menyemprot deras hingga menutupi permukaan cermin cembung di depanku. Tulang hasta dan pengumpilku hancur, namun tidak putus dalam satu ayunan. Serat otot dan urat nadiku masih alot menyambungkannya. Tangan kiriku terkulai layu di sisi landasan besi, meneteskan darah pekat dengan irama denyut jantung yang gila. Aku terengah-engah, keringat dingin bercampur air mata menutupi wajahku yang cacat. Dengan sisa tenaga dari keputusasaan yang absolut, aku mengangkat kapak itu, dan mengayunkannya sekali lagi.

Brak! Tangan kiriku jatuh ke lantai ubin berdenting pelan. Aku memandangi potongan daging berjari lima itu tergeletak di sana, pucat dan mati. Jari-jarinya sedikit menekuk, seolah berusaha mencengkeram tegel yang dingin. Darah menyembur berirama dari ujung lenganku yang kini buntung, membasahi celana bahan kedodoranku. Nyeri yang merobek kewarasan membuat lututku goyah. Aku menoleh ke arah Pengurus Blok. Napasku menderu hebat. Aku tidak memiliki tangan kiri lagi untuk memegang kapak, lalu bagaimana mungkin aku bisa memotong tangan kananku? Mata kiriku yang terpejam dan mata kananku yang terbelalak menatapnya dengan penuh permohonan. Sebuah permohonan bisu dari seekor lintah yang meminta tolong kepada botol kaca yang mengurungnya. Sang Pengurus memiringkan kepalanya sedikit. Sebuah senyum tipis muncul di wajah lilinnya yang tanpa pori-pori.

'Tidak perlu khawatir. Negara selalu hadir untuk membantu mereka yang tak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri,' bisiknya, suaranya sangat sopan, nyaris menyerupai seorang ayah yang mengajari anaknya bersepeda.

Ia mengambil kapak daging itu dari tangan kananku yang kaku. Jari-jarinya yang mengenakan sarung tangan kulit hitam mencengkeram pergelangan kananku, menariknya dengan lembut namun tanpa ampun, lalu menempatkannya di atas landasan besi.

'Tarik napas dari hidung, Saudara K. Perubahan selalu membutuhkan sedikit guncangan.'

Aku tidak menunduk. Aku menatap lurus ke cermin nomor 048. Di balik noda darah yang menciprati kacanya, pantulanku menatap balik padaku. Tanpa mulut. Tanpa kedua tangan. Seragam kelabu. Sepatu pantofel. Mata yang tak berkedip menelan realitas. Patuh. Seragam. Sempurna.

Sang Pengurus Blok mengayunkan kapaknya. *Brak!* Lorong Blok C kembali sunyi. Hanya diisi dengungan lampu neon lima watt yang berkedip

di langit-langit bak tawon sekarat, dan suara hujan yang menitik di atas atap seng. Hujan itu masih turun, menusuk-nusuk seperti jarum karat.

Di depan cermin, berdirilah sesosok spesimen yang paripurna. Seorang pria berseragam kelabu. Kantung matanya menghitam tebal. Wajah bagian bawahnya hanyalah parut luka bakar rata berwarna kemerahan. Kedua lengannya berakhir pada ujung lengan baju yang koyak, meneteskan darah tanpa henti ke atas lantai, membentuk genangan merah kehitaman di sekitar pantofelnya.

Di sekelilingku, puluhan penghuni lain berdiri di depan cermin masing-masing. Pak Haris dengan punggung bungkuk dan leher melesak. Pemuda dengan lengan terlepas seperti kera. Masing-masing mematung dalam sunyi. Tidak ada keluhan. Tidak ada jeritan. Tidak ada tangan yang bisa dikepalkan untuk membero-ntak. Dari pengeras suara di ujung lorong, alunan lagu keroncong yang terdistorsi kembali diputar lambat. *Krak... hisss... krak.*

Sang Pengurus Blok mengeluarkan stempel besi berbentuk lingkaran dari saku safarinya. Ia membungkuk dengan sangat tenang, mencelupkan permukaan stempel itu ke dalam genangan darah segar yang mengalir dari lengan buntungku, lalu mengecapkannya ke atas selembar formulir tebal berwarna kuning. *Tuk.*

Ia melipat kertas formulir itu dengan rapi, menyelipkannya ke dalam saku dadanya. Tanpa sepatah kata pun, ia berbalik, berjalan menyusuri lorong panjang dengan langkah stakato. Suara sepatu pantofelnya berketuk konstan memecah kesunyian, meninggalkanku berbaris kaku dalam keheningan absolut. Aku, bersama ratusan manekin daging hidup lainnya, hanya bisa menatap kosong ke arah cermin yang tak pernah memantulkan kenyataan, perlahan kehabisan darah, tak mampu menjerit, tak mampu menyentuh luka kami sendiri, hanya menunggu aba-aba dari pengeras suara untuk bergerak dan mati dalam ketaatan.

Tapir

Aku adalah seekor Tapir yang dipekerjakan sebagai juru arsip di Sektor 704 Perkebunan dan Pabrik Peleburan Tak Berujung. Aku tidak memiliki nama, karena dalam sistem pengkodean rasionalitas instrumental yang dianut oleh pabrik ini, nama hanyalah sebuah inefisiensi linguistik. Aku hanya dikenal sebagai T-83, sebuah nomor seri yang dicap pada telinga kiriku menggunakan besi panas pada hari aku dilahirkan dari rahim ibuku, tepat di atas pita berjalan [*conveyor belt*] Unit Persalinan Massal.

Pabrik ini tidak memiliki dinding luar. Selama tujuh tahun aku mencoba memetakan topografinya melalui jam-jam istirahatku yang dicuri dari kuota tidur, namun yang kutemukan hanyalah kegagalan tata ruang yang menentang geometri Euklides. Jika berjalan ke arah utara, melewati deretan mesin uap yang mengunyah tulang-tulang pekerja yang mati kelelahan, kau akan tiba di koridor yang membawamu kembali ke selatan. Pabrik ini adalah sebuah labirin tanpa pusat dan tanpa keliling; sebuah institusi total yang tidak memenjarakan kami dengan jeruji besi, melainkan dengan ketidakterbatasan. Dan sialnya kau tidak bisa melarikan diri dari sesuatu yang mencakup seluruh semesta.

Setiap hari, dari pukul enam pagi hingga peluit uap menjerit pada pukul delapan malam, tugas utamaku adalah memverifikasi kartu plong yang mencatat volume darah yang diekstraksi dari para pekerja harian. Kami mengabdi pada sebuah entitas tak terlihat yang hanya kami sebut sebagai Pemegang Sah. Tidak ada yang pernah melihat wajah Pemegang Sah. Beberapa pekerja—terutama kura-kura tua di divisi penyortiran—percaya bahwa Pemegang Sah adalah seekor Singa raksasa yang duduk di puncak menara. Namun, melalui pendekatan yang kupelajari secara otodidak dari lembaran-lembaran ker-

tas bekas pembungkus ransum, aku sampai pada simpulan yang jauh lebih mengerikan: Pemegang Sah tidak memiliki wujud fisik. Ia hanyalah sebuah struktur. Sebuah hantu birokrasi yang merupakan logika akumulasi yang hidup mandiri, memakan tenaga kami melalui perantara mesin-mesin tik, stempel karet, dan prosedur operasional standar.

Setiap pagi, kami bangun dengan utang yang lebih besar daripada hari sebelumnya. Mereka mengenakan biaya untuk udara berdebu yang kami hirup, untuk air keruh yang kami minum, dan untuk ruang sempit tempat kami membaringkan punggung yang encok. Kami lahir dengan status defisit.

Di pabrik ini, hukum tidak diciptakan untuk menegakkan keadilan, melainkan sebagai instrumen kontrol sosial yang subtil. Setiap kali seorang pekerja mencoba mengajukan keluhan kepada Mandor Kera—para birokrat kelas menengah yang memakai kemeja safari lusuh dan membawa tongkat rotan—mereka akan disuruh mengisi Formulir 9-A. Namun Formulir 9-A hanya bisa didapatkan di lantai 13, sedangkan lift yang menuju lantai tersebut selalu rusak sejak tahun 1971. Jika seorang pekerja bersikeras menaiki tangga, ia akan menemukan bahwa anak tangga itu terus bertambah panjang secara eksponensial, menciptakan ilusi gerak namun memastikan bahwa ruang tunggu sang Mandor Kepala tidak akan pernah tercapai. Demikianlah sistem devian ini bekerja: ia memberimu ilusi bahwa kau memiliki hak untuk melawan, namun ia merancang arena perlawanan itu sedemikian rupa sehingga kau akan mati kelelahan sebelum kau sempat membuka mulut.

Pada suatu malam tanpa bulan, ketika udara dipenuhi bau tembaga dari darah yang mengering dan bau belerang dari cerobong asap, aku berhasil menyusup ke dalam Ruang Arsip Pusat. Tempat ini adalah sebuah perpustakaan raksasa yang rak-rak besinya menjulang tinggi hingga

menembus kabut di langit-langit yang tak terlihat. Ruangan ini menyimpan Buku Besar.

Buku Besar bukanlah sebuah buku dalam pengertian konvensional, melainkan sebuah himpunan tak terhingga dari laci-laci katalog yang berisi kartu plong. Menurut legenda yang berbisik di antara bunyi derak mesin, perpustakaan ini mengandung semua kombinasi matematis dari hutang, penderitaan, dan probabilitas kematian setiap hewan yang pernah, sedang, dan akan bekerja di pabrik ini. Layaknya konsep ruang waktu yang melipat dirinya sendiri, Buku Besar adalah sebuah paradoks absolut.

Aku menarik satu laci secara acak dan mengambil sekeping kartu plong yang menguning. Kartu itu terbuat dari kulit kering leluhur kami. Lubang-lubang pada kartu itu menyimpan sintaksis dari takdir kami. Dengan menggunakan kaca pembesar yang kucuri dari meja seorang Mandor Kera yang mati mendadak karena serangan jantung, aku menerjemahkan sandi-sandi tersebut.

Apa yang kubaca membuat darahku membeku. Kartu itu mencatat utang seorang pekerja, namun tanggal jatuh temponya adalah seratus tahun sebelum pekerja itu dilahirkan. Sistem ini beroperasi di luar kausalitas linear. Kami berutang pada masa lalu yang tidak pernah kami alami, demi membiayai masa depan yang tidak akan pernah kami nikmati.

Sistem ini, dengan rasionalitas instrumentalnya yang dingin, telah mengkalkulasi kemungkinan bahwa kami akan memberontak. Ia telah menghitung berapa banyak alat produksi yang akan rusak, berapa banyak darah yang akan tumpah, dan berapa banyak waktu kerja yang akan hilang. Semua itu tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan dimasukkan ke dalam neraca keuangan.

Kejahatan estetik hanya mungkin bila tak ada yang tersisa dari estetika, dan di perpustakaan ini, aku melihat kejahatan itu telanjang. Kekejaman telah diubah menjadi barisan angka

yang elegan, ditata dengan presisi matematis yang mengagumkan. Tidak ada kebencian dalam angka-angka itu. Pemegang Sah tidak membenci kami. Kebencian membutuhkan emosi, sedangkan sistem ini sepenuhnya hampa, steril, dan otonom. Kami hanyalah variabel-variabel kecil yang harus dieliminasi ketika kami tidak lagi menguntungkan.

Dua minggu setelah malam di Ruang Arsip, ketegangan yang telah lama mendidih di bawah permukaan akhirnya meledak. Pemicunya adalah sebuah insiden sepele: seekor Keledai tua ambruk di bawah beban gerobak batu bara, dan seorang Mandor Kera memukulinya hingga bola mata Keledai itu pecah dan otaknya berceceran di lantai beton. Kebrutalan semacam ini adalah rutinitas, tetapi hari itu, udara terlalu lembap, jatah makan telah dikurangi setengah, dan keputusasaan telah mencapai titik didih yang memicu amarah massal.

Pemberontakan dimulai dari Sektor Pemotongan, dipelopori oleh kelompok Babi Hutan—kaum pekerja kasar yang taring-taringnya telah dipotong oleh manajemen, namun otot leher mereka menyimpan kekuatan yang mengerikan. Pemimpin mereka merupakan seekor Babi Hutan bermata satu bernama S-09, yang memiliki parut luka berbentuk silang di moncongnya.

S-09 melompat ke atas sebuah mesin pres hidrolik dan meneriakkan pidato yang tidak puitis, kotor, namun membakar: ‘Kita hancurkan jam dinding mereka! Kita makan usus para Mandor! Tidak ada lagi kartu plong! Darah dibayar darah!’

Kawanan Babi Hutan menyerbu pos-pos penjagaan. Para Mandor Kera yang biasa congkak, yang berlindung di balik otoritas seragam safari mereka, kini menjerit dengan suara melengking ketika tubuh mereka dicabikcabik. Seekor Babi Hutan besar menggigit leher seorang Mandor, merobek laringnya hingga darah menyembur deras, mewarnai kartu-kartu laporan produksi menjadi merah pekat. Para pekerja lain—kam-

bing, kerbau, musang—ikut bergabung dalam histeria. Mereka menggunakan kunci pas raksasa untuk meremukkan tengkorak-tengkorak para pengawas. Bunyi retakan tulang beradu dengan jeritan histeris, menciptakan simfoni kekacauan yang menenggelamkan suara deru mesin untuk pertama kalinya dalam sejarah pabrik.

Aku melihat seorang Mandor Kera yang gemuk diseret ke arah mesin penggiling daging. Ia memohon ampun, mengencingi celana kainnya, menawarkan uang, menawarkan jabatan, menawarkan kunci ke lantai 13. Namun para pekerja yang buta oleh dendam tak memedulikannya. Mereka melemparkan birokrat itu hidup-hidup ke dalam corong mesin. Mesin itu meraung, roda giginya menggilas tulang, daging, dan kemeja safarinya menjadi pasta kental yang memuntah ke dalam tong penampungan. Bau anyir darah, feses, dan isi perut menguar tajam, mengotori udara pabrik yang biasanya hanya berbau oli dan kertas karbon.

Mereka membakar laci-laci arsip, menghancurkan mesin tik, dan mematahkan jarum-jam di seluruh sektor. Selama empat hari empat malam, pabrik itu menjadi lautan kemarahan. Bendera-bendera merah dari kain lap yang dicelupkan ke dalam darah para Mandor dikibarkan di atas cerobong asap. S-09 sang Babi Hutan menyatakan bahwa 'Era Buku Besar telah berakhir, dan Era Pembebasan Kolektif telah dimulai.'

Namun, di atas platform besiku, aku tidak merasakan euforia. Aku menatap cairan merah yang mengalir deras ke selokan-selokan pabrik, dan melalui kacamata analisku, aku menyadari sebuah detail arsitektural yang fatal di mana selokan-selokan itu dirancang terlalu sempurna. Lebarnya, kemiringannya, material keramik yang me-lapisinya—semuanya dikonstruksi secara spesifik untuk mencegah koagulasi darah dalam jumlah masif. Pabrik ini tidak hanya memprediksi pembantaian ini; pabrik ini telah mempersiapkan infrastrukturnya!

Pada hari kelima, ketika mayat-mayat mulai membusuk dan kelaparan kembali mengintai perut para pemberontak, realitas material mulai menekan. Pabrik telah direbut, tetapi getah harus terus disadap, batu bara harus terus dibakar agar mesin pemanas tidak mati dan membekukan seluruh koloni. Babi Hutan S-09, bersama komite revolusionernya, mendirikan markas di bekas kantor Kepala Sektor.

S-09 menyadari bahwa untuk menjalankan pabrik demi 'kepentingan kolektif', ia harus mendistribusikan ransum, dan untuk mendistribusikan ransum, ia memerlukan data, dan untuk mengumpulkan data, ia memerlukan pencatatan. Pada hari ketujuh, para Babi Hutan mulai memungut kembali kartu-kartu plong yang terserak. Mereka membersihkan mesin-mesin tik yang bernoda darah. Mereka memanggilku, T-83 sang juru arsip, dan memerintahkanku untuk menyusun ulang sistem inventaris.

'Ini berbeda, Tapir,' geram S-09. Ia kini mengenakan kemeja safari lusuh milik Mandor yang telah ia bunuh, yang robekan di kerahnya telah dijahit dengan kasar. 'Dulu kita bekerja untuk Pemegang Sah. Sekarang, kita bekerja untuk kita sendiri. Ini adalah pengorbanan suci demi masyarakat tanpa kelas.'

Tetapi sebuah mesin tidak memiliki ideologi; ia hanya memiliki mekanisme. Ketika babi-babi hutan itu menduduki kursi birokrasi, struktur pabrik perlahan-lahan mencetak ulang mentalitas mereka. Logika institusional mengambil alih kesadaran individu. Untuk membiayai perbaikan mesin-mesin yang hancur selama revolusi, S-09 mengumumkan bahwa jam kerja harus ditambah dari 14 jam menjadi 16 jam sehari. 'Hanya sementara,' katanya, 'sampai kuota pemulihan tercapai.'

Namun kuota itu, seperti halnya jarak ke lantai 13, terus menjauh secara matematis. Kata Penindasan dihapus dari kamus pabrik dan diganti dengan Kontribusi Progresif. Jika dulu Mandor Kera memecut pekerja yang lambat, kini Komite

Babi Hutan memenjarakan mereka dengan tuduhan Pengkhianatan terhadap Etos Kerja Bersama. Hukuman fisik diganti dengan teror psikologis dan ostrasisasi sosial. Nilai surplus yang diekstraksi dari keringat kami tidak lagi dikirim ke Pemegang Sah yang abstrak, melainkan diinvestasikan kembali untuk memperbesar dinding pabrik, untuk membeli mesin-mesin pengawas baru, untuk mempro-duksi pamflet-pamflet propaganda yang dicetak di atas kertas stensilan berkualitas rendah.

Para pekerja kini tidak bisa lagi membenci penindas mereka, karena secara teknis, penindas mereka adalah mereka sendiri. Eksploitasi dibungkus dengan jargon-jargon otonomi. Kejahatan struktural itu bermutasi menjadi monster yang kebal terhadap kritik, karena setiap kritik dianggap sebagai perlawanan terhadap kehendak massa.

Aku mengamati S-09. Ia mulai berbicara dengan nada yang persis sama dengan Mandor Kera terdahulu. Ia berbicara tentang efisiensi, tentang margin error, tentang rasionalisasi sumber daya. Aku menyadari bahwa revolusi radikal tanpa dekontruksi epistemologis hanyalah sekadar pergantian aktor dalam naskah drama yang sama. Sistem ini adalah sebuah *echo chamber* labirin di mana teriakan perlawanan pada akhirnya akan memantul kembali sebagai perintah kerja.

Malam itu, di tengah dentang mesin yang telah kembali beroperasi dengan ritme yang lebih brutal, aku memutuskan untuk tidak masuk kerja. Aku menolak berpartisipasi dalam sirkus penipuan ini. Aku meretas kode kunci yang dulu kutemukan di Ruang Arsip, dan berjalan menyusuri lorong terlarang menuju pusat pabrik, tempat di mana tidak ada hewan yang diizinkan masuk. Aku ingin melihat mesin penggerak utama. Aku ingin melihat wajah dari tatanan yang sakit ini.

Lorong itu semakin sempit, dipenuhi pipa-pipa bertekanan tinggi yang berdenyut seperti

pembuluh darah raksasa. Panasnya mencekik. Setelah berjalan selama berjam-jam dalam senyap yang hanya dipecahkan oleh tetesan kondensasi, aku tiba di sebuah ruangan melingkar yang merupakan inti absolut dari pabrik ini. Jantung dari labirin.

Aku membayangkan akan menemukan sebuah mesin superkomputer, atau raksasa purba yang sedang tidur, atau mungkin tumpukan emas berlian yang dijaga oleh monster. Namun, ruangan itu kosong. Hanya ada dua benda di tengah ruangan tersebut: sebuah cermin besar yang kusam, dan sebuah mesin pita telegraf otomatis yang terus-menerus memuntahkan kertas panjang berisi deretan angka. Pita kertas itu mengular, menumpuk di lantai seperti usus putih yang tak berujung, mencatat fluktuasi nilai, utang, dan kuota. Tidak ada kabel yang menyambungkan mesin itu ke sumber listrik. Ia beroperasi murni dari ketiadaan, ditenagai oleh konsep abstrak tentang keserakahan yang telah menjadi hukum alam itu sendiri.

Aku menatap pantulanku di cermin. Seekor Tapir dengan bahu merosot, bulu rontok, dan mata yang mati. Nomor T-83 di telingaku tampak seperti stempel kedaluwarsa pada daging busuk. Tidak ada dalang jahat yang duduk di balik meja menyalakan cerutu sambil menertawakan penderitaan kami. Kejahatan ini beroperasi secara autopilot. Sistem ini telah melampaui penciptanya. Ia tidak membutuhkan tuan karena ia hanya membutuhkan partisipasi. Dan baik ketaatan para pekerja maupun pemberontakan liar para Babi Hutan, keduanya adalah bentuk partisipasi yang memberinya bahan bakar. Bagaimana kau bisa memenggal kepala sesuatu yang bentuk tubuhnya adalah rutinitas keseharianmu sendiri?

Dialektika

‘Kenapa sepatuku rasanya asin? Padahal aku sudah merendamnya dalam teh manis sejak Selasa lalu.’

‘Karena teh manis yang kau pakai diproduksi oleh konglomerat gula yang mengeksploitasi buruh kebun tebu! Rasa asin yang kau cecap itu bukan garam, Bubu, melainkan keringat para pekerja yang diperas tanpa ampun oleh sistem kapitalisme! Lidahmu sedang merasakan penderitaan kelas pekerja!’

‘Omong kosong! Sepatu itu asin karena pajaknya terlalu tinggi! Negara menetapkan bea cukai konyol untuk impor bahan kulit sintesis, lalu memungut pajak pertambahan nilai yang membuat pabrik sepatu bangkrut, dan pada akhirnya, semua itu adalah ulah birokrat berengsek yang mengontrol perbatas-an! Tanpa negara, tidak akan ada pajak, tidak akan ada batas wilayah, dan kau bisa merendam sepatumu dalam lautan madu yang bebas bea!’

‘Kalian berdua terjebak dalam dualisme ontologis yang primitif. Kalian tidak melihat bahwa keringat buruh dan pajak negara adalah dua sekresi dari satu organisme raksasa yang sama. Negara dan kapitalisme bukan dua entitas yang saling berkelahi, melainkan sepasang kembar siam yang berbagi jantung. Aparatus kekerasan negara ada semata-mata untuk mengamankan akumulasi kapital, dan kapital diakumulasi semata-mata untuk membiayai kelangsungan hidup aparatus negara! Sepatu Bubu asin karena hegemoni ekstraktif-birokratik memang dirancang untuk menyedot segala bentuk kelembapan dari subjeknya!’

‘Kalian semua idiot, kecuali Bubu yang kebodohannya setidaknya murni dan tidak dibungkus jargon. Dengarkan aku baik-baik. Sepatu itu asin karena Bubu ingin diakui sebagai manusia normal yang memakai sepatu! Tidak ada hu-

bungannya dengan negara, tidak ada hubungannya dengan kapitalisme! Siapa yang menyuruh Bubu memakai sepatu? Polisi? Tidak. Pemilik modal? Tidak. Yang menyuruhnya memakai sepatu adalah tatapan menghakimi dari ibu-ibu tetangga jika mereka melihat Bubu berjalan nyeker di aspal! Masyarakatlah yang menciptakan penjara bernama kesopanan, kepantasan, dan kenormalan! Negara dan kapitalisme itu cuma badut-badut yang disewa oleh masyarakat agar mereka bisa merasa punya aturan yang resmi!'

'Ibu-ibu tetanggaku tidak punya mata. Matanya sudah ditukar dengan kelereng saat dia kalah main gundu melawan burung merpati di pasar malam. Jadi dia tidak bisa melihat sepatuku. Tapi dia bisa mencium aroma teh manisnya. Apakah merpati itu kapitalis?'

'Tentu saja bukan, Bubu. Merpati adalah korban! Burung-burung di kota terpaksa memakan remah-remah roti buangan dari restoran cepat saji milik para borjuis! Mereka teralienasi dari insting berburu mereka sendiri. Kapitalisme telah memonopoli sumber daya alam sedemikian rupa sehingga alam liar pun kini bergantung pada sampah korporasi!'

'Salah! Merpati itu terpaksa makan sampah karena negara telah menerbitkan peraturan daerah tentang tata ruang wilayah yang menggusur semua hutan kota demi membangun gedung-gedung pemerintah yang korup! Izin mendirikan bangunan adalah instrumen penindasan paling fasis yang pernah diciptakan. Seandainya kita membakar kantor dinas tata ruang, merpati itu akan bisa membangun sarang di atas tumpukan abu dokumen perizinan, bebas dari intervensi pemerintah!'

'Kembali lagi pada kegagalan analisis fundamental. Restoran cepat saji dan dinas tata ruang beroperasi dalam satu logika komodifikasi ruang. Negara memberikan legalitas yurisdiksi, dan kapital menyediakan insentif modalnya. Mereka berbagi meja dalam jamuan makan malam, membagi-bagi setiap jengkal trotoar. Merpati itu

bukan korban korporasi atau birokrasi semata; merpati itu adalah sisa dari ekologi yang belum berhasil dimasukkan ke dalam rantai pasok industri-militer mereka.'

'Apakah kalian pernah mendengar diri kalian sendiri saat berbicara? Kalian meributkan merpati, restoran, dan dinas tata ruang, padahal sumber dari semua bencana ini adalah sekumpulan manusia bodoh yang sepakat untuk hidup berdesak-desakan, beranak-pinak, dan bergosip! Kalau kalian menghancurkan kapitalisme esok pagi, dan meruntuhkan negara esok siangnya, apa yang terjadi besok malam? Apakah kita merdeka? Tidak! Besok malam, akan ada sekelompok warga yang berkumpul di perempatan jalan, menunjuk satu orang yang tidak mau ikut rapat malam itu, lalu menjuluki-nya "penjahat" atau "orang aneh"! Masyarakat tidak butuh uang atau polisi untuk menindas; mereka hanya butuh tatapan sinis, bisik-bisik di belakang punggung, dan konsensus mayoritas yang menuntut keseragaman! Masyarakat adalah fasis sejati yang bersarang di setiap meja makan keluarga!'

'Aku pernah makan meja. Terlalu keras. Tapi kalau dicelup ke dalam kuah soto, lumayan empuk. Apakah fasis itu semacam kerupuk kulit yang sudah alot?'

'Fasis itu adalah pemilik pabrik soto yang memaksamu makan meja karena kau tidak mampu membeli dagingnya, Bubu! Dan tahukah kau mengapa kau miskin? Karena nilai lebih dari pekerjaanmu dirampas oleh segelintir elite yang duduk di menara gading sambil menghitung keuntungan harian! Jika kita merebut alat-alat produksi, jika masyarakat mengambil alih pabrik soto itu, maka tidak akan ada lagi yang kelaparan! Kita akan menciptakan surga tanpa kelas, di mana setiap orang bekerja sesuai kemampuannya dan menerima soto sesuai kebutuhannya!'

'Revolusimu itu menjijikkan, Kapi! Kau pikir masyarakat yang mengambil alih pabrik soto akan membebaskan kita? Begitu masyarakat mengambil alih, mereka akan menunjuk panitia,

lalu panitia itu akan membuat peraturan, lalu peraturan itu akan dijaga oleh milisi, dan *bam*! Kau baru saja menciptakan negara baru dengan nama yang berbeda! Negara kelas pekerja tetaplah negara! Selama masih ada otoritas, undang-undang, dan hukuman, itu adalah tirani! Bebaskan sotonya! Biarkan setiap orang memasak sotonya sendiri di jalanan, tanpa dewan soto, tanpa menteri soto, tanpa pajak soto!'

'Kalian berdua hanya menawarkan pergantian rezim penindasan. Kapi ingin mengganti oligarki kapitalis dengan birokrasi kerumunan, sementara Bakar ingin mengganti negara dengan anarki yang pada akhirnya akan dimonopoli kembali oleh individu terkuat—sehingga melahirkan kapitalisme primitif baru. Evolusi historis selalu menunjukkan bahwa penghancuran salah satu pilar tanpa mendekonstruksi pilar lainnya hanya akan menghasilkan mutasi. Kapital yang tidak diatur akan menciptakan negaranya sendiri melalui tentara bayaran, dan negara tanpa kapital akan menciptakan pasar gelap yang mendikte kebijakan politik. Mereka tidak bisa dipisahkan, mereka adalah jaring laba-laba yang benangnya dirajut dari liur yang sama.'

'Lihat? Lihat betapa bodohnya kalian! Kapi memuja masyarakat tanpa kelas. Bakar memuja masyarakat tanpa aturan. Kalian berdua masih mendewakan kata masyarakat! Itulah tumor utamanya! M-A-S-Y-A-R-A-K-A-T. Konsep kotor di mana individu dikorbankan demi apa yang disebut kebaikan bersama. Kebaikan bersama itu apa? Siapa yang menentukan? Tetangga sebelah rumah yang marah karena daun manggamu jatuh ke halamannya? Coba bayangkan utopia bodoh kalian. Kapi dan Bakar berhasil. Negara hancur, kapitalisme musnah. Uang dibakar, parlemen diratakan dengan tanah. Kita hidup di komunitas mandiri. Lalu apa? Apakah aku bebas? Tentu saja tidak! Pagi-pagi akan ada orang mengetuk pintuku, meminta aku ikut kerja bakti membersihkan selokan. Kalau aku menolak, karena aku benci kerja fisik dan lebih suka tidur, apa yang terjadi?

Aku tidak akan dipenjara oleh negara, karena negara sudah tidak ada. Aku tidak akan dipecat dari pekerjaanku, karena kapitalisme sudah lenyap. Tapi tetangga-tetangga brengsek itu akan mem-benciku. Mereka tidak akan menyapaku. Mere-ka tidak akan meminjamkan palu. Mereka akan mendoktrin anak-anak mereka agar tidak bermain dengan anakku. Mereka akan membunuhku secara sosial! Tirani moralitas adalah penindasan paling kejam yang pernah ada, karena ia tidak pakai seragam dan tidak punya kantor yang bisa kau bakar! Ia hidup di dalam kepala setiap orang yang merasa berhak mengatur hidup orang lain!'

'Aku pernah melihat selokan. Isinya kodok yang sedang main catur. Kodok yang warnanya hitam curang, dia menyembunyikan menteri di bawah lidahnya. Aku tanya padanya, "Kenapa kau curang?" Dia bilang, "Karena aku tidak suka warna ungu." Menurutku kodok itu sangat filosofis. Apakah kita semua sebenarnya kodok yang pura-pura jadi manusia?'

'Tidak, Bubu! Kita adalah manusia yang diperlakukan seperti kodok oleh para miliarder yang menginjak-injak kita! Dan Misan, kau terlalu sinis! Gotong royong membersihkan selokan bukanlah tirani, itu adalah solidaritas! Itu adalah wujud dari manusia yang kembali pada kodrat sosialnya yang murni sebelum dirusak oleh keserakahan dan kompetisi pasar bebas. Ketika kapitalisme dihancurkan, sifat rakus dan dengki akan hilang sendirinya. Manusia pada dasarnya baik dan suka bekerja sama!'

'Solidaritas matamu! Kalau aku dipaksa ikut kerja bakti di bawah ancaman dikucilkan, itu namanya wajib militer tanpa seragam! Misan benar soal itu, tapi dia salah menyimpulkan. Masalahnya bukan masyarakatnya, masalahnya adalah hukum adat yang menggantikan negara! Kenapa ada kerja bakti? Karena tidak ada mesin yang disediakan oleh pemerintah untuk mengurus selokan! Semua itu kembali lagi pada kebusukan otoritas.'

‘Menarik sekali melihat kalian mengonfirmasi tesisku secara tidak sengaja. Gotong royong yang dipaksakan oleh norma sosial merupakan bukti empiris bahwa hegemoni tidak membutuhkan institusi formal untuk beroperasi. Aparatus ideologis telah diinternalisasi dengan begitu sempurna oleh kerumunan, sehingga setiap individu bertindak sebagai agen polisi bagi sistem itu sendiri. Modal sosial menggantikan modal finansial, namun logika akumulasi dan eksklusinya tetap identik. Kalian menukar penindasan berbasis nilai tukar komoditas dengan penindasan berbasis kepatuhan komunal. Sama-sama sebuah struktur absolut.’

‘Bukan diinternalisasi, Simbio yang sok pintar. Masyarakat itulah penciptanya! Kalian pikir negara atau kapitalis yang mengajarkan ibu-ibu komplek untuk membanding-bandingkan siapa yang punya kulkas lebih besar atau anak siapa yang lebih cepat sarjana? Tidak! Kebencian, kompetisi, dan kebutuhan untuk merasa lebih superior dari orang lain itu murni sifat dasar dari kerumunan manusia! Kapitalisme hanya memberikan katalog produk untuk memuaskan kesombongan itu, dan negara hanya menyediakan pengadilan kalau kesombongan itu berubah jadi saling bunuh! Jika kalian cabut kapitalisme dan negara, masyarakat akan mencari cara lain untuk memuaskan nafsu tiraninya. Mereka akan menggunakan agama, tradisi, atau sekadar aturan Sopan Santun yang tidak tertulis. Siapa yang tidak tersenyum saat berpapasan di jalan? Hukum mati secara pelan-pelan melalui gosip! Siapa yang menolak menikah dan memilih melajang? Hakimi dia di setiap acara kumpul keluarga! Itulah akar penindasan! Kalian terlalu sibuk membenci gedung DPR dan Bursa Saham, sampai kalian lupa membenci acara arisan keluarga, rapat RT, dan kenduri tetangga!’

‘Aku suka kenduri. Di sana ada kue lemper. Tapi kadang lempernya isinya bukan ayam, malah isinya kapas. Aku tetap memakannya. Kapas membuat perutku terasa seperti kasur, jadi usus-

ku bisa tidur siang. Kalau usus tidur siang, apakah lambung harus berjaga malam menggantikan polisi?'

'Lambungmu sakit karena gizi buruk yang diciptakan oleh distribusi kekayaan yang tidak merata, Bubu! Di saat kau makan kapas, ada seorang CEO yang membuang-buang kaviar ke tempat sampah karena dia sedang diet karbohidrat! Masyarakat tidak jahat, Misan. Yang jahat adalah kondisi material yang memaksa mereka saling bersaing demi remah-remah. Jika semua orang punya kulkas besar dan akses pendidikan yang sama, tidak akan ada ibu-ibu yang saling pamer. Kelangkaan artifisial inilah yang menciptakan mentalitas kompetitif!'

'Kau dan kondisi materialmu itu sama berhalanya dengan Alkitab! Kelangkaan itu dibuat oleh hukum, paten, dan hak milik pribadi yang dilindungi oleh polisi! CEO itu bisa membuang kaviar dengan aman karena dia punya pagar berduri dan alarm yang terhubung langsung ke kantor polisi terdekat. Bakar kantor polisinya, potong pagarnya, maka kaviar itu akan dibagikan dengan sendirinya, entah lewat kebaikan hati atau penjarahan yang indah! Setelah otoritas runtuh, manusia akan merdeka melakukan apa saja!'

'Lagi-lagi simplifikasi yang menggelikan. Kapi percaya bahwa pemerataan material akan menghapus hierarki sosial, padahal hierarki kultural akan langsung menggantikannya. Bakar percaya bahwa ketiadaan otoritas akan melahirkan kebebasan, padahal vakum kekuasaan selalu mengundang fasisme instan dari kelompok yang paling terorganisir. Negara dan kapitalisme bukan sekadar alat yang bisa dihancurkan dengan bom atau pemogokan massal. Mereka adalah bahasa. Mereka adalah cara kita memahami realitas. Mengatakan "hancurkan negara" itu setara dengan mengatakan "hancurkan tata bahasa" sambil kau sendiri masih menggunakan subjek, predikat, dan objek untuk mengutarakannya.'

'Kalian benar-benar kawanan badut yang tidak bisa diobati. Kapi, kau bilang pemerataan menghapus pamer? Di sekolah berseragam yang pakaian dan makanannya persis sama pun, anak-anak akan saling menindas berdasarkan siapa yang paling pandai melawak, siapa yang bentuk hidungnya paling ideal, atau siapa yang paling jago main bola! Manusia selalu mencari celah untuk menciptakan kelas! Selalu! Dan Bakar, kau bilang penjarahan akan meratakan semuanya? Setelah kau selesai menjarah kaviar sang CEO, geng penjarahmu akan langsung menunjuk pemimpin baru, membuat aturan pembagian hasil jarahan, dan memukuli siapa pun yang dianggap menyembunyikan kaviar lebih banyak! Dan Simbio, kau ini cuma tukang nyinyir yang bersembunyi di balik kata-kata panjang karena kau sendiri takut mengakui bahwa tidak ada solusi selain kemusnahan massal! Kalian bertiga menolak melihat kebenaran yang paling jujur karena masalahnya bukan pada sistem, masalahnya adalah keberadaan *orang lain*. Neraka adalah orang lain. Penindasan adalah orang lain yang bernapas di sebelahmu, mengamatimu, dan menuntutmu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi mereka!'

'Aku setuju dengan Misan. Orang lain itu berisik. Terutama orang yang kepalanya terbuat dari kaleng kerupuk. Kalau hujan, kepalanya berbunyi *teng-teng-teng*. Sangat mengganggu. Oh, omong-omong, apakah kalian tahu bahwa kalau kita bernapas dari hidung kiri saja, kita bisa melihat masa depan? Masa depanku adalah sebuah ubi jalar raksasa yang sedang pidato di televisi.'

'Ubi jalar yang berpidato di televisi adalah gambaran paling akurat dari seorang Presiden! Mereka bulat, tumbuh di bawah tanah, berlumur kotoran, dan hanya berguna jika dibakar! Negara tidak lebih dari sekumpulan umbi-umbian busuk yang memonopoli jam tayang untuk menyebarkan kebohongan!'

'Televisi itu sendiri adalah alat propaganda kelas borjuis! Pemilik stasiun televisi tidak peduli apakah yang berpidato itu ubi jalar, presiden, atau badut, selama acaranya diselingi oleh iklan sabun cuci piring dan obat maag yang dibeli oleh buruh dengan sisa upah mereka! Kapitalisme mengubah segalanya, termasuk ubi jalar Bubu, menjadi komoditas tontonan!'

'Presiden dan televisi adalah sintesis sempurna dari tontonan politik dan komersialisasi ideologi. Negara menyediakan narasi ubi jalar, dan korporasi menyiarkannya. Masyarakat duduk, menonton, mengonsumsi pidato dan iklan secara bersamaan, hingga batas antara warga negara yang patuh dan konsumen yang rakus menjadi lebur sepenuhnya. Itulah hiperrealitas dari aparatus ganda.'

'Dan kalian tahu siapa yang membuat ubi jalar itu berkuasa? Siapa yang membeli televisi itu? Siapa yang duduk berjam-jam menonton acara bodoh itu sambil mengunyah camilan yang bikin mereka mati muda? MASYARAKAT! Ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, tukang becak, direktur, pengangguran! Mereka menyukainya! Mereka tidak ditindas oleh televisi, mereka *meminta* televisi itu membius mereka karena realitas pikiran mereka sendiri terlalu dangkal dan menyedihkan! Tidak ada elite rahasia yang memaksa mereka menonton. Mereka memutar tombolnya sendiri! Mereka memilih ubi jalar itu di bilik suara karena sang ubi pandai menari di panggung kampanye! Kalian terus menerus memperlakukan masyarakat seolah-olah mereka adalah perawan suci yang disekap oleh monster negara dan naga kapitalisme. Sadarlah! Masyarakatlah yang melahirkan monster itu, menyusuinya, dan melindunginya! Karena tanpa negara dan korporasi untuk disalahkan, masyarakat harus menatap cermin dan menyadari bahwa mereka sendiri merupakan sekumpulan lintah yang saling menghisap darah melalui basa-basi, gosip, dan adat istiadat!'

'Aku pernah menatap cermin. Di dalam cermin ada Bubu yang lain. Bubu yang itu pakai topi sombrero. Aku tanya padanya, "Kenapa kau pakai sombrero? Kita kan sedang di dalam kamar mandi." Bubu di cermin menjawab, "Karena matahari tidak pernah terbenam di kerajaan kesedihan." Lalu cermin itu retak karena aku melemparinya dengan sabun. Sabun rasa stroberi. Tapi tidak bisa dimakan. Rasanya seperti pengkhianatan.'

'Pengkhianatan! Persis! Kelas menengah terus-menerus mengkhianati perjuangan proletar karena mereka disuap dengan sabun stroberi murah dan ilusi kenyamanan! Masyarakat yang kau benci itu, Misan, tidak terlahir busuk. Mereka dikondisikan! Mereka dicuci otaknya oleh kurikulum sekolah yang dirancang oleh oligarki kapitalis untuk mencetak pion-pion penurut yang tidak kritis! Jika kita merombak sistem pendidikannya, membebaskan kurikulum dari dikte pasar...'

'...Dan menghancurkan Kementerian Pendidikan yang memaksakan ujian nasional! Jangan lupa itu! Kurikulum sekolah adalah alat cuci otak milik negara. Polisi pikiran! Mereka memaksa anak-anak berseragam sama, memotong rambut dengan gaya yang sama, menyanyikan lagu yang sama setiap Senin pagi di bawah terik matahari. Itu bukan kapitalisme, itu fasisme teritorial murni! Bebaskan anak-anak! Biarkan mereka belajar dari pohon dan jalanan, tanpa nilai, tanpa ijazah!'

'Lagi-lagi kalian bertengkar soal merek deterjen mana yang lebih efektif mencuci otak, tanpa menyadari bahwa mesin cucinya merupakan satu kesatuan. Ijazah dari negara dibutuhkan untuk melamar kerja di korporasi kapitalis. Korporasi mensyaratkan ijazah karena itu adalah indikator bahwa calon buruhnya sudah dilatih patuh oleh negara selama dua belas tahun. Sekolah adalah pabrik kepatuhan, tempat bertemunya regulasi negara dan kebutuhan industri.'

'Kalian tahu apa yang paling lucu dari khotbah kalian bertiga? Kalian berpikir bahwa jika sekolah, kurikulum, kementerian, dan bursa saham dihapus, anak-anak akan tiba-tiba menjadi filsuf bebas yang menari bersama alam. Omong kosong raksasa! Kalau tidak ada sekolah, orang tua merekalah yang akan menindas mereka di rumah! "Jangan main lumpur, nanti baju kotor!", "Jangan berteman dengan anak si miskin itu, dia keturunan orang gila!", "Cepat nikah, ibu ingin gendong cucu!" Tidak butuh kurikulum untuk menghancurkan kebebasan individu, institusi keluarga jauh lebih fasis daripada kementerian mana pun! Keluarga adalah mikrokosmos dari kediktatoran! Ayah bertindak sebagai tiran lalim atau investor pelit, ibu sebagai menteri propaganda dan departemen urusan gosip, dan anak-anak adalah buruh tanpa upah yang berhutang nyawa yang tidak pernah mereka minta! Masyarakat membangun unit-unit penjara terkecil bernama "keluarga" ini tepat di dalam kamar tidur kalian sendiri! Kalian mau revolusi? Bakar dulu album foto keluarga kalian dan ludahi semua silsilah darah kalian, baru kita bicara soal kebebasan!'

'Aku tidak punya album foto. Aku punya batu. Batunya bentuknya seperti ginjal. Aku memanggilnya Tuan Ginjal. Tuan Ginjal tidak pernah menyuruhku menikah. Dia cuma diam saat aku ajak bicara soal hujan. Kadang aku menjilatinya. Rasanya... seperti masa lalu yang tidak bisa dilupakan. Apakah batu itu anarkis?'

'Batu adalah bentuk paling purba dari perlawanan! Ketika kata-kata gagal, ketika demonstrasi damai dibungkam oleh peluru karet negara, batu adalah satu-satunya argumen yang bisa meruntuhkan kaca jendela kantor polisi! Lempar batu itu, Bubu! Lemparkan ke kaca mobil menteri!'

'Tidak, Bubu! Lemparkan batu itu ke kaca etalase bank-bank multinasional yang menghisap kekayaan negeri ini! Jadikan batumu sebagai senjata perjuangan kelas!'

'Batumu, Bubu, adalah komoditas prakapitalis yang akan segera direbut maknanya oleh mereka berdua. Bakar akan mempolitisasinya sebagai teror, Kapi akan mempolitisasinya sebagai instrumen revolusi, dan pada akhirnya, batu itu akan berakhir di museum sejarah milik negara, dengan tiket masuk seharga dua puluh dolar yang dikelola oleh pihak swasta.'

'Batu itu, Bubu, adalah kebahagiaan sejati. Kenapa? Karena ia mati. Ia tidak punya moral, ia tidak punya tradisi, ia tidak ikut campur urusanmu, ia tidak memintamu bersikap sopan kepadanya, dan yang paling penting: batu itu tidak akan pernah mengomentari caramu berpakaian saat kau keluar rumah. Bubu telah menemukan teman terbaik di alam semesta, benda tak bernyawa yang bebas dari penyakit busuk bernama pergaulan sosial. Aku iri padamu, Bubu. Berikan batu itu padaku agar aku bisa memukul kepalaku sendiri sampai aku tidak perlu lagi mendengar ocehan Kapi, Bakar, dan Simbio tentang siapa yang lebih pantas disalahkan atas kesengsaraan kita.'

'Tidak boleh. Tuan Ginjal sedang tidur. Kalau dia bangun dan marah, dia bisa berubah jadi sepeda roda tiga. Kalian suka sepeda roda tiga? Aku suka. Tapi aku lebih suka jadi kipas angin dinding. Putar kiri, putar kanan. Kiri... Kanan... Angin... Wusss... Wusss... Kapan sotonya matang? Aku ingin makan soto kelereng!'

Baitul Fatawa

Mesin tik merek Saudara yang kugunakan ini kehilangan huruf K. Aku harus menekan tutsnya dengan tenaga ekstra, seolah sedang memukul kepala seorang ahli fikih, agar huruf itu tercetak di atas kertas buram yang mulai menguning. Tahun ini adalah tahun 1982, sebuah era di mana umat manusia di belahan bumi lain sedang merancang stasiun luar angkasa, sementara kami di sini—di Republik Teokrasi Kertas, atau yang secara resmi disebut *Baitul Fatawa*—masih sibuk memperdebatkan apakah melihat pantulan anjing dari spion sepeda motor membatalkan wudu atau tidak.

Aku telah kehilangan kualifikasiku sebagai seorang manusia, apalagi sebagai seorang santri yang baik. Setiap pagi, aku menatap cermin dan melihat seekor kecoak yang terjepit di antara jilid-jilid kitab kuning. Aku muak dan mual dengan segalanya. Namun, sebelum aku menenggak racun tikus atau menggantung diri di kipas angin langit-langit kamarku yang berdebu, aku harus menuliskan ini. Sebuah peringatan, atau mungkin sekadar lelucon terakhir dari seorang pengecut yang gagal.

Di *Baitul Fatawa*, kami diawasi oleh spanduk-spanduk raksasa bergambar wajah Mufti Agung yang di bawah matanya yang melotot dan janggutnya yang dikepang rapi, tertulis slogan:

KETAATAN ADALAH KEBEBASAN
PERDEBATAN ADALAH KEDAMAIAN
KEBODOHAN ADALAH KESUCIAN

Kami hidup dalam birokrasi keagamaan yang mengerikan. Jumlah ahli fikih, mullah, kyai, dan ulama di kota ini sudah jauh melebihi jumlah tukang roti, petani, atau tukang ledeng. Kau tidak bisa berjalan sepuluh langkah tanpa menabrak seorang sarjana agama yang sedang me-

ngukur panjang celana orang lewat dengan penggaris besi baja produksi Kementerian Moral.

Mereka sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan. Mereka tidak tahu cara memperbaiki keran yang bocor, mereka tidak paham mengapa inflasi melonjak, dan mereka sama sekali buta terhadap penderitaan buruh yang kelaparan. Satu-satunya hal yang mereka produksi adalah: Perdebatan.

Tahun lalu, terjadi krisis gandum. Rakyat makan rumput dan dedak. Apa yang dilakukan Dewan Ulama Tertinggi? Mereka mengadakan simposium selama enam bulan penuh, menghabiskan dana kas negara, hanya untuk membahas status ontologis dari 'angin yang keluar dari perut seseorang yang sedang berada di dalam tabung hampa udara'. Mereka berteriak, saling lempar dalil, mengutip kitab dari abad ke-12, dan akhirnya mengeluarkan Fatwa Nomor 20382/A: 'Angin di ruang hampa tetap najis, namun karena tidak ada medium perantara, maka batalnya wudu ditangguhkan hingga ia kembali ke atmosfer bumi.'

Sementara mereka berdebat, setengah populasi balita di distrik selatan mati kurang gizi.

Sebagai juru tulis rendahan di Departemen Pengarsipan Fikih, aku harus mencatat setiap kata dari perdebatan tolol itu. Setiap hari aku dikelilingi tumpukan fatwa yang menggunung. Semuanya haram. Semuanya bidah. Semuanya dilarang. Membaca buku selain teks agama yang disetujui adalah kejahatan tingkat tinggi. Polisi Syariat akan mendobrak pintumu di tengah malam jika kau ketahuan membaca buku petunjuk merakit radio, karena 'mencari gelombang yang tidak terlihat adalah bentuk perdukunan modern'.

Di tengah penderitaan birokratis dan kekakuan yang mencekik ini, kami kedatangan seorang tamu. Namanya Dr. Archibald Finkelstein, seorang Orientalis dari Universitas Oxford. Ia datang dengan mengenakan topi safari, celana pendek khaki, dan membawa kamera Leica.

Archibald adalah representasi sempurna dari kebodohan akademis Barat. Ia melihat penindasan struktural di kota kami dan menyebutnya sebagai spiritualisme yang eksotis. Ketika ia melihat seorang pengemis lumpuh merintih di depan masjid karena kakinya diamputasi oleh hukum potong tangan yang salah sasaran, Archibald malah memotretnya dan mencatat dalam jurnalnya: 'Sungguh pemandangan yang menggetarkan jiwa. Kepasrahan Timur [fatalisme] yang murni, menolak materialisme Barat yang fana.'

Archibald sering diundang makan malam oleh Mufti Agung. Sang Mufti, yang mengharamkan garpu untuk rakyat jelata karena dianggap meniru kebiasaan orang kafir, dengan senang hati menggunakan garpu perak saat menjamu Archibald. Archibald mencatat kemunafikan ini sebagai dialektika mistisisme Islam yang kompleks.

Suatu hari, Archibald mewawancaraiku.

'Katakan padaku, kawan,' katanya dengan bahasa lokal yang terbata-bata, 'Apa rahasia dari ketenangan batin masyarakat kalian di tengah kemiskinan ini? Apakah itu zikir rahasia? Apakah itu ilmu tasawuf kuno?'

Aku menatapnya dengan mata mati khas seorang depresif yang belum tidur tiga hari.

'Kami tidak tenang, Tuan Finkelstein. Kami lumpuh. Otak kami dikebiri. Kami terlalu takut untuk bernapas karena takut udara yang kami hirup belum disertifikasi halal oleh panitia masjid raya.'

Archibald tertawa terbahak-bahak, menepuk pundakku.

'Ah! Humor Timur yang gelap! Satire sufi yang luar biasa! Mirip dengan puisi-puisi Rumi yang tersembunyi. Kau sangat puitis, Tuan Juru Tulis!'

Aku ingin muntah di atas sepatu kulitnya, tetapi aku sadar bahwa orientalisme tidak pernah mencari kebenaran sebab ia hanya mencari cermin retak di Timur untuk memvalidasi superioritas rasionalitas Baratnya. Bagi Archibald,

Islam konservatif dan para ulamanya yang kaku bukanlah ancaman bagi agama kemanusiaan, karena baginya mereka hanyalah subjek sosiologis, hewan langka di kebun binatang kebudayaan yang harus dilestarikan kebodohannya agar ia bisa terus menulis disertasi.

Di puncak keputusasaanku, di mana aku berencana untuk melompat dari menara azan tertinggi, aku bertemu dengan seseorang yang berbeda. Namanya Mullah Bahlul.

Ia tidak memakai jubah sutra atau sorban putih raksasa seperti anggota dewan fatwa. Ia memakai kaus kutang compang-camping, sarung yang digulung asal-asalan, dan menunggangi seekor keledai kurus... dengan posisi menghadap ke belakang.

Suatu sore di alun-alun, di tengah kerumunan orang yang sedang dihukum cambuk karena ketahuan membaca novel terjemahan, Bahlul berteriak sambil memakan buah apel, 'Hei! Kenapa kalian melihat ke depan jika sejarah terus menyeret kalian ke belakang?!'

Polisi syariat bingung. Apakah ini pemberontakan atau sekadar kegilaan?

Malam harinya, aku menemukannya di sebuah kedai kopi remang-remang di pinggiran kota. Ia sedang asyik membaca buku. Aku mendekatinya, berniat melaporkannya ke Kementerian Kebenaran Syariat demi mendapatkan bonus kupon beras.

Tetapi ketika aku melihat sampul buku yang dibacanya, darahku berdesir sebab itu adalah majalah *Playboy* edisi cetakan luar negeri yang diselundupkan, diselipkan di dalam sampul buku *Tafsir Jalalain*!

'Apa yang kau lakukan, Mullah?!' bisikku panik. 'Kau bisa dipenggal!'

Bahlul mendongak, tersenyum lebar dengan gigi yang kuning. Ia menutup majalah itu dan menepuk kursi di sebelahnya. 'Duduklah, wahai kecoak yang murung. Kenapa kau gemetar? Apakah kau takut pada kertas, atau pada tinta?'

'Itu bacaan haram! Itu maksiat! Itu dilarang oleh dewan ulama!'

Bahlul tertawa melengking, suara yang terdengar seperti panci jatuh. 'Ulama? Ahli fikih? Pffft. Mereka itu seperti orang yang mencoba menangkap lautan dengan jaring yang terbuat dari jaring laba-laba. Dengarkan aku, anak muda yang tertekan. Berapa banyak ulama di kota ini?'

'Sekitar dua ratus ribu,' jawabku.

'Dan berapa banyak Tuhan?'

'Satu.'

'Lalu kenapa kita butuh dua ratus ribu makelar untuk berbicara dengan yang Satu?' Bahlul menatapku, matanya tiba-tiba tajam, kehilangan seluruh kesan konyolnya. 'Mereka telah memonopoli kebenaran. Mereka membuat Tuhan seolah-olah adalah seorang birokrat pemarah yang duduk di belakang meja, yang butuh stempel dan formulir tiga rangkap sebelum mengabulkan doa. Mereka sudah terlalu banyak. Mereka adalah benalu. Dan karena mereka tidak bisa menciptakan apa-apa, mereka hanya bisa melarang.'

'Tapi buku yang kau baca...' aku menunjuk majalah cabul itu. 'Itu kotor!'

'Untuk menjadi muslim sejati, kau harus jatuh,' kata Bahlul, 'Kau pikir kemurnian yang diajarkan para ahli fikih itu nyata? Itu palsu! Itu kemunafikan yang dibungkus kain kafan. Muslim pada kodratnya rapuh, bodoh, penuh hawa nafsu, dan sering tersesat. Dengan berpura-pura suci, para ulama itu telah memotong separuh dari keislaman mereka sendiri.'

Bahlul menggebrak meja. 'Dengarkan baik-baik. Tinta di majalah ini terbuat dari karbon dan air. Kertasnya dari pepohonan. Siapa yang menciptakan karbon? Siapa yang menciptakan air? Siapa yang menumbuhkan pohon? Allah! Kau pikir Iblis punya pabrik kertas sendiri? Kau pikir Iblis punya perusahaannya sendiri yang tidak terikat pada takdir Ilahi?'

Aku terdiam, otakku yang terbiasa dengan doktrin birokratis mulai korslet.

'Segala hal yang ada di bumi ini, terlepas dari label baik atau buruk secara moral buatan manusia, adalah perantara keilmuan dari Tuhan,' lanjut Bahlul dengan suara berbisik, namun terdengar seperti guntur. 'Buku fisika kuantum dari orang ateis, novel roman dari Prancis, resep masakan dari Tiongkok, manual memperbaiki traktor dari Uni Soviet, bahkan buku lelucon paling jorok sekalipun... semuanya mengandung debu-debu kebenaran. Semua bacaan di muka bumi adalah huruf-huruf Tuhan yang disebar melalui tangan manusia. Kita harus mencari ilmu dari mana pun! Berhenti mengandalkan para ulama bersorban besar yang otaknya hanya sebesar biji wijen!'

'Tapi... tapi moralitas...'

'Persetan dengan moralitas buatan birokrat!' potong Bahlul. 'Kita harus membaca segalanya! Kita lawan mereka tidak dengan pedang, tapi dengan huruf! Kita akan menenggelamkan kota ini dengan bacaan. Kita akan membebaskan akal umat dari penjara fatwa!'

Malam itu, aku berhenti menjadi juru tulis yang patuh. Aku dan Bahlul, bersama beberapa gelandangan, mantan mahasiswa yang di-DO karena bertanya tentang evolusi, dan penjaga perpustakaan terlarang, membentuk sindikat.

Rencana kami bukan untuk mengangkat senjata. Kami tahu, dalam revolusi berdarah, selalu ada pihak yang ingin menjadi martir. Kami benci martir. Martir hanya akan melahirkan agama baru, kultus baru, dan akhirnya, ahli fikih baru yang akan membuat kementerian baru. Tidak, kami tidak ingin mati syahid.

Kami menemukan sebuah gudang tua di bawah tanah bekas pabrik tekstil. Di sana, tertimbun jutaan buku yang telah disita oleh Kementerian selama dua dekade terakhir. Buku-buku yang divonis haram namun terlalu mahal untuk dibakar oleh pejabat yang korup. Ada ensiklopedia, buku filsafat, komik *superhero*, buku panduan *Kama Sutra*, jurnal kedokteran tentang re-

produksi, hingga buku panduan merawat anjing pudel.

'Apa rencananya, Bahlul?' tanyaku sambil memandang gunungan buku yang berdebu.

'Besok,' kata Bahlul sambil memasukkan sepotong roti keras ke mulutnya, 'adalah Muktamar Fatwa Akbar. Seluruh ulama dari seluruh negeri, dua ratus ribu orang akan berkumpul di dalam Kubah Besar Masjidil Fatwa. Mereka akan mengunci pintu dari dalam agar tidak ada gangguan saat mereka merumuskan fatwa terbaru tentang Hukum Menatap Awan yang Berbentuk Seperti Babi.'

Aku mengangguk, menyadari betapa konyolnya hal itu.

'Sistem ventilasi udara dan cerobong Kubah Besar terhubung langsung dengan terowongan pabrik ini,' lanjut Bahlul dengan seringai licik ala rubah padang pasir. 'Kita akan menggunakan kipas turbin raksasa bekas pabrik ini untuk meniupkan semua jutaan halaman buku ini melalui sistem ventilasi. Kita akan menghujani mereka dengan ilmu pengetahuan! Kita akan mencampuradukkan fikih mereka dengan fisika, biologi, sastra murahan, dan komik! Biarkan mereka membaca. Biarkan mereka tersedak oleh luasnya ilmu Tuhan yang telah mereka sembunyikan!'

Hari Muktamar pun tiba pada tanggal tanggal 14 Oktober 1982.

Kubah Besar telah ditutup rapat. Di dalam sana, dua ratus ribu ulama, ahli fikih, mufti, dan penceramah duduk berdesakan. Udara di dalam pasti sudah berbau keringat, minyak kasturi, dan kebodohan yang berlebihan. Di barisan paling depan, Dr. Archibald Finkelstein duduk sebagai pengamat independen internasional, sibuk mencatat dengan mata berbinar-binar.

Di bawah tanah, aku, Bahlul, dan tiga kawan lainnya berdiri di depan turbin raksasa. Kami telah merobek sampul-sampul dari jutaan buku, menguraikannya menjadi miliaran lembaran kertas terpisah.

'Nyalakan mesinnya!' teriak Bahlul.

Aku menarik tuas baja. Turbin berderit, bergemuruh, lalu berputar dengan kecepatan mengerikan. Angin buatan berkekuatan badai menyedot lautan kertas itu dan meniupkannya ke dalam terowongan menuju Kubah Besar.

Di dalam Kubah, kekacauan yang indah terjadi. Tepat ketika Mufti Agung sedang mengetuk palu untuk menyatakan awan berbentuk babi sebagai haram mutlak, hujan kertas turun dari langit-langit kubah.

Lembaran-lembaran kertas melayang-layang seperti salju. Seorang ulama konservatif yang belum pernah melihat perempuan tanpa cadar seumur hidupnya, tiba-tiba kejatuhan sebuah halaman majalah fesyen Paris tepat di wajahnya. Ia menjerit, matanya terbelalak, lalu pingsan karena serangan jantung ganda (antara kaget, takjub, dan ngeri).

Mufti Agung berteriak melalui mikrofon, 'Ini konspirasi Dajjal! Jangan dibaca! Jangan dibaca!' Namun, saat ia membuka mulutnya lebar-lebar untuk berteriak, sebuah buku saku berjudul *Cara Memasak Daging Babi Asap Mentega* masuk ke dalam tenggorokannya. Sang Mufti tersedak. Ia berusaha memuntahkannya, namun kertas itu terlalu tebal. Ia pada akhirnya jatuh terguling dari podium.

Dr. Archibald Finkelstein berdiri dengan antusias, memotret kekacauan itu. 'Luar biasa! Ini pasti tarian sufi esoterik jenis baru! Ritual penyatuan dengan alam semesta!' Ia begitu asyik memotret ke atas hingga ia tidak menyadari sebuah ensiklopedia kedokteran anatomi setebal seribu halaman (yang lupa kami robek) meluncur cepat dari ventilasi dan menghantam kepalanya dengan bunyi *KRAAAK*. Archibald tewas seketika, mati oleh pengetahuan anatomi yang tidak pernah ia pahami secara kultural.

Sementara itu, dua ratus ribu ulama saling menginjak. Pintu utama terkunci dari dalam menggunakan mekanisme gembok digital yang kuncinya hanya diketahui oleh Mufti Agung (yang kini sedang sekarat karena resep babi).

Kertas terus turun. Terus turun. Bagaikan longsoran salju dari neraka.

Bahlul bersorak gembira, menari-nari sambil melempar lembaran buku filsafat ke dalam turbin. 'Kita menang! Kita membebaskan pengetahuan! Tuhan tertawa bersama kita hari ini!'

Aku tersenyum sinis, merasakan sedikit kebahagiaan untuk pertama kalinya.

Tetapi, kami lupa satu hal. Terowongan ventilasi memiliki batas kapasitas. Jutaan kertas yang kami tiupkan dengan tekanan tinggi akhirnya membuat saluran udara di Kubah Besar tersumbat total. Karena saluran tersumbat, angin dari turbin tidak punya tempat untuk pergi. Tekanan udara berbalik memantul ke arah kami.

Dengan suara ledakan *BOOOOM* yang memekakkan telinga, turbin itu hancur berantakan. Bilah-bilah kipas raksasa beterbangan.

Pantulan tekanan itu membuat sisa jutaan kertas di gudang bawah tanah berhamburan menjadi badai tornado kertas di ruangan tertutup. Kertas-kertas bertebangan dengan kecepatan peluru.

Sebuah halaman dari buku puisi Baudelaire melesat dan mengiris urat leher Bahlul dengan sempurna. Darah menyemprot. Sang Mullah jalanan, jatuh berlutut sambil memegang lehernya. Ia mencoba mengatakan sesuatu, mungkin sebuah lelucon terakhir tentang ironi dibunuh oleh puisi Prancis, namun yang keluar hanya darah. Ia jatuh tengkurap di atas setumpuk komik *Donald Bebek*. Ia mati tanpa kemuliaan, persis seperti yang ia inginkan.

Teman-temanku yang lain tertimbun oleh rubuhan rak buku. Seseorang tewas tertimpa buku ensiklopedia *Sejarah Marxisme*, sungguh sebuah kematian yang sangat ideologis dan berat [secara harfiah].

Saat aku menulis kata-kata terakhir ini di atas mesin tik, badai kertas di ruangan ini semakin ganas. Oksigen menipis karena tertutup lautan kertas. Aku berdarah karena ratusan sayatan kertas dari *Tafsir Ibnu Katsir*, *Majalah Otomotif*,

dan *Buku Panduan Bermain Catur*. Semuanya bersatu menyayat kulitku. Tuhan benar-benar mengirimkan ilmuNya dari segala arah, dan ternyata ilmu itu sangat tajam dan melukai.

Besok, ketika polisi syariat membongkar tempat ini, mereka hanya akan menemukan tumpukan mayat bodoh yang mati konyol di bawah lautan kertas campur aduk.

Di atas sana, di Kubah Besar, seluruh elite agama konservatif negara ini mati lemas karena terkubur hidup-hidup oleh buku-buku yang mereka haramkan. Tidak ada martir dan tidak ada yang gugur di jalan Allah. Umat Islam di luar sana besok akan terbangun tanpa ulama, tanpa orientalis yang meromantisasi penderitaan mereka, dan tanpa pemberontak bodoh seperti kami. Mereka harus mulai berpikir untuk diri mereka sendiri. Mereka harus membaca sendiri, mencari Tuhan di sela-sela buku masak, novel roman, dan buku biologi.

Tetapi, pencerahan yang kuimpikan itu ternyata hanyalah delusi dari seorang idealis yang terlalu banyak menghirup debu kertas. Di ruang bawah tanah yang pengap ini, turbin raksasa itu akhirnya mati dengan bunyi decit menyedihkan, menyisakan keheningan yang mencekik. Badai kertas mereda. Aku merangkak dari bawah tumpukan ensiklopedia dan komik murahan, memuntahkan serpihan halaman indeks dari mulutku. Bahlul terbaring tak bernyawa, mati tanpa kejayaan, persis seperti kotoran hewan yang mengering di pinggir jalan. Tidak ada nyanyian malaikat dan tidak ada pula pintu surga yang terbuka. Hanya bau apek kertas tua dan genangan darah yang merembes di lantai beton.

Dengan sisa tenaga, aku memanjat tangga besi berkarat menuju saluran ventilasi, menyeret tubuhku keluar dari perut bumi. Ketika aku berhasil mendobrak terali dan keluar ke halaman Kubah Besar, matahari pagi yang menyinari pemandangan monumen kebebasan akal manusia seharusnya muncul, namun yang kulihat justru awal dari sebuah lelucon yang jauh lebih kelam.

Pintu-pintu raksasa Kubah Besar telah didobrak oleh ribuan warga yang panik karena tidak mendengar suara azan subuh. Mereka berkerumun di ambang pintu, menatap ngeri ke dalam ruangan yang kini telah berubah menjadi kuburan massal.

Aku berdiri di sudut alun-alun, tersenyum sinis, menanti kebangkitan umat. Aku menunggu mereka memungut buku-buku itu, membukanya, dan menyadari bahwa alam semesta ini terlalu luas untuk dikurung dalam fatwa-fatwa sempit. Aku menunggu mereka tertawa, menangis, dan merayakan eksistensi mereka yang penuh cacat, sebagaimana yang selalu dikhotbahkan Bahlul di atas keledainya.

Namun, manusia adalah makhluk yang paling memuakkan. Mereka tidak mengambil buku-buku itu untuk dibaca. Sebaliknya, mereka mulai gemetar. Kepanikan kolektif menyebar seperti wabah disentri. Tanpa ada ulama yang memberi tahu mereka kaki mana yang harus dilangkahkan lebih dulu saat memasuki kamar mandi, ribuan orang berdiri mematung di jalanan. Beberapa dari mereka tewas mengompol karena menunggu fatwa darurat apakah membuang hajat di celana saat tidak ada ulama yang membimbing itu dihalalkan atau justru membatalkan iman. Mereka menjerit-jerit, menangisi mayat para penindas mereka, meratapi hilangnya rantai yang selama ini melilit leher mereka. Kebebasan, ternyata, merupakan jurang yang terlalu menakutkan bagi mereka yang sudah terbiasa merangkak di dalam kandang.

Di tengah kekacauan yang menyedihkan itu, seorang birokrat rendahan dari Kementerian Pengukur Celana—satu-satunya pejabat yang selamat karena ia telat datang ke muktamar akibat rantai sepedanya putus—tiba-tiba melompat ke atas mimbar yang separuh hancur. Wajahnya pucat pasi, namun matanya memancarkan kelicikan insting bertahan hidup khas seorang parasit birokrasi. Dengan tangan gemetar, ia memungut sembarang buku yang tergeletak di dekat kaki mayat Mufti Agung. Buku itu kebetulan

adalah sebuah manual petunjuk perakitan mesin cuci berbahasa Jepang cetakan tahun 1978.

'Lihatlah!' teriak birokrat itu, suaranya melengking membelah ratapan massa. 'Ini adalah azab! Tuhan telah menghukum para ulama terdahulu karena mereka kurang keras dalam mengatur kita! Dan lihat, langit telah menurunkan kitab pedoman yang baru! Kitab suci yang tidak bisa dipahami ini adalah ujian bagi keimanan kita yang lemah!'

Ia mengangkat manual mesin cuci itu tinggi-tinggi. Aku ingin berteriak bahwa itu hanya petunjuk cara menyambungkan selang pembuangan air, tetapi suaraku tercekat. Umat yang tadinya meratap, kini tiba-tiba terdiam. Mata mereka berbinar penuh harap. Mereka telah menemukan majikan baru. Serentak, ribuan orang itu sujud menyungkur ke tanah, menyembah buku petunjuk mesin cuci.
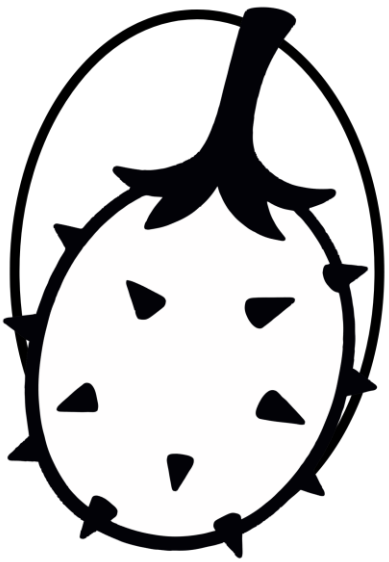
Dalam hitungan jam, tragedi berubah menjadi komedi yang sempurna. Kementerian Kebenaran Syariat tidak runtuh dan hanya berganti nama menjadi Departemen Pemurnian Putaran Mesin. Birokrat rendahan itu mengangkat dirinya sendiri sebagai Imam Besar Silinder Ganda. Fatwa-fatwa baru diterbitkan sebelum asar: Setiap warga diwajibkan berputar ke kiri sebanyak tiga kali sebelum tidur untuk meniru siklus pengeringan pakaian, dan barang siapa yang menggunakan deterjen cair buatan asing akan dihukum cambuk karena dianggap mencemari aliran air suci.